

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.

Telaah

EKOLINGUISTIK KRITIS

Dalam Eufemisme Dan Disfemisme



TELAAH EKOLINGUISTIK KRITIS

Dalam Eufemisme Dan Disfemisme

Ekolinguistik adalah sebuah studi yang merefleksikan sifat ekologi dalam studi biologis, yang mana interaksi antara bahasa dan lingkungan kultural dilihat sebagai inti: disebut pula dengan ekologi bahasa, ekologi linguistik dan kadang-kadang linguistik hijau.

Ekolinguistik berperan untuk membentuk, memelihara, mempengaruhi atau merusak hubungan antara manusia, kondisi kehidupan dan lingkungannya. Ekolinguistik berkembang sebagai akibat dari perkembangan ekologi manusia yang berkaitan dengan berbagai sistem (sistem ekonomi, sosial, agama, budaya, linguistik dan ekosistem) yang saling bergantung dan berhubungan satu sama lain.

Wacana lingkungan dikonstruksi untuk beberapa tujuan dan maksud tertentu. Adakalanya wacana tersebut digunakan untuk kampanye atau sosialisasi pelestarian lingkungan hidup, serta kritik terhadap oknum-oknum yang berperan dalam kerusakan lingkungan.



Elisa Nurul Laili, S.S., M.A., lulus S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada. Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas-Petir,
Puri Citra Blo B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-6180-67-9



9 786236 180679

TELAAH EKOLINGUISTIK KRITIS
Dalam Eufemisme Dan Disfemisme

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

TELAAH EKOLINGUISTIK KRITIS

Dalam Eufemisme Dan Disfemisme

Penulis :
Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.



PENERBIT
CV. AA. RIZKY
2021

TELAAH EKOLINGUISTIK KRITIS

Dalam Eufemisme Dan Disfemisme

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.

Desain Cover & Tata Letak:

Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183

Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com

E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-6180-67-9

xii + 184 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2021 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

diluar tanggungjawab Penerbit.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, yang telah memberikan rezeki dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Penulis sangat berhutang budi pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian buku ini, baik moral maupun material. Semoga apa yang telah mereka berikan akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan Ilmu Linguistik, khususnya Ilmu Ekolinguistik di Indonesia. Diharapkan juga dapat bermanfaat bagi penelitian lain yang sejenis. Mengingat banyaknya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Jombang, Oktober 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak dan individu yang turut membantu penulis selama proses penyelesaian buku ini, antara lain:

1. Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., selaku dosen pembimbing penulis, atas keluasan ilmu, masukan dan saran yang sangat membantu penulis.
2. Dr. (HC). K.H. Salahuddin Wachid, selaku Rektor Universitas Hasyim Asy'ari
3. Prof. Dr. Haris Supratno, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Hasyim Asy'ari, yang telah memberikan support untuk menerbitkan hasil penelitian ini menjadi sebuah buku.
4. Syafi'i Sulaiman, M.Pd.I (suami), M. Arzachel Fairuz Zada (anak ke-1), dan Afreen Nazeeya Thafana Ghariza (anak ke-2), atas doa, cinta, ketulusan, pengorbanan, perjuangan kesabaran, serta canda tawa yang selalu mewarnai hari-hari penulis.
5. Kakek dan Nenek, Ayah dan Ibu, serta adik Rensi atas doa, pengorbanan dan kasih sayang selalu dicurahkan.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang lebih baik daripada semua yang pernah diberikan kepada penulis. Amin.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP TEORI	13
2.1 Ekolinguistik	13
2.2 Analisis Wacana Eko-Kritis	14
2.3 Wacana.....	17
2.4 Teks dalam Wacana	18
2.5 Konteks dalam Wacana	19
2.6 Ko-teks dalam Wacana.....	22
2.7 Eufemisme	22
2.8 Disfemisme	24
2.9 Referensi Eufemisme dan Disfemisme.....	25
2.10 Tipe-tipe Eufemisme dan Disfemisme	26
2.11 Fungsi Eufemisme dan Disfemisme	27
BAB III BENTUK-BENTUK DAN REFERENSI SATUAN EKSPRESI EUFEMISME DAN DISFEMISME	31
3.1 Bentuk Satuan Ekspresi Eufemisme	31
3.1.1 Satuan Ekspresi Berupa Kata	31
3.1.2 Satuan Ekspresi Berupa Frase	42
3.1.3 Satuan Ekspresi Berupa Frase Verba	47
3.1.4 Satuan Ekspresi Berupa Klausa.....	48
3.1.5 Satuan Ekspresi Berupa Kalimat	49
3.2 Bentuk Satuan Ekspresi Disfemisme	49
3.2.1 Satuan Ekspresi Berupa Kata	50
3.2.2 Satuan Ekspresi Berupa Frase	62
3.2.3 Satuan Ekspresi Berupa Klausa.....	66
3.2.4 Satuan Ekspresi Berupa Kalimat	67

3.3	Referensi Satuan Ekspresi Eufemisme	68
3.3.1	Referen yang berhubungan dengan manusia	68
3.3.2	Referen yang berhubungan dengan tumbuhan.....	69
3.3.3	Referen yang berhubungan dengan binatang.....	70
3.3.4	Referen yang berhubungan dengan tanah.....	71
3.3.5	Referen yang berhubungan dengan nuklir dan material beracun lainnya .	72
3.3.6	Referen yang berhubungan dengan sampah dan limbah.....	73
3.3.7	Referen yang berhubungan dengan polusi.....	74
3.3.8	Referen yang berhubungan dengan perusakan habitat alami	75
3.3.9	Referen yang berhubungan dengan kepunahan spesies	75
3.3.10	Referen yang berhubungan dengan tabu	76
3.4	Referensi Satuan Ekspresi Disfemisme	78
3.4.1	Referen yang berhubungan dengan manusia	78
3.4.2	Referen yang berhubungan dengan tumbuhan.....	80
3.4.3	Referen yang berhubungan dengan binatang.....	81
3.4.4	Referen yang berhubungan dengan tanah.....	81
3.4.5	Referen yang berhubungan dengan nuklir dan material beracun	82
3.4.6	Referen yang berhubungan dengan sampah dan limbah.....	83
3.4.7	Referen yang berhubungan dengan polusi.....	84

	3.4.8 Referen yang berhubungan dengan perusakan habitat alami.....	85
	3.4.9 Referen yang berhubungan dengan kepunahan spesies	85
	3.4.10 Referen yang berhubungan dengan tabu	86
BAB IV	TIPE-TIPE SATUAN EKSPRESI EUFEMISME DAN DISFEMISME	89
4.1	Tipe-tipe Satuan Ekspresi Eufemisme	89
4.1.1	Ekspresi figuratif (<i>figurative expressions</i>).....	90
4.1.2	<i>Remodelling</i> (pemodelan kembali)...	92
4.1.3	Sirkumlokusi (<i>circumlocutions</i>)	93
4.1.4	Singkatan (<i>abbreviations</i>)	94
4.1.5	Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (<i>one for one substitution</i>).....	95
4.1.6	<i>Synecdoche totem pro parte</i> (<i>general for specific</i>)	96
4.1.7	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	97
4.1.8	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	98
4.1.9	Penggunaan istilah teknis atau jargon	99
4.1.10	Penggunaan istilah yang umum atau kolokial (<i>colloquial</i>).....	101
4.1.11	Penggunaan istilah pinjaman dari bahasa lain.....	102
4.2	Tipe-Tipe Satuan Ekspresi Disfemisme	104
4.2.1	Ekspresi figuratif (<i>figurative expressions</i>).....	104
4.2.2	<i>Remodelling</i> (pemodelan kembali)...	107
4.2.3	Sirkumlokusi (<i>circumlocutions</i>)	107
4.2.4	Metonimia	109
4.2.5	Sinestesia	111

	4.2.6	Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (<i>one for one substitution</i>).....	113
	4.2.7	<i>Synecdoche totem pro parte (general for specific)</i>	114
	4.2.8	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	115
	4.2.9	Penggunaan istilah teknis atau jargon	117
	4.2.10	Penggunaan istilah yang umum atau kolokial (<i>colloquial</i>).....	119
	4.2.11	Penggunaan istilah pinjaman dari bahasa lain.....	120
BAB V		FUNGSI-FUNGSI SATUAN EKSPRESI EUFEMISME DAN DISFEMISME	123
	5.1	Fungsi-fungsi Eufemisme.....	123
	5.1.1	Menyembunyikan fakta.....	124
	5.1.2	Menunjukkan rasa hormat	127
	5.1.3	Menghindari tabu	129
	5.1.4	Menyindir.....	131
	5.1.5	Menunjukkan kepedulian	132
	5.1.6	Memberi saran.....	134
	5.1.7	Melebih-lebihkan	135
	5.1.8	Menunjukkan bukti	137
	5.1.9	Menyampaikan informasi.....	140
	5.1.10	Menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, trauma, dan lain-lain.....	140
	5.1.11	Menuduh atau menyalahkan.....	143
	5.1.12	Mengkritik.....	144
	5.1.13	Memperingatkan	146
	5.2	Fungsi-fungsi Disfemisme.....	148
	5.2.1	Mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan	148
	5.2.2	Mengkritik.....	141
	5.2.3	Menyindir.....	153
	5.2.4	Menuduh atau menyalahkan.....	155
	5.2.5	Mengeluh	156

5.2.6	Menyampaikan informasi.....	158
5.2.7	Menghina, mengejek dan mempertajam penghinaan	160
5.2.8	Memperingatkan	164
5.2.9	Menunjukkan ketidaksetujuan.....	167
5.2.10	Menunjukkan rasa tidak suka	169
5.2.11	Melebih-lebihkan	170
5.2.12	Menunjukkan bukti	172
BAB VI	PENUTUP	175
	DAFTAR PUSTAKA	178
	TENTANG PENULIS	183

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa telah berkembang dari waktu ke waktu. Seperti produk manusia lainnya, bahasa dibuat sebagai produk budaya, lalu berkembang ke berbagai penggunaan. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dan emosi manusia. Bahasa sebenarnya adalah realisasi atau representasi lisan dari pikiran manusia. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menjadi alat komunikasi manusia, tetapi juga digunakan untuk merendahkan, meremehkan, mempermalukan atau bahkan 'membunuh' musuh. Fungsi bahasa berbeda-beda menurut orang yang menggunakannya. Bisa jadi digunakan sebagai tameng atau senjata untuk menaklukkan musuh.

Dalam hal ini, bahasa digunakan dalam tiga cara. Pertama, digunakan sebagai budaya perangkat pengembangan. Kedua, digunakan untuk menjaga budaya tetap berjalan. Ketiga, bahasa merupakan inventarisasi ciri-ciri budaya. Bahasa memiliki peran khusus dalam kehidupan manusia. Diklasifikasikan menjadi dua: Pertama, berdasarkan ruang lingkup dan yang lain didasarkan pada bidang penggunaan. Ada dua fungsi bahasa berdasarkan ruang lingkungannya: bahasa nasional dan golongan bahasa. Sebagai bahasa nasional memiliki beberapa fungsi seperti lambang negara kebanggaan negara, perangkat persatuan, dan simbol identitas negara. Bahasa grup adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok kecil, yaitu kelompok etnis di suatu negara dan itu adalah simbol identitas mereka.

Bahasa memiliki fungsi pendidikan. Mereka adalah integrasi, instrumen, fungsi budaya dan penalaran. Fungsi integrasi ditekankan pada bahasa sebagai cara yang digunakan oleh seorang pembelajar untuk menjadi anggota masyarakat. Itu membuat seseorang menjadi anggota kelompok etnis tertentu. Fungsi instrumen adalah penggunaan bahasa untuk mendapatkan keuntungan materi, untuk mendapatkan pekerjaan, dll. Fungsi budaya adalah penggunaan bahasa untuk memberi dihormati

dalam masyarakat tertentu. Fungsi penalaran adalah penggunaan bahasa sebagai cara untuk berpikir, memahami, dan membuat beberapa konsep dengan penalaran sederhana.

Bahasa memiliki fungsi individu. Itu tergantung pada niat pembicara. Bahasa digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan. Dan untuk berbagi pikiran dan perasaan untuk yang lainnya. Crystal (1987:10) juga menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah bahasa sebagai ekspresi emosi. Fungsinya untuk mengekspresikan emosi manusia. Hal ini ditunjukkan ketika orang marah atau frustrasi, ketakutan atau kasih sayang. Ketika seseorang mengungkapkan kasih sayang, ia menunjukkan emosi positif. Tetapi ketika dia mengungkapkan kemarahan atau frustrasi, dia menunjukkan emosi negatif. Emosi negatif biasanya digunakan dengan kata-kata makian dan kata-kata kotor. Di sini, bahasa juga dikenal sebagai fungsi ideasional.

Berdasarkan alasan tersebut, seseorang biasanya menggunakan bahasa tergantung pada suasana hati. Dalam hal ini, bahasa dipengaruhi oleh emosi. Ini bisa sangat bagus dan sopan, dan terkadang bisa sangat buruk, kasar atau bahkan tidak sopan. Dan biasanya tidak dapat diwujudkan atau dikendalikan oleh pembicara.

Perkembangan bahasa tidak hanya berlangsung pada penggunaan yang lebih baik. Tapi sekarang, itu cenderung melanggar aturan kesopanan. Kata-kata tabu, kata-kata makian, kata-kata kotor, penistaan dan lain sebagainya yang dulunya dihindari, sekarang menjadi biasa dan kata-kata biasa untuk diucapkan. Beberapa orang menggunakannya untuk mengekspresikan penghinaan mereka, protes, dan kritik. Mereka juga menggunakan kata-kata itu untuk memperkuat pernyataan mereka atau bahkan untuk menunjukkan korban dan solidaritas di komunitas mereka.

Pada dasarnya, kata-kata kasar dapat diucapkan, tetapi kita harus tahu kapan dan di mana kata-kata itu bisa diucapkan. Kata-kata kasar dapat diucapkan dalam kondisi tertentu dan tidak boleh berlebihan. Islam menganjurkan umat Islam untuk berperilaku sopan dan melarang bertindak tidak sopan untuk menjaga komunikasi dengan orang tua, keluarga, tetangga atau kepada

masyarakatnya dengan baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Baqarah ayat 83, Al-Baqarah ayat 263, dan Al-Isra' ayat 23 berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.’ Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Q.S. Al-Baqarah: 83)

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 263)

وَفَضَّلَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَنْتَعِنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra' ayat 23)

Goffman via Renkema (1993:18) memperkenalkan konsep 'wajah' yang berarti citra yang diproyeksikan seseorang dalam kontak sosialnya dengan orang lain. Di Goffman berpendapat, setiap peserta dalam proses sosial memiliki kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain kebutuhan untuk bebas dan tidak diganggu. Goffman menyebut kebutuhan untuk menjadi menghargai 'wajah positif' dan kebutuhan untuk tidak diganggu 'wajah negatif'.

Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa strategi kesantunan dikembangkan secara berurutan untuk menyelamatkan "wajah" pendengar. Wajah di sini mengacu pada rasa hormat yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri, dan mempertahankan "harga diri" itu di depan umum atau dalam situasi pribadi. Di sini, kami mencoba untuk tidak mempermalukan orang lain, atau membuat mereka merasa tidak nyaman. Tindakan Mengancam Muka (FTA) adalah tindakan yang melanggar kebutuhan pendengar untuk menjaga harga dirinya, dan dihormati. Strategi kesopanan dikembangkan untuk tujuan utama yaitu menangani FTA ini.

Goffman dalam Wardaugh (2002:275) mengatakan bahwa kesopanan adalah cara menjaga interaksi sosial dengan memainkan 'drama mini' seperti itu untuk menjaga wajah kita sendiri dan wajah lainnya. Di sini, manusia sebagai makhluk harus mengambil peran dalam kehidupan sosial. Bisa jadi menyimpulkan bahwa Goffman menyajikan teori menghormati orang lain dalam hal kepercayaan, pendapat, dan sebagainya berdasarkan hak asasi manusia tanpa melanggar aturan sosial dan norma perilaku sosial.

Grundy (2000:146) menyatakan bahwa fenomena kesantunan adalah salah satu manifestasi dari konsep etiket yang lebih luas, atau perilaku yang sesuai. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa manusia memiliki tata krama atau perilaku yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui dalam masyarakat yang berbeda, ada budaya yang berbeda yang mempengaruhi konsep kesantunan dalam setiap masyarakat. Jadi, etiket mungkin berbeda juga di masing-masing masyarakat.

Namun pada dasarnya setiap orang di dunia ingin diperlakukan dengan sopan.

Topik eufemisme dan disfemisme sangat penting untuk diselidiki karena eufemisme dan disfemisme adalah bentuk pemeliharaan dan pelanggaran aturan kesopanan yang berhubungan dengan masalah muka dan muka efek. Penggunaan disfemisme juga melanggar aturan tabu yang dilarang untuk dikatakan, bahkan lebih sering diganti dengan eufemisme. Kajian ini diharapkan dapat memberikan beberapa informasi tambahan dalam ilmu sosiolinguistik, semantik, dan analisis wacana eko-kritis. Dalam sosiolinguistik, kajian ini termasuk dalam kata-kata dan budaya terutama dalam lingkup eufemisme dan tabu (lihat Wardaugh, 2002). Dalam ilmu semantik, kajian ini diharapkan untuk memberikan beberapa kontribusi tambahan dalam ruang lingkup perubahan makna dan konotasi (lihat Allan, 2001). Sementara di bidang wacana, kajian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang ruang lingkup wacana dan interaksi sosial; makna dan konteks, dan kesopanan atau kesantunan (lihat Johnstone, 2002).

Salah satu isu yang hangat dibicarakan banyak pihak dewasa ini adalah soal lingkungan. Perubahan iklim di bumi dewasa ini sangat berimplikasi pada perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Jika tekanan terhadap lingkungan terjadi, maka beberapa aspek kemasyarakatan yang lain juga turut terkena imbasnya. Perubahan yang paling umum dirasakan adalah terjadinya pergeseran nilai, norma, dan kultur masyarakat. Lebih spesifiknya, terjadi berbagai perubahan pada bahasa. Dengan kata lain, perubahan ragawi lingkungan juga turut mempengaruhi penggunaan bahasa para penuturnya (al-Gayoni, 2010:25).

Terdapat hubungan yang nyata tentang perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa, begitu juga sebaliknya. Dalam tulisannya, Muhlhausler (1996:3) menyebutkan ada empat hal yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan. Semuanya menjadi subjek yang berbeda dari kajian linguistik pada satu waktu, atau pada waktu yang lain. Keempat hubungan tersebut adalah (1) bahasa bersifat bebas dan sarat makna; (2) bahasa diciptakan oleh dunia ; (3) dunia diciptakan oleh bahasa

(pandangan kaum strukturalis dan pos-strukturalis); (4) bahasa saling berhubungan dengan dunia (keduanya saling menyusun dan tersusun namun kadang juga bersifat independen atau bebas).

Perubahan timbal balik antara lingkungan dan bahasa dipelajari melalui kajian ekolinguistik. Kajian ekolinguistik mengkaji ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Dalam hal ini, Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:14), menyebutkan terdapat tiga bentuk lingkungan. Pertama, lingkungan fisik yang mencakup karakter geografis seperti topografi sebuah negara (baik pantai, lembah, dataran tinggi maupun pegunungan, keadaan cuaca, dan jumlah curah hujan). Kedua, lingkungan ekonomis (kebutuhan dasar manusia) yang terdiri atas fauna, flora, dan sumber mineral. Ketiga, lingkungan sosial yang melingkupi berbagai kekuatan yang ada dalam masyarakat yang membentuk kehidupan dan pikiran masyarakat satu sama lain.

Kajian ekolinguistik pertama kali diperkenalkan Einar Haugen pada tahun 1972 dalam tulisannya yang bertajuk *Ecology of Language*. Haugen lebih memilih istilah ekologi bahasa (*ecology of language*) daripada istilah lain yang berkaitan dengan kajian ini. Pemilihan tersebut didasarkan pada ruang lingkup yang lebih luas di dalamnya, sehingga para pakar bahasa dapat mengkolaborasikan berbagai jenis ilmu sosial lainnya dalam memahami interaksi antarbahasa (Haugen dalam Fill & Mühlhäusler, 2001:57).

Kajian ekolinguistik baru-baru ini juga dipengaruhi oleh salah satu ilmu interdisipliner lain, yaitu Analisis Wacana Kritis. Perpaduan antara kedua ilmu ini disebut Ekolinguistik Kritis atau Analisis Wacana Eko-kritis. Ekolinguistik kritis mengkaji wacana tentang lingkungan, dan bermacam bentuk wacana yang ideologinya menyangkut manusia dan lingkungan. Wacana lingkungan dengan semua perwujudannya (teks lisan, teks tertulis, gambar dan internet) ini disebut *Greenspeak* atau wacana hijau (Harre dalam Fill, 2011:8). Jadi, ekolinguistik kritis ini menginvestigasi aspek-aspek kebahasaan yang terdapat dalam wacana atau teks tentang lingkungan.

Wacana lingkungan ini sangat mempengaruhi rasa dan logika pelibat wacana tersebut, yaitu para penutur dan petuturnya. Pada akhirnya, apa yang terekam dalam kognisi mereka, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka kepada lingkungan. Sekiranya wacananya konstruktif, maka sikap dan tindakannya terhadap lingkungan pun konstruktif. Sebaliknya, bila wacana lingkungan lebih pada eksploitatif destruktif, maka sikap dan tindakan terhadap lingkungan pun juga akan terpengaruh ke arah eksploitatif destruktif.

Wacana tentang lingkungan banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam media cetak seperti koran dan majalah, serta media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Khalayak mengetahui beberapa istilah yang berkaitan dengan lingkungan yang telah diciptakan oleh pakar-pakar bahasa atau lingkungan dengan bantuan para jurnalis melalui media massa tersebut. Hal ini disebabkan karena media sangat berperan, serta mempunyai kekuatan dan dominasi, yang nantinya secara langsung maupun tidak akan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam media massa luar negeri, penggunaan disfemisme pada wacana lingkungan jarang dilakukan. Jurnalis lebih memilih menggunakan eufemisme dibandingkan disfemisme. Namun lain halnya dengan media massa di Indonesia. Selain eufemisme, peneliti menemukan beberapa disfemisme yang digunakan dalam media massa dalam wacana lingkungan. Penggunaan eufemisme dan disfemisme ini tentunya memiliki beberapa maksud dan tujuan tertentu. Selain itu, penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam wacana lingkungan juga berpengaruh terhadap kognisi petuturnya, yang dalam hal ini adalah para pembaca serta pemerhati masalah lingkungan.

Allan dan Burridge (1991: 11) mendefinisikan eufemisme adalah penggunaan istilah untuk mengganti ekspresi yang kurang pantas untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka, baik orang yang diajak bicara, maupun pihak ketiga (yang mendengarkan). Contoh eufemisme yang ditemukan dalam media massa Indonesia antara lain sebagai berikut:

- (1) Apalagi, dalam daftar peringkat itu, perusahaan yang masuk *kategori merah* dan *hitam* lebih banyak perusahaan kecil. (*Tempo Interaktif*, 2 Agustus 2008)
- (2) Ia mencontohkan di Kali Surabaya yang dimanfaatkan untuk PDAM kualitasnya *di bawah baku mutu*. (*Media Indonesia*, 14 Oktober 2011)
- (3) Hal itu terbukti adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak *bubble*. (*Media Indonesia*, 17 September 2010)
- (4) Membiarkan kukang *diekstraksi dari habitat alami* sama artinya dengan *mengantarkan ke gerbang maut*. (*Gatra*, 2 Maret 2011)
- (5) Belum lagi kegiatannya *sowan* ke kantor media untuk menjelaskan situasi terbaru *lumpur Sidoarjo*. (*Gatra*, 6 Desember 2006)

Pada contoh (1), terdapat penggunaan istilah *kategori merah* dan *hitam* yang digunakan untuk menggantikan istilah perusahaan pencemar yang sudah pernah diperingatkan (*kategori merah*) dan perusahaan pencemar yang sering diperingatkan tapi masih tetap melanggar (*kategori hitam*). Penggantian istilah tersebut menandakan penggunaan eufemisme karena istilah yang digunakan lebih santun.

Adapun ungkapan *di bawah baku mutu* pada contoh kalimat (2) menyatakan penggunaan eufemisme yang menggantikan istilah *tercemar*. Ungkapan *di bawah baku mutu* yang tidak menuju permasalahan mengindikasikan eufemisme yang diperoleh dari sirkumlokusi. Istilah *di bawah baku mutu* digunakan karena lebih santun. Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk menyembunyikan fakta.

Istilah *bubble* dalam kalimat (3) digunakan untuk menggantikan istilah gelembung udara yang mengandung gas beracun. Istilah ini digunakan untuk menyembunyikan fakta agar khalayak tidak cemas atau khawatir. Istilah *bubble* merupakan pinjaman dari bahasa asing yang lebih halus maknanya.

Pada contoh kalimat (4), terdapat penggunaan eufemisme berupa *diekstraksi dari habitat alami* dan *mengantarkan ke gerbang maut* untuk menggantikan *diperdagangkan secara bebas*

dan *dibunuh*. Penggunaan istilah tersebut merupakan bentuk satuan ekspresi eufemisme yang berupa klausa. Satuan ekspresi eufemisme berupa klausa digunakan untuk memperhalus makna dengan sengaja memperpanjang ungkapan, bertele-tele dan tidak langsung pada permasalahan atau disebut juga sirkumlokusi.

Pada contoh (5), terdapat penggunaan frase *lumpur Sidoarjo* yang menandakan penggunaan eufemisme. Penggunaan frase *lumpur Sidoarjo* lebih halus daripada penggunaan istilah *lumpur Lapindo* karena tidak menyinggung pihak-pihak yang terkait. Penggunaan istilah ini tentu saja didasari beberapa motif ideologis politis yang akan dibahas dalam kajian ini. Istilah ini juga lebih dapat dipahami oleh masyarakat awam karena tidak menggunakan istilah teknis. Istilah *lumpur Sidoarjo* merupakan *synecdoche totem pro parte* karena tidak semua wilayah Sidoarjo yang terkena dampak semburan lumpur, melainkan hanya sebagian saja. Istilah *sowan* pada kalimat (6) juga mengindikasikan penggunaan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *mengklarifikasi*. Istilah *sowan* merupakan pinjaman dari bahasa daerah, yakni bahasa Jawa, dengan makna yang lebih halus.

Adapun disfemisme menurut Allan dan Burrige (1991: 26) adalah kata atau frase yang berkonotasi menyakitkan atau mengganggu baik bagi orang yang diajak bicara dan/atau orang yang dibicarakan serta orang yang mendengarkan ungkapan tersebut. Contoh disfemisme yang ditemukan dalam media massa di Indonesia antara lain sebagai berikut:

- (6) Ketika banyak dibutuhkan, pasokan air terasa kian *tekor*. (*Gatra*, 23 Desember 2009)
- (7) Julukan *keledai* mungkin cocok ditujukan kepada PT Pupuk Iskandarmuda, Lhokseumawe karena telah berkali-kali melepaskan gas beracun amoniak. (*Kabar Indonesia*, 04 Oktober 2011)
- (8) *Setumpuk pengalaman pahit* itulah yang membuat sebagian warga di Jawa Timur berkeras menolak kegiatan eksplorasi migas. (*Gatra*, 26 Agustus 2009)
- (9) Pada saat ini, selain hutan adat di Penguangan Penyabungan, hutan adat di sekitar Sungai Tunu seluas 104.933 hektare juga

porak poranda *dilahap* pendatang dan perusahaan perkebunan sejak 2008. (*Gatra*, 31 Maret 2010)

(10) Istilah Hopenhagen pun berubah menjadi *Hopelesshagen* alias tidak ada harapan. (*Gatra*, 30 Desember 2009)

(11) Yang kita tahu, penyelesaian *bencana Lumpur Lapindo* belum tuntas. (*Tempo Interaktif*, 2 Agustus 2008)

Pada contoh (6), terdapat penggunaan istilah *tekor* untuk menggantikan kata *kekurangan*. Istilah tersebut digunakan untuk mengeluh dengan bahasa yang lebih kasar agar lebih mempertajam maksud penutur. Istilah *tekor* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna kasar. Penggunaan istilah lebih kasar dari istilah lainnya dalam kalimat (6) tersebut mengindikasikan adanya disfemisme.

Pada contoh (7), terdapat penggunaan kata *keledai* yang menunjukkan adanya disfemisme. Kata *keledai* yang ditujukan kepada PT Pupuk Iskandarmuda termasuk disfemisme karena membandingkan manusia dengan binatang yang dianggap mempunyai sifat sama, yaitu selalu mengulangi kesalahan yang sama. Perbandingan ini disebut metafora karena membandingkan manusia dan binatang secara langsung.

Pada contoh (8), terdapat penggunaan kata *pahit* yang digunakan untuk menjelaskan kata *pengalaman*. Hal ini menandakan adanya peristiwa sinestesia, yakni pergeseran makna karena penggunaan ungkapan yang bersangkutan oleh suatu indra yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, yang biasanya disangkutkkan dengan indra lain (Wijana, 1998: 1). Peristiwa sinestesia ini dapat terlihat dari pergeseran makna dari indra perasa (lidah). Pembentukan secara sinestesia pada satuan ekspresi disfemisme ini agak berbeda dengan konsep pembentukan eufemisme yang diajukan oleh Allan dan Burridge.

Adapun istilah *dilahap* pada kalimat (9) merupakan penggunaan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata *diambil alih*. Penggunaan kata yang lebih kasar tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan penutur yang ditujukan pada pihak tertentu. Penggunaan istilah *dilahap* juga menandakan adanya peristiwa sinestesia.

Adapun istilah *Hopelesshagen* pada contoh kalimat (10) merupakan disfemisme yang dibentuk dari pemodelan kembali (*remodelling*). Istilah *Hopelesshagen* digunakan oleh jurnalis untuk mengungkapkan kekecewaan atas putusan konferensi iklim yang dilakukan di Copenhagen, yang ternyata masih belum ada realisasi nyata dari negara-negara tersebut.

Pada contoh (11), terdapat penggunaan frase *bencana lumpur Lapindo* yang menunjukkan adanya disfemisme yang lebih kasar daripada ungkapan *lumpur Sidoarjo*. Dalam hal ini, jurnalis menggunakan istilah tersebut untuk menyinggung pihak yang terkait, yakni PT. Lapindo Brantas yang diasumsikan merupakan penyebab timbulnya semburan lumpur. Penggunaan istilah ini tentunya memiliki muatan ideologis politis. Jurnalis juga menambahkan kata bencana di depannya agar efek disfemisme yang ditimbulkan semakin kuat.

Persoalan semacam inilah yang dikaji melalui kajian ekolinguistik, khususnya ekolinguistik kritis. Ekolinguistik kritis mempersoalkan teks-teks yang berkenaan dengan lingkungan. Teks-teks tersebut diciptakan oleh media massa sehingga terciptalah realitas yang mengkonstruksi masyarakat tentang lingkungan. Media massa mempengaruhi kognisi pembaca atau masyarakat untuk berpartisipasi melestarikan lingkungan. Namun ada pula wacana yang diciptakan oleh media sarat akan muatan politis yang konstruktif dan destruktif.

Wacana yang bermuatan politis ini tidak terlepas dari peran beberapa tokoh bangsa Indonesia yang memiliki andil terhadap lingkungan. Beberapa figur publik tersebut ada kalanya berperan dalam melestarikan lingkungan, dan sebaliknya, ada pula yang berperan dalam merusak lingkungan. Media massa menggiring pembaca untuk ikut mengetahui realitas tersebut. Media massa menggunakan berbagai piranti bahasa untuk mengemas ideologi konstruktif dan destruktif terkait dengan lingkungan, misalnya eufemisme dan disfemisme.

Eufemisme dan disfemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dibandingkan dalam ranah sosiolinguistik yang berkaitan erat dengan konsep tabu. Eufemisme dan disfemisme dalam wacana lingkungan juga tidak hanya menggantikan istilah-

istilah yang dianggap tabu, namun lebih bersifat politis ideologis. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji eufemisme dan disfemisme yang berkaitan dengan wacana lingkungan, terutama yang terdapat dalam media massa di Indonesia.

BAB II

KONSEP TEORI

2.1 Ekolinguistik

Ekologi bahasa menurut Haugen (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:57) adalah studi tentang interaksi antarbahasa yang ada dengan lingkungannya. Fill (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:51) mendefinisikan ekolinguistik sebagai studi yang lebih luas lingkupnya dalam mempelajari sintaksis, semantik dan pragmatik, dan karena itulah dibutuhkan beberapa teori baru yang inovatif untuk menginvestigasi ide-ide tersebut secara empiris.

Crystal (2008:161) mendefinisikan ekolinguistik adalah sebuah studi yang merefleksikan sifat ekologi dalam studi biologis, yang mana interaksi antara bahasa dan lingkungan kultural dilihat sebagai inti: disebut pula dengan ekologi bahasa, ekologi linguistik dan kadang-kadang linguistik hijau.

Alexander dan Stibbe (2011) mendefinisikan ekolinguistik sebagai studi tentang dampak penggunaan bahasa dalam keberlangsungan hidup yang menjembatani hubungan antara manusia, organisme lain, dan lingkungan fisik yang secara normatif berorientasi pada pelestarian hubungan-hubungan yang berkelanjutan dalam kehidupan. Dengan kata lain, ekolinguistik berkaitan erat dengan bagaimana bahasa berperan untuk membentuk, memelihara, mempengaruhi atau merusak hubungan antara manusia, kondisi kehidupan dan lingkungannya. Ekolinguistik berkembang sebagai akibat dari perkembangan ekologi manusia yang berkaitan dengan berbagai sistem (sistem ekonomi, sosial, agama, budaya, linguistik dan ekosistem) yang saling bergantung dan berhubungan satu sama lain (Stibbe, 2010:1).

Secara tradisional, ekolinguistik dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis wacana eko-kritis dan ekologi linguistik. Wacana eko-kritis tidak terbatas pada pengaplikasian analisis wacana kritis terhadap teks yang berkenaan dengan lingkungan dan pihak-pihak yang terlibat dalam lingkungan dalam

pengungkapan ideologi-ideologi yang mendasari teks tersebut, tetapi kajian ini menyertakan pula penganalisisan berbagai macam wacana yang berdampak besar terhadap ekosistem mendatang. Misalnya, wacana ekonomi neo-liberal, ketak-terhubungan dari konstruksi konsumerisme, gender, politik, pertanian dan alam. Disamping itu, wacana eko-kritis bukan sebatas memfokuskan pada penelusuran ideologi-ideologi yang berpotensi merusak, melainkan mencari representasi diskursif yang dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan masyarakat secara ekologis. Kajian ini berupaya untuk menelaah perwujudan manipulasi realitas dan ideologi dalam wacana lingkungan. Karena itu, kajian ini termasuk dalam analisis wacana eko-kritis atau ekolinguistik kritis.

2.2 Analisis Wacana Eko-Kritis

Analisis Wacana Kritis menurut Fairclough dan Wodak dalam van Dijk (1997:55) memandang wacana (penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai sebuah bentuk praktik sosial. Menjelaskan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan suatu hubungan dialektik antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi-situasinya, institusi-institusi, dan struktur sosial yang mewadahnya. Suatu hubungan dialektik merupakan sebuah hubungan dua jalur: peristiwa diskursif dibentuk oleh situasi, institusi dan struktur sosial, namun juga membentuk ketiganya.

AWK dikembangkan Fairclough berdasarkan asumsi linguistik fungsional-sistemik yang dikembangkan oleh Halliday, bahwa bahasa dalam teks (wacana) selalu mengemban tiga fungsi sekaligus: secara ideasional merepresentasikan pengalaman dan dunia, secara interpersonal membentuk interaksi sosial antara partisipan dan wacana, serta secara tekstual mengaitkan teks dengan konteks situasional (periksa Fairclough, 1995: 6). AWK juga dikembangkan Wodak dan van Dijk yang dipengaruhi model perencanaan teks kognitif (Subagyo, 2009: 143).

Kajian ekolinguistik baru-baru ini juga dipengaruhi oleh AWK. Ekolinguistik mengkaji wacana tentang lingkungan, dan bermacam bentuk wacana yang ideologinya menyangkut manusia dan lingkungan. Wacana lingkungan dengan semua

perwujudannya (teks lisan, teks tertulis, gambar dan internet) ini disebut *Greenspeak* atau wacana hijau (Harre dalam Fill, 2011: 8).

Topik tentang bahasa dan masalah-masalah ekologis ini dikaji oleh beberapa ilmuwan bahasa dengan beberapa pendekatan yang berbeda serta level dan metodologi yang berbeda pula. Linguis Jerman, Matthias Jung (1989, 1994, dan 1996) menggunakan teks korpus dari surat kabar dan meneliti perubahan-perubahan yang terjadi pada kosa kata lingkungan dalam kurun waktu tertentu. Selanjutnya, Jung merumuskan frekuensi penggunaan kosa kata tersebut untuk kemudian menyimpulkan bahwa pilihan kata tersebut dibuat untuk tujuan yang manipulatif (Fill dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 46).

Ada pula peneliti lain yang menggunakan AWK sebagai pisau analisis dalam mengkaji tentang teks-teks yang berkaitan dengan lingkungan. Andrea Gerbig dalam Fill (Fill dan Muhlhausler, 2001:47) menganalisis pola-pola kata majemuk dalam teks-teks tentang lingkungan yang menyangkut perdebatan tentang kerusakan ozon. Dia menunjukkan bahwa teks diproduksi oleh pihak yang bertentangan dengan sangat berbeda dalam frekuensi penggunaan kata majemuk (misalnya yang berkaitan dengan leksem *cause* dan *responsible*). Parameter linguistik lain yang digunakan Gerbig adalah penekanan pada agen melalui penggunaan konstruksi kalimat aktif, pasif dan ergatif.

Analisis wacana eko-kritis tidak sebatas menganalisis bahasa secara mikrostruktur saja. Analisis wacana eko-kritis juga membahas permasalahan makrostruktur bahasa seperti gaya bahasa, eufemisme, dan lain-lain. Eufemisme sering digunakan dalam beberapa teks atau wacana lingkungan. Eufemisme dalam wacana lingkungan ini sedikit berbeda dengan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dan mengandung muatan politis ideologis.

Wacana lingkungan dikonstruksi untuk beberapa tujuan dan maksud tertentu. Adakalanya wacana tersebut digunakan untuk kampanye atau sosialisasi pelestarian lingkungan hidup, serta kritik terhadap oknum-oknum yang berperan dalam kerusakan lingkungan. Wacana ini lebih banyak dikemas dengan

istilah-istilah yang eufemistis. Selain eufemisme, dalam media massa Indonesia juga ditemukan penggunaan ekspresi disfemistis. Hal ini sangat berbeda dengan media massa yang terdapat di luar negeri, yang lebih memilih untuk menggunakan ekspresi eufemistis saja dengan beberapa pertimbangan politis.

Ekolinguistik kritis dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang mengkritisi sistem (tata bahasa/*grammar*) dan bagian yang mengkritisi teks. Beberapa peneliti sistem atau tata bahasa di antaranya adalah M.A.K. Halliday, Andrew Goatly dan Mary Schleppegrell. Sedangkan beberapa peneliti teks atau artikel eko-kritis di antaranya adalah Harre, Brockmeier dan Muhlhausler. Teks yang diteliti tersebut antara lain adalah pidato politik, iklan lingkungan (*green ads*), artikel-artikel tentang lingkungan, dan sebagainya (Fill dan Muhlhausler, 2001:6). Analisis eko-kritis sendiri meliputi penggunaan kosa kata, diksi, eufemisme, disfemisme, dan lain-lain.

Trampe dalam Fill dan Muhlhausler (2001:238-239) menyatakan bahwa wacana lingkungan dalam media massa biasanya mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Reifikasi, yaitu memperlakukan makhluk hidup sebagai objek yang bernilai ekonomis, berkaitan dengan teknologi dan ideologis. Misalnya makhluk hidup atau sumber daya dapat *diproduksi, dioptimalkan, dikelola, dan digunakan (dimanfaatkan)*.
2. Menyembunyikan fakta, yaitu penggunaan eufemisme untuk menggantikan beberapa kata atau istilah yang dihindari. Misalnya yang berkaitan dengan kematian, penghancuran atau perusakan, pembasmian atau pemusnahan, dan racun.
3. Menyatakan kebencian atau perlawanan terhadap pihak-pihak yang merusak lahan tradisional atau lahan adat.
4. Menciptakan slogan dan elemen yang menyampaikan ide dan gagasan yang digunakan untuk membuat proses perusakan lingkungan dan kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang tampak seolah sesuai dan sejalan dengan hukum alam.

Schultz (Fill dan Muhlhausler, 2001:109) menyatakan bahwa terdapat tiga piranti linguistik atau kebahasaan yang sering digunakan dalam teks yang berkaitan dengan komersialisasi

lingkungan. Pertama, penggunaan kata-kata netral yang mempunyai konotasi pujian atau cenderung memihak terhadap eksploitasi, namun realitas yang diwakili kata tersebut sangat berbeda. Misalnya penggunaan kata atau istilah *ecologically sustainable development*, *fertilizer* dan *human resources*. Kedua, piranti yang sering digunakan, yaitu penggunaan eufemisme (penyebutan benda atau sesuatu hal yang tidak menyenangkan menjadi lebih sopan). Misalnya, penggunaan istilah *clearing*, *harvest*, *greenhouse effect* dan *global warming*. Ketiga, piranti yang jarang digunakan namun sangat kuat efeknya bila digunakan, yaitu penggunaan istilah-istilah peyoratif atau disfemisme (penyebutan benda atau sesuatu hal dengan konotasi yang lebih negatif). Misalnya penggunaan kata atau istilah *earthworm food* dan *animals' homes* untuk menyebut humus.

2.3 Wacana

Foucault dalam Eriyanto (2001:65) menyatakan bahwa wacana bukan hanya merupakan serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi hal lainnya, yaitu gagasan, konsep atau efek. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.

van Dijk dalam Rani dkk. (2006:5) juga menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan **teoretis** yang abstrak. Dengan begitu, wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan wacana adalah teks (Hoed dalam Rani dkk., 2006:5).

Menurut Halliday dan Hassan dalam Rani dkk., (2006:5), meskipun teks tampak seakan-akan terdiri atas kalimat, sesungguhnya teks itu terdiri atas makna-makna. Teks pada dasarnya adalah satuan makna. Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai produk maupun sebagai proses. Teks merupakan produk dalam arti bahwa teks merupakan keluaran (*output*), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu dan dapat diungkapkan dengan peristilahan yang

sistematis. Teks merupakan proses dalam arti bahwa teks merupakan proses pemilihan makna yang terus menerus, suatu perubahan melalui jaringan makna dengan setiap perangkat yang lebih lanjut.

Dalam situasi komunikasi, baik wacana lisan maupun tulis, diasumsikan memiliki penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Dalam sebuah wacana, kedua unsur tersebut (penyapa dan pesapa) harus ada (Rani, dkk., 2006: 4).

Dalam komunikasi tulis, proses komunikasi penyapa dan pesapa tidak berhadapan langsung. Penyapa menuangkan ide atau gagasan dalam kode-kode kebahasaan yang biasanya berupa kalimat. Rangkaian kalimat tersebut nantinya akan ditafsirkan maknanya oleh pembaca (pesapa). Di sini pembaca mencari makna berdasarkan untaian kata yang tercetak dalam teks. Dalam kondisi seperti itu, wujud wacana adalah teks yang berupa rangkaian proposisi sebagai hasil pengungkapan ide atau gagasan. Dengan kata lain, wacana dalam komunikasi tulis berupa teks yang dihasilkan oleh seorang penulis (Rani, dkk., 2006:4).

Darma menyimpulkan (2009:3) bahwa wacana merupakan rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Sedangkan unsur nonsegmental dalam sebuah wacana pada hakikatnya berhubungan dengan situasi, waktu, gambaran, tujuan, makna, intonasi dan tekanan dalam pemakaian bahasa, serta rasa bahasa yang sering disebut dengan istilah konteks. Semua itu berada dalam satu rangkaian ujar maupun tindak tutur.

2.4 Teks dalam Wacana

Allan dan Burridge (1991:245) menyatakan bahwa, biasanya, seorang pembicara atau penulis membuat sejumlah ucapan kepada audiens yang dihubungkan oleh semacam penyusunan topik terkait. Ini merupakan apa yang dikenal sebagai

teks atau ceramah. Ada banyak jenis teks. Beberapa melibatkan ucapan individu tunggal: misalnya ceramah, pidato, khutbah, tilawah, naratif, dan lelucon. Lainnya, seperti argumen, negosiasi, wawancara, percakapan, dan debat biasanya terdiri dari ucapan lebih dari satu individu; memang mereka dapat melibatkan sejumlah orang, yang semuanya memiliki harapan tertentu tentang struktur dan alur pertukaran pembicaraan. Bahkan dalam percakapan biasa tidak semua orang bisa berbicara sekaligus; dan ada konvensi pengurutan tertentu dan isyarat yang mengatur kapan dan bagaimana lawan bicara bergiliran berbicara. Pendengar menjadi pembicara, sedangkan pembicara pada gilirannya menjadi pendengar, dan seterusnya. Ada juga ucapan-ucapan ritual, seperti yang digunakan dalam salam dan perpisahan, atau untuk menunjukkannya memperhatikan pembicara yang memegang giliran, dan seterusnya. Siapapun yang tidak mematuhi konvensi semacam ini dianggap tidak kooperatif dan bahkan kasar.

Lebih lanjut, Brown dan Yule (1983:6) mendefinisikan bahwa teks adalah istilah teknis, untuk merujuk dengan catatan verbal dari tindakan komunikatif, atau di sisi lain teks adalah verbal rekaman peristiwa komunikatif. Menurut mereka, ada dua jenis teks, teks tertulis dan teks lisan. Teks tertulis adalah catatan yang dicetak atau ditulis tangan yang berisi pesan penulis untuk diinformasikan kepada pembaca. Contohnya adalah surat kabar, surat, teks puisi, teks lirik lagu dan sebagainya. Yang lainnya adalah teks lisan, yang didefinisikan sebagai rekaman verbal dari tindakan komunikatif yang dapat direkam dengan tape recorder. Contoh teks lisan adalah wawancara, percakapan, lagu, dan lain-lain.

2.5 Konteks dalam Wacana

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana juga diproduksi, dipahami dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Cook dalam Eriyanto (2001:8) analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana

perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Cook dalam Eriyanto (2001:9) menyebutkan tiga hal yang penting dalam analisis wacana, yaitu teks, konteks dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar konteks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana disini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Allan dan Burridge (1991:245) menyatakan bahwa istilah konteks cukup banyak makna sehari-hari, tetapi perhatikan bahwa itu dapat ditafsirkan dalam tiga kategori: konteks, latar, dan dunia yang dibicarakan. Ketiganya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi dan interpretasi ujaran. Konteks sangat penting dalam menentukan makna sebuah ucapan; itu juga penting dalam memutuskan apa yang merupakan kesopanan. Mereka akan menunjukkan bahwa sebuah ekspresi akan dipahami sebagai eufemistik (tidak menyinggung) atau disfemistik (menyerang) tergantung pada konteksnya (salah satu atau lebih dari tiga kategori) di mana ia tertanam.

Selain itu, Van Dijk menyatakan bahwa konteks adalah mata pelajaran acara. Itu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini harus mempengaruhi objek di keadaan konteks yang berurutan. Grundy (2000:107) juga mengatakan bahwa konteks tidak diperlakukan seperti yang diberikan kesamaan, melainkan sebagai satu set item informasi yang kurang lebih dapat diakses yang disimpan dalam ingatan jangka pendek dan ensiklopedis atau bermanifestasi dalam Lingkungan fisik.

Selain itu, Levinson (1983:276) mengatakan bahwa konteks harus dipahami sebagai satu set proposisi, menggambarkan keyakinan, pengetahuan, dan komitmen dan sebagainya peserta dalam sebuah wacana. Intuisi dasarnya sangat sederhana: ketika sebuah kalimat diucapkan lebih banyak terjadi daripada sekadar ekspresi maknanya; selanjutnya, set asumsi latar

belakang telah diubah. Kontribusi yang diberikan oleh sebuah ujaran terhadap perubahan konteks ini adalah tindak tuturnya kekuatan atau potensi. Berikut adalah empat sub area yang terlibat dalam menyempurnakan apa yang dimaksud oleh konteks.

1. Konteks fisik: konteks fisik mengacu pada tempat di mana percakapan terjadi, objek yang disajikan dalam komunikasi dan tindakan pengguna bahasa dalam berkomunikasi.
2. Konteks epistemik: konteks epistemik mengacu pada apa yang diketahui penutur tentang dunia. Misalnya, latar belakang pengetahuan yang dibagikan oleh pembicara merupakan bagian penting dari pengetahuan epistemik Anda ketika Anda memiliki percakapan dengan orang lain.
3. Konteks Linguistik: konteks linguistik mengacu pada apa yang telah disusun ucapan-ucapan sebelum ucapan yang sedang dipertimbangkan dalam komunikasi. Misalnya, jika kita memulai diskusi dengan mengacu pada Drew Barrymore dan dalam kalimat berikutnya menyebut "dia" sebagai aktris terkenal. Konteks linguistik memberitahu kita secara tidak sadar bahwa anteseden dari "dia" adalah Drew Barrymore. dengan kata lain, "dia" mengacu pada Drew Barrymore.
4. Konteks sosial: konteks sosial mengacu pada hubungan sosial dan pengaturan pembicara dan pendengar.

Hymes dalam Brown dan Yule (1983:37) memandang peran konteks dalam interpretasi sebagai, di satu sisi, membatasi jangkauan interpretasi yang mungkin di sisi lain, sebagai pendukung interpretasi yang dimaksud: "Penggunaan bentuk linguistik mengidentifikasi berbagai makna. Ketika suatu bentuk digunakan dalam suatu konteks, ia menghilangkan makna yang mungkin bagi konteks itu selain yang dapat diisyaratkan oleh bentuk: konteks menghilangkan dari pertimbangan makna yang mungkin bagi bentuk selain yang dapat didukung oleh konteks."

Singkatnya, konteks diperlukan untuk menafsirkan sebuah teks. Konteks biarkan keduanya pembicara dan pendengar memahami topik apa yang mereka bicarakan.

2.6 Ko-teks dalam Wacana

Halliday dalam Brown dan Yule (1983:37) menyatakan bahwa koteks berarti kata-kata yang muncul di wacana dibatasi oleh apa yang disebut koteks. Namun, kasusnya kalimat apa pun selain yang pertama dalam sebuah fragmen wacana akan memiliki keseluruhan interpretasinya secara paksa dibatasi oleh teks sebelumnya, bukan hanya frasa itu yang secara jelas dan khusus merujuk pada teks sebelumnya. dalam memahami eufemisme ko-teks memainkan peran penting; sejak interpretasi item leksikal individu dibatasi oleh ko-teks.

Allan dan Burridge (1991:237) juga menyatakan bahwa koteks adalah istilah yang menunjukkan konteks linguistik dari ekspresi tertentu (yaitu teks yang mengelilinginya). Ucapan hubungkan dengan teks bersama mereka dengan menyertakan perangkat untuk menandai kesinambungan topik; untuk contoh, kata ganti dan ekspresi anaforis lainnya versus frasa kata benda penuh, nama, dan sejenisnya; perangkat fokus seperti untuk frase kata benda; juga kalimat fragmen yang celahnya diisi dengan menggunakan informasi yang disediakan oleh teks bersama. Ucapan tidak hanya mengambil dari ko-teks mereka, mereka juga memberikannya: apa yang mereka katakan di setiap titik mungkin akan memiliki pengaruh penting bagaimana sebuah teks akan berlanjut.

Ruqayyah dalam Mazidah (2007) menunjukkan bahwa pengertian teks dan konteks tidak dapat dipisahkan, teks bahasa beroperasi dalam konteks situasi, dan konteks pada akhirnya dibangun oleh rentang teks yang diproduksi dalam masyarakat. Dengan kata lain, teks dicirikan oleh kesatuan struktur dan kesatuan teksturnya. Teks menciptakan konteksnya sendiri. Akibatnya, co-teks merupakan perangkat yang tepat dalam menafsirkan disfemisme. Jadi, ko-teks memainkan dan peran penting dalam menafsirkan disfemisme.

2.7 Eufemisme

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang

baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Wardaugh (2002:237) mengemukakan bahwa eufemisme digunakan untuk menghindari penyebutan kata-kata atau ungkapan tertentu yang ditabukan di suatu masyarakat.

Kridalaksana (2008:59) juga menyatakan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Tabu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dilarang dan dihindari dalam suatu tingkah laku kemasyarakatan karena dipercaya mengandung sesuatu yang berbahaya bagi sebagian atau seluruh anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu yang tabu akan menimbulkan suatu kegelisahan dan perasaan malu. Topik yang ditabukan sangat bermacam-macam, tergantung pada kondisi sosial dan kebudayaan masyarakatnya, misalnya topik tentang seks, kematian, fungsi bagian tubuh tertentu, sesuatu yang dikeluarkan dari tubuh, hal-hal yang menyangkut keagamaan, politik dan sebagainya.

Leech (1981:45) mendefinisikan eufemisme sebagai praktek penggunaan istilah yang lebih sopan untuk istilah-istilah yang kurang menyenangkan. Pendapat ini diperkuat oleh Webster (1997:222) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah ekspresi yang lebih disepakati atau lebih halus yang digunakan untuk mengganti ekspresi-ekspresi yang kurang sopan. Hal senada juga diungkapkan Scott (1998:5) yang berpendapat bahwa eufemisme adalah kata-kata yang digunakan untuk memperhalus kenyataan atau apapun yang kita ungkapkan pada pembaca atau pendengar (petutur).

Sedangkan Allan dan Burridge (1991:11) mendefinisikan eufemisme adalah penggunaan istilah untuk mengganti ekspresi yang kurang pantas untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka, baik orang yang diajak bicara, maupun pihak ketiga (yang mendengarkan). Dengan kata lain, eufemisme adalah beberapa alternatif yang digunakan untuk ekspresi-ekspresi yang kurang pantas, serta digunakan untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka. Ekspresi-ekspresi yang kurang pantas dapat berupa kata-kata tabu, yang menakutkan, atau beberapa alasan yang memiliki konotasi negatif bagi penutur maupun petutur serta orang lain yang mendengar.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah bentuk alternatif (pilihan) yang dirasa lebih halus atau santun untuk mengganti ungkapan yang kurang berkenan untuk diucapkan; dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka (rasa malu). Ungkapan yang tidak berkenan tersebut antara lain yaitu tabu, ketakutan, dan hal-hal yang tidak disukai atau alasan-alasan lain yang berkonotasi negatif. Jadi, dapat diartikan pula bahwa eufemisme adalah salah satu piranti kesantunan berkomunikasi dalam masyarakat.

2.8 Disfemisme

Garner (2000) menyatakan bahwa disfemisme adalah mengganti kata-kata atau frase yang bermakna netral atau positif dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme. Disfemisme digunakan untuk menyerang petutur atau pendengarnya.

Allan dan Burridge (1991:26) mendefinisikan disfemisme adalah ekspresi-ekspresi dengan konotasi yang menyakitkan bagi yang diajak bicara maupun yang mendengarkan, sehingga ungkapan tersebut biasanya diganti dengan ekspresi-ekspresi yang lebih netral atau lebih eufemistis. Disfemisme digunakan untuk membicarakan lawan, sesuatu yang diharapkan dapat menunjukkan ketidaksukaan, serta sesuatu yang diharapkan lebih menghina, meremehkan atau merendahkan lawan. Allan dan Burridge (2006:31) juga menambahkan bahwa disfemisme adalah kata atau frase yang berkonotasi menyakitkan atau mengganggu baik orang yang diajak bicara dan/atau orang yang dibicarakan serta orang yang mendengarkan ungkapan tersebut.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa disfemisme adalah bentuk penggunaan istilah yang tabu atau lebih kasar dengan maksud untuk memperkuat efek penghinaan yang ditujukan kepada pihak tertentu. Karena disfemisme pada dasarnya digunakan oleh penutur untuk menghina, mengejek, merendahkan, atau memojokkan orang lain, maka dapat dikatakan pula bahwa disfemisme muncul sebagai akibat dari rasa marah, tidak suka, tidak puas atau kecewa yang dialami oleh penutur.

Oleh karena itu, penggunaan disfemisme disini bertentangan dengan prinsip kesantunan dalam berbahasa.

2.9 Referensi Eufemisme dan Disfemisme

Referensi eufemisme yang digunakan dalam wacana lingkungan agak berbeda dengan referensi eufemisme yang biasa digunakan dalam ranah sosiolinguistik. Trampe (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:233-239) menyebutkan beberapa referensi eufemisme dalam wacana lingkungan yang terdapat dalam media massa di Jerman, antara lain berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Permasalahan mengenai sampah, limbah, material beracun, dan polusi
2. Perusakan habitat alami dan kepunahan beberapa spesies
3. Energi nuklir
4. Tumbuhan atau tanaman
5. Hewan
6. Bentang daratan dan tanah

Menurut Allan dan Burrige (1991), disfemisme secara umum dapat diperoleh dari beberapa hal berikut:

1. Istilah tabu yang digunakan sebagai penghinaan, julukan, dan kata seru. Istilah tabu tersebut bersumber dari hal-hal berikut:
 - Organ tubuh yang tertutup oleh bikini dan pakaian renang karena bagian tersebut dikenai hasrat seksual atau digunakan untuk aktivitas seksual dan pembuangan hajat.
 - Aktivitas yang melibatkan organ seksual, *micturition* dan defekasi .
 - Sesuatu yang dihasilkan oleh organ seksual, *micturition* dan defekasi.
 - Kematian dan hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Misalnya pembunuhan.
 - Penyakit.
 - Makanan dan bau.
 - Sesuatu yang gaib.

Andersson dalam Karjalainen (2002) menambahkan hal-hal yang dianggap tabu antara lain sebagai berikut:

- a) Organ dan aktivitas seksual,

- b) Agama, sekte dan kepercayaan,
 - c) Kotoran badan,
 - d) Kematian,
 - e) Cacat fisik dan mental,
 - f) Prostitusi,
 - g) Narkotika dan kriminalitas.
2. Umpatan kotor, makian dan sumpah serapah.
 3. Membandingkan manusia dengan binatang yang dianggap memiliki kesamaan sifat buruk.
 4. Memberi julukan yang menggunakan karakteristik keabnormalan fisik seseorang.
 5. Umpatan dan julukan yang menunjukkan kekurangan mental seseorang.
 6. *Sexist, racist, classist, ageist, speciesist, chauvinist*, dan *-ist* disfemisme lain.
 7. Istilah atau ungkapan yang menunjukkan penghinaan dan ketidakhormatan yang ditujukan pada karakter dan sifat seseorang.

2.10 Tipe-tipe Eufemisme dan Disfemisme

Adapun tipe-tipe eufemisme dan disfemisme menurut Allan dan Burrige (1991:14) adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi figuratif (*figurative expressions*), yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan. Misalnya penggunaan metafora (*metaphor*), simile, ironi, personifikasi, dan lain-lain.
2. Flipansi (*flippancy*), yaitu memainkan kata-kata secara sengaja menjadi bentuk yang terkesan seperti anak-anak yang masih belajar berbicara.
3. Pemodelan kembali (*remodelling*), yaitu memodelkan kembali ungkapan yang sudah terkenal menjadi ungkapan baru, misalnya kata, frase, idiom atau peribahasa.
4. Sirkumlokusi (*circumlocutions*), yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.
5. Kliping (*clipping*), yaitu pemotongan, membuat menjadi pendek atau singkat.
6. Akronim (*acronym*), yaitu penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu.

7. Singkatan (*abbreviations*), yaitu singkatan kata-kata menjadi beberapa huruf.
8. Pelesapan (*omission*), yaitu menghilangkan satu atau beberapa fonem.
9. Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substution*).
10. *Synecdoche totem pro parte (general for specific)*, kata yang umum menjadi kata yang khusus.
11. *Synecdoche pars pro toto (part for whole)*, yaitu kata yang khusus menjadi kata yang umum.
12. Hiperbola (*hyperbole*), yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan.
13. Makna di luar pernyataan (*understatement*), yaitu satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut.
14. Penggunaan istilah teknis atau jargon, yaitu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk.
15. Penggunaan istilah yang umum atau kolokial (*colloquial*), yaitu ungkapan yang dipakai sehari-hari.
16. Penggunaan istilah pinjaman dari bahasa lain.

2.11 Fungsi Eufemisme dan Disfemisme

Hymes dalam Saville-Troike (2003:13) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi ada enam, yaitu: (1) fungsi ekspresif (untuk menyampaikan perasaan atau emosi), (2) fungsi direktif (permintaan atau tuntutan), (3) fungsi referensial (untuk menyatakan kebenaran dan kesalahan isi proposisi), (4) fungsi puitis (keindahan), (5) fungsi fatis (empati dan solidaritas), serta (6) fungsi metalinguistik (referen bagi bahasa sendiri). Dalam hal ini, penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komunikasi merupakan fungsi ekspresif bahasa, yaitu untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur.

Fungsi eufemisme dan disfemisme tidak bisa terlepas dari fungsi ekspresif bahasa, yaitu untuk mengungkapkan perasaan manusia. Allan dan Burridge (1991:11) mengungkapkan bahwa fungsi eufemisme secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Menghindari tabu (bagian tubuh, bagian tubuh khusus, seks, menstruasi, penyakit, cacat mental dan cacat tubuh, sesuatu yang dibuang atau dikeluarkan tubuh, kematian dan seni)
- 2) Mengungkapkan sesuatu yang dianggap menakutkan, seperti tentang perang, penyakit, hal-hal gaib, termasuk Tuhan, hal-hal yang berkaitan dengan kematian, termasuk tentang binatang.
- 3) Menunjukkan rasa hormat dan menghindari perasaan tidak nyaman lawan bicara, terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan agama, politik, Tuhan, fisik manusia, penyakit, cacat fisik ataupun mental, atau aksi kriminal.

Adapun penggunaan disfemisme dalam berkomunikasi secara umum memiliki dua kemungkinan. Pertama, disfemisme digunakan untuk menghina seseorang, dalam hal ini biasanya lawan penutur. Kedua, penutur menggunakan disfemisme untuk memaksimalkan efek penghinaan kepada orang yang dihina. Fungsi disfemisme antara lain untuk membicarakan seseorang yang membuat penutur merasa terganggu, kecewa, tidak setuju, sehingga penutur ingin menghina dan merendahkan seseorang tersebut agar orang tersebut merasa terpojokkan (Allan dan Burrige, 2006: 78).

Menurut Zollner dalam Kurniawati (2009:30) latar belakang penggunaan disfemisme antara lain: (1) merendahkan atau mengungkapkan penghinaan kepada seseorang atau sesuatu, (2) untuk menunjukkan atau mengungkapkan rasa tidak suka kepada seseorang atau sesuatu, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, (3) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan yang dilakukan sehingga orang yang mendengar semakin terluka, (4) dalam bidang politik, disfemisme merupakan suatu alat untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, (5) disfemisme dapat digunakan untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan terhadap seseorang atau sesuatu, dan (6) disfemisme digunakan untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan yang dimiliki.

2.12 Bahasa dalam Media Massa

Media massa merupakan sarana yang penting bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang dunia. Di sisi lain, media massa juga menjadi sarana untuk mencari hiburan. Karena itulah media massa merupakan sarana yang paling berpengaruh dalam produksi dan sirkulasi beberapa maksud dan kepentingan sosial. Bahasa yang digunakan oleh media massa untuk mewakili kelompok sosial dan politik dan untuk mendeskripsikan berita-berita yang bermanfaat cenderung menyediakan cara-cara yang dominan dan terbuka bagi siapapun untuk membicarakan kelompok sosial atau politik tersebut (Thomas, dkk., 1999:56).

Media memiliki banyak fungsi dan tujuan. Media digunakan untuk mencari informasi, hiburan, dan pendidikan. Media massa menyediakan bermacam akses informasi dan mewakili pengaruh yang sangat berkuasa dalam masyarakat kita (Thomas, dkk., 1999:57). Masyarakat cenderung menganggap berita yang ditulis atau diungkapkan dalam media adalah realitas. Bahkan, saking berkuasanya media, media bisa mengontrol publik layaknya wayang yang dijalankan oleh dalang (Thomas, dkk., 1999:57).

Menurut Subagyo (2009:145), analisis wacana kritis lazim diterapkan untuk menelaah media massa. Media menggunakan pilihan diksi dan piranti linguistik lain untuk mengkonstruksi wacana agar terkesan lebih faktual (Thomas, dkk., 1999:66). Piranti linguistik yang digunakan antara lain penggunaan register, pilihan diksi, eufemisme, disfemisme, dan lain-lain. Penggunaan piranti linguistik oleh media tersebut tersebut tidak terlepas dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Hymes dalam Titscher, dkk., 2000:158), yaitu fungsi ekspresi (emotif), fungsi direktif (kognitif, pragmatik, persuasif, argumentatif), fungsi kontak (kontak transmisi), metalinguistik, fungsi representasional, dan fungsi kontekstual.

BAB III

BENTUK-BENTUK DAN REFERENSI SATUAN EKSPRESI EUFEMISME DAN DISFEMISME

3.1 Bentuk Satuan Ekspresi Eufemisme

Satuan ekspresi eufemisme yang digunakan oleh media massa di Indonesia pada wacana lingkungan ada empat macam. Satuan ekspresi tersebut berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Adapun satuan ekspresi yang berbentuk kata, terbagi menjadi tiga macam, yaitu kata dasar, kata turunan dan kata majemuk. Satuan ekspresi eufemisme berupa kata turunan terbagi menjadi tiga, yakni kata turunan berkategori nomina, verba dan ajektiva. Satuan ekspresi eufemisme yang berupa frase terbagi menjadi tiga, yaitu frase nomina, frase ajektiva dan frase idiomatis. Selanjutnya, masing-masing bentuk satuan ekspresi akan dibahas secara komprehensif sebagai berikut.

3.1.1 Satuan Ekspresi Berupa Kata

Satuan ekspresi eufemisme yang berupa kata dibagi menjadi tiga macam, yaitu kata dasar, kata turunan dan kata majemuk. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

3.1.1.1 Satuan Ekspresi Berupa Bentuk Kata Dasar

Satuan ekspresi eufemisme yang digunakan oleh media massa Indonesia dalam wacana lingkungan cukup bervariasi. Adapun kategori satuan ekspresi eufemisme yang berupa kata dasar meliputi kategori nomina, verba, dan ajektiva.

3.1.1.1.1 Kategori Nomina

Eufemisme berupa kata dasar berkategori nomina yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kategori nomina yang ditemukan dalam data.

No	Kata	Asal	Konteks Kalimat
1	<i>emisi</i>	Adaptasi Bahasa Asing	Ternyata, negara-negara industri belum sepatutnya menurunkan <i>emisi</i> mereka sampai 2020. (<i>Gatra</i> , 28 Oktober 2009)
2	<i>diskon</i>	Adaptasi Bahasa Asing	Selain itu, Lapindo juga diberi <i>diskon</i> lebih banyak dengan ketentuan bahwa biaya untuk upaya penanganan masalah infrastruktur termasuk infrastruktur penanganan luapan lumpur di Sidoarjo dibebankan kepada APBN dan sumber dana lainnya yang sah (pasal 15 ayat 6). (<i>Surabaya pagi.com</i>)
3	<i>bubble</i>	Adopsi Bahasa Asing	Hal itu terbukti adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak <i>bubble</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 17 September 2010)

Kata *emisi* dalam contoh kalimat 1 mengandung ekspresi eufemisme yang memperhalus ungkapan *polusi*. Selanjutnya, kata *diskon* dalam kalimat 2 juga merupakan satuan ekspresi eufemisme yang memperhalus ungkapan *keringanan sanksi*. Kata *diskon* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *discount* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan telah menjadi kata yang baku. Kata *bubble* dalam kalimat 3, juga merupakan satuan ekspresi eufemisme yang mengandung makna lebih halus yang menggantikan ungkapan *gelembung gas beracun*. Penggunaan kata *bubble* ini diambil langsung dari bahasa Inggris tanpa mengalami perubahan dengan maksud untuk

menyembunyikan fakta yang dianggap menakutkan bagi masyarakat awam.

3.1.1.1.2 Kategori Verba

Eufemisme berupa kata dasar berkategori verba yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah dan bahasa asing yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kategori verba yang ditemukan dalam data.

No	Kata	Asal	Konteks Kalimat
4	<i>sowan</i>	Bahasa Daerah	Belum lagi kegiatannya <i>sowan</i> ke kantor media untuk menjelaskan situasi terbaru lumpur Sidoarjo. (<i>Gatra</i> , 6 Desember 2006)
5	<i>lobi</i>	Adaptasi Bahasa Asing	Tim nasional penanganan semburan lumpur di Sidoarjo menetapkan delapan langkah penanganan lumpur. Empat kementerian dilibatkan. Hasil <i>lobi</i> Aburizal Bakrie? (<i>Gatra</i> , 11 Oktober 2006)

Adapun kata *sowan* kalimat 4, merupakan salah satu ragam Bahasa Jawa yang halus, yang menunjukkan adanya eufemisme untuk memperhalus ungkapan *berkunjung dengan maksud dan tujuan tertentu*. Selanjutnya, kata *lobi* dalam kalimat 5 juga merupakan ungkapan yang menunjukkan adanya eufemisme untuk menggantikan ungkapan *negosiasi dengan uang*. Kata *lobi* merupakan kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris, yaitu *lobby*.

3.1.1.1.3 Kategori Ajektiva

Eufemisme berupa kata dasar berkategori ajektiva yang terdapat dalam media massa Indonesia yang ditemukan dalam data berasal dari bahasa Indonesia asli, dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah kategori ajektiva yang ditemukan dalam data.

No	Kata	Asal	Konteks Kalimat
6	<i>Bersih</i>	Bahasa Indonesia Asli	Penghargaan lingkungan seharusnya diberikan kepada perusahaan yang benar-benar <i>bersih</i> dari unsur perusakan dan pencemaran lingkungan. (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Agustus 2008)
7	<i>Minus</i>	Adopsi Bahasa Asing	Jawa <i>minus</i> air pada tahun 2025! (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)

Kata *bersih* yang terdapat dalam konteks kalimat 6 tersebut mengindikasikan adanya penggunaan eufemisme, yakni *terbebas dari masalah*. Adapun kata *minus* dalam kalimat 7, yang diadopsi dari bahasa Inggris ini juga merupakan eufemisme yang berarti *kekurangan*. Kata *minus* ini diadopsi dari bahasa Inggris tanpa mengalami perubahan dengan maksud agar masyarakat awam tidak resah dan lebih bijak untuk melestarikan sumber daya alam yang berupa air.

3.1.1.2 Satuan Ekspresi Berupa Kata Turunan

Selain bentuk ekspresi yang berupa kata dasar, ada satuan ekspresi eufemisme yang berupa bentuk turunan. Bentuk turunan merupakan kata yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Satuan ekspresi yang mengalami proses pembubuhan afiks antara lain sebagai berikut.

3.1.1.2.1 Bentuk Turunan Kategori Nomina

Eufemisme berupa kata berafiks kategori nomina yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah, dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kata dasar dan afiks pembentuk nominanya yang ditemukan dalam data.

No	Kata dasar	Afiks Pembentuk Nomina	Bentuk Turunan	Kalimat
8	<i>Kail</i>	peN-	pengail	Semakin lama lumpur mengalir maka akan semakin banyak ikan yang diperoleh para <i>pengail</i> . (<i>Surabayapagi.com</i>)
9	<i>putih</i>	peN- + -an	pemutihan	<i>Pemutihan</i> terumbu karang terjadi secara besar-besaran pada tahun lalu. (<i>Gatra</i> , 23 Februari 2011)
10	<i>Rimba</i>	-wan	rimbawan	Dikatakan, menanam adalah menu wajib para <i>rimbawan</i> , termasuk Pramuka di lingkungan kehutanan. (<i>Antara</i> , 25 Oktober 2011)

Kata *pengail* dalam kalimat 8, juga merupakan eufemisme dari kata *koruptor*. Kata ini terbentuk dari kata *kail* yang berkategori nomina alat, kemudian mengalami afiksasi berupa *peN-* yang membentuk nomina pelaku. Adapun kata *pemutihan* dalam kalimat 9, juga merupakan eufemisme yang berarti *kematian terumbu karang*. Pemutihan terbentuk dari ajektiva *putih* yang mengalami afiksasi berupa *peN-* dan *-an* yang membentuk nomina.

Kata *rimbawan* dalam kalimat 10, menunjukkan penggunaan eufemisme yang berarti *pecinta alam*. *Rimbawan* terbentuk dari ajektiva bermakna tempat, yaitu *rimba* yang mengalami afiksasi berupa sufiks *-wan* yang membentuk nomina orang yang mempunyai kegemaran atau profesi yang berkaitan dengan hutan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ajektiva turunan dalam satuan ekspresi eufemisme yang ditemukan dalam data berasal dari nomina, verba dan ajektiva yang diturunkan menjadi nomina oleh afiks-afiks *peN- + an*, *peN-*, *-an*, dan *-wan*.

3.1.1.2.2 Bentuk Turunan Kategori Verba

Eufemisme berupa kata berafiks kategori verba yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah, dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kata dasar dan afiks pembentuk verbanya yang ditemukan dalam data.

No	Kata dasar	Afiks Pembentuk Verba	Bentuk Turunan	Kalimat
11	<i>kriminal</i>	di- + -kan	Dikriminalkan	Pelaku pencemaran lingkungan pada masa mendatang dimungkinkan untuk <i>dikriminalkan</i> atau <i>diproses secara hukum</i> .

				(<i>Suara Merdeka</i> , 4 Oktober 2011)
12	<i>rumah</i>	di- + -kan	dirumahkan	Pabrik-pabrik tidak berfungsi lagi, sehingga aktivitas produksinya dihentikan dan ribuan tenaga kerja <i>dirumahkan</i> . (<i>Majalah Trust</i>)
13	<i>ekstraksi</i>	di-	diekstraksi	Membiarkan kukang <i>diekstraksi</i> dari habitat alami sama artinya dengan mengantarkan ke gerbang maut. (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)
14	<i>Akses</i>	meN-	mengakses	Menurut dia, BORDA sebagai salah satu organisasi nonpemerintah yang peduli terhadap sanitasi lingkungan berupaya memberikan kemudahan masyarakat untuk <i>mengakses</i> toilet

				dengan cara membangun toilet berbasis masyarakat di 500 lokasi di seluruh Indonesia. (Antara, 17 November 2011)
15	<i>Batuk</i>	reduplikasi	batuk-batuk	Termasuk Gunung Merapi yang kerap <i>batuk-batuk</i> . (Gatra, 20 Maret 2011)

Kata *dikriminalkan* dalam kalimat 11 merupakan eufemisme yang bermakna dianggap sebagai kasus kriminal dan layak ditindak secara hukum. *Dikriminalkan* ini menggantikan istilah *dipenjarakan*. Kata *dikriminalkan* berasal dari ajektiva *kriminal* yang mengalami afiksasi *di-* dan *-kan* yang membentuk verba. Kata *dirumahan* dalam kalimat 12 merupakan eufemisme yang bermakna *diberhentikan dari pekerjaan* atau *dipecat*. Kata *dirumahan* berasal dari nomina *rumah* yang mengalami afiksasi *di-* dan *-kan* yang membentuk verba. Kata *diekstraksi* dalam kalimat 13 merupakan eufemisme yang bermakna dibawa keluar dari habitat alami. Kata *diekstraksi* sendiri berasal dari nomina *ekstraksi* yang diadaptasi dari bahasa Inggris, kemudian mengalami afiksasi *di-* yang membentuk verba. Selanjutnya, kata *mengakses* dalam konteks kalimat 14 juga merupakan eufemisme dari ungkapan menggunakan. Kata *mengakses* berasal dari nomina *akses* yang diadaptasi dari bahasa Inggris *access*, kemudian mengalami afiksasi *meN-* yang membentuk verba.

Kata *batuk-batuk* dalam konteks kalimat 15 menunjukkan indikasi eufemisme karena menyembunyikan fakta yang dianggap menakutkan, yakni erupsi atau aktivitas gunung berapi yang

meletus. Batuk-batuk berasal dari nomina *batuk* yang mengalami reduplikasi dan membentuk kata verba bermakna aktivitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba turunan dalam satuan ekspresi eufemisme yang ditemukan dalam data berasal dari nomina dan ajektiva yang diturunkan menjadi verba oleh afiks-afiks *di- + -kan*, *meN- + -kan*, *di- ber-* dan *meN-*. Di samping itu, ternyata proses reduplikasi pun dapat membentuk eufemisme berkategori verba turunan.

3.1.1.2.3 Bentuk Turunan Kategori Ajektiva

Eufemisme berupa kata berafiks kategori ajektiva yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah, dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kata dasar dan afiks pembentuk ajektivanya yang ditemukan dalam data.

No	Kata dasar	Afiks Pembentuk Ajektiva	Bentuk Turunan	Kalimat
16	<i>Papar</i>	ter-	terpapar	Hamil <i>terpapar</i> , penis anak menciut (<i>Gatra</i> , 2 Desember 2009)
17	<i>Putih</i>	meN-	memutih	Memulihkan karang yang <i>memutih</i> (<i>Gatra</i> , 23 Februari 2011)

Kata *terpapar* dalam konteks kalimat 16 menunjukkan eufemisme yang bermakna tercemar atau terkena polusi. Kata *terpapar* berasal dari verba *papar* yang mengalami afiksasi *ter-* yang membentuk ajektiva. Kata *memutih* dalam konteks kalimat 17 mengindikasikan adanya eufemisme bermakna 'mati'. *Memutih* berasal dari ajektiva *putih* yang mengalami afiksasi

meN- yang membentuk ajektiva. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ajektiva turunan dalam satuan ekspresi eufemisme yang ditemukan dalam data berasal dari nomina dan verba yang diturunkan menjadi ajektiva oleh afiks *ter-* dan *meN-*.

3.1.1.3 Satuan Ekspresi Berupa Kata Majemuk

Satuan ekspresi eufemisme berupa kata majemuk yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada yang berasal dari bahasa Indonesia asli dan bahasa asing. Kata majemuk tersebut juga ada yang mengalami afiksasi. Untuk lebih jelasnya, kata majemuk yang ditemukan dalam data akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Kata Majemuk	Konteks Kalimat	Makna
18	<i>dilepasliarkan</i>	Sebelum dilepasliarkan, orangutan tersebut telah melalui tahapan mulai karantina, sosialisasi dan rehabilitasi selama 7-13 tahun, sehingga dianggap cukup layak untuk <i>dilepasliarkan</i> . (<i>Antara</i> , 21 November 2011)	dilepas kembali ke habitat asal, yakni hutan rimba
19	<i>gas buang</i>	Seperti diketahui, India merupakan salah satu negara yang banyak menyumbang <i>gas buang</i> terbesar di dunia. (<i>Gatra</i> , 25 Juli 2007)	gas sisa hasil proses produksi
20	<i>alih lahan</i>	Proses <i>alih lahan</i> itu tak akan berhenti. (<i>Gatra</i> , 5 Agustus 2009)	pemanfaatan lahan untuk kepentingan yang lain

21	<i>bangunan hijau, komunitas hijau, kota hijau</i>	Selain itu Pemerintah kota Banda Aceh secara bertahap telah mengembangkan sistem transportasi berkelanjutan, penerapan <i>bangunan hijau</i> , meningkatkan peran <i>komunitas hijau</i> dan pengembangan jejaring kerja sama untuk mewujudkan <i>kota hijau</i> . (Antara, 8 November 2011)	bangunan yang sesuai dengan tata lingkungan komunitas yang ikut serta menjaga kelestarian lingkungan kota yang menjaga kelestariannya
22	<i>ramah lingkungan</i>	Indonesia berkomitmen menjalankan pembangunan <i>green economy</i> yang <i>ramah lingkungan</i> , kata Menteri Lingkungan Hidup Gusti Muhammad Hattadi Bandung, Selasa. (Antara, 1 Oktober 2011)	tidak merusak lingkungan
23	<i>pembebasan lahan</i>	Umumnya digunakan untuk biaya konstruksi dan <i>pembebasan lahan</i> . (Gatra, 03 Februari 2010)	pembelian sebidang tanah untuk kepentingan tertentu

Satuan ekspresi berupa kata majemuk yang ditemukan dalam data sangat bervariasi. Kata majemuk tersebut merupakan kata nomina dan verba yang digabungkan dengan nomina, verba

dan ajektiva. Secara umum dapat dirumuskan yaitu nomina + ajektiva, ajektiva + nomina, nomina + nomina, nomina + verba, verba + nomina, dan verba + ajektiva. Contohnya, *kota hijau* (nomina + ajektiva), *ramah lingkungan* (ajektiva + nomina), *pembebasan lahan* (nomina + nomina), *gas buang* (nomina + verba), *alih lahan* (verba + nomina) dan *dilepasliarkan* (verba + ajektiva). Verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain disebut verba majemuk. Sedangkan nomina yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain disebut nomina majemuk.

3.1.2 Satuan Ekspresi Berupa Frase

Satuan ekspresi eufemisme berupa frase yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia berupa frase nomina, frase ajektiva dan frase verba.

3.1.2.1 Satuan Ekspresi Frase Nomina

Satuan ekspresi eufemisme berupa frase nomina yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia memiliki konstruksi yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya, frase nomina yang ditemukan dalam data akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Frase	Unsur Inti	Pemodifikasi	Kalimat
24	<i>pendekar lingkungan</i>	pendekar	lingkungan	Dua <i>pendekar lingkungan</i> lainnya, Zuchri dan Nyoto, setuju argumen itu. (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)
25	<i>koridor satwa</i>	koridor	satwa	Lagipula, itu suatau kawasan terpadu atau

				terpisah-pisah yang tentunya sulit untuk dijadikan <i>koridor satwa</i> . (Gatra, 14 Oktober 2009)
26	<i>zat radioaktif</i>	zat	radioaktif	<i>Zat radioaktif</i> yang merupakan sisa-sisa percobaan bom atom Amerika ditemukan pada kedalaman 1,6 meter. (Gatra, 18 November 2009)
27	<i>shelter sampah</i>	<i>Shelter</i>	sampah	Menurut dia, seharusnya pemerintah daerah membangun beberapa <i>shelter sampah</i> di sepanjang kali agar ada saringan yang dapat mengangkut sampah. (Antara, 13 Oktober 2011)

28	<i>lahan terdegradasi</i>	Lahan	terdegradasi	Menteri Kehutanan, Zulkifli Hasan meminta pengusaha kreatif memanfaatkan <i>lahan terdegradasi</i> yang disiapkan untuk pengembangan usaha kehutanan dan non-kehutanan. (Antara, 10 Agustus 2011)
29	<i>lumpur Sidoarjo</i>	Lumpur	Sidoarjo	Belum lagi kegiatannya sowan ke kantor media untuk menjelaskan situasi terbaru <i>lumpur Sidoarjo</i> . (Gatra, 6 Desember 2006)

Frase nomina yang merupakan satuan ekspresi eufemisme terdiri dari unsur inti nomina yang dijelaskan atau dimodifikasi oleh ajektiva dan nomina, baik asli maupun turunan. Contohnya, *lahan terdegradasi* dalam kalimat 28 (unsur inti berupa nomina asli *lahan* yang dimodifikasi oleh ajektiva turunan *terdegradasi*), *shelter sampah* dalam kalimat 27 (unsur inti berupa nomina turunan *shelter* yang dimodifikasi oleh nomina asli *sampah*), dan

koridor satwa dalam kalimat 25 (unsur inti berupa nomina asli *koridor* dan dimodifikasi oleh nomina asli *satwa*).

3.1.2.2 Satuan Ekspresi Frase Ajektiva

Satuan ekspresi eufemisme berupa frase ajektiva yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia tidak banyak memiliki konstruksi yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya, frase ajektiva yang ditemukan dalam data akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Frase	Unsur Inti	Pemodifikasi	Kalimat
30	<i>tak lagi ramah</i>	ramah	tak + lagi	Ketika bumi <i>tak lagi ramah</i> , banyak warga pergi ke kota mencari pekerjaan. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)
31	<i>di bawah baku mutu</i>	mutu	Di + bawah + baku	Ia mencontohkan di Kali Surabaya yang dimanfaatkan untuk PDAM kualitasnya <i>di bawah baku mutu</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 14 Oktober 2011)
32	<i>ramah lingkungan</i>	ramah	lingkungan	Indonesia berkomitmen menjalankan pembangunan <i>green economy</i> yang <i>ramah lingkungan</i> , kata Menteri Lingkungan

				Hidup Gusti Muhammad Hatta di Bandung, Selasa. (<i>Antara</i> , 1 Oktober 2011)
33	<i>ramah dengan ekosistem</i>	Ramah	dengan + ekosistem	Maka, warga Ambarita dan sekitarnya menjaga betul lingkungan dengan praktek yang <i>ramah dengan ekosistem</i> . (<i>Gatra</i> , 2 Februari 2011)
34	<i>most endangered</i>	<i>endan gered</i>	<i>most</i>	Padahal kukang Jawa telah berada dalam kondisi <i>most endangered</i> . (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)
35	<i>akrab lingkungan</i>	Akrab	lingkungan	Karena itulah, Cina berupaya menurunkannya lewat pengolahan energi batu bara agar lebih <i>akrab lingkungan</i> . (<i>Gatra</i> , 25 Juli 2007)

Frase ajektiva yang merupakan satuan ekspresi eufemisme terdiri dari unsur inti ajektiva yang dijelaskan atau dimodifikasi oleh nomina dan adverbial, baik asli maupun turunan. Contohnya, *akrab lingkungan* dalam kalimat 35 (unsur inti berupa ajektiva *akrab* yang dimodifikasi oleh nomina *lingkungan*), *most endangered* dalam kalimat 34 (unsur inti berupa ajektiva turunan

endangered yang dimodifikasi oleh adverbial *most*), dan *tak lagi ramah* dalam kalimat 30 (unsur inti berupa ajektiva asli *ramah* dan dimodifikasi oleh adverbial *lagi* dan adverbial *tak* yang berfungsi mengingkarkan unsur inti).

3.1.3 Satuan Ekspresi Berupa Frase Verba

Satuan ekspresi eufemisme berupa frase verba yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia cukup bervariasi. Untuk lebih jelasnya, frase verba yang ditemukan dalam data akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Frase Idiomatis	Kalimat	Makna
36	<i>menggantung jaring</i>	Para nelayan mulai <i>menggantung jaring</i> , ganti profesi. (<i>Gatra</i> , 17 Februari 2010)	Berhenti dari pekerjaan sebagai nelayan
37	<i>di ujung tanduk</i>	Kredibilitas IPCC sebagai lembaga pengawas iklim dunia <i>di ujung tanduk</i> . (<i>Gatra</i> , 28 April 2010)	Dalam keadaan bahaya atau kritis
38	<i>menyingsingkan lengan</i>	Ketika Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh tidak mampu menangani persoalan terumbu karang, Dodent <i>menyingsingkan lengan</i> berswadaya melakukan pekerjaan gila itu. (<i>Gatra</i> , 7 Juli 2010)	Bekerja keras

Satuan ekspresi eufemisme yang berupa frase verba memiliki makna yang idiomatis. Eufemisme yang berupa frase verba idiomatis sama sekali tidak mempertahankan makna leksikalnya. Misalnya frase *di ujung tanduk* yang bermakna dalam keadaan yang bahaya atau mengkhawatirkan, frase *menggantung*

jang yang bermakna beralih profesi, dan frase *menyingsingkan lengan* yang artinya bekerja keras.

3.1.4 Satuan Ekspresi Berupa Klausa

Selain kata dan frase, satuan ekspresi eufemisme yang digunakan pada wacana lingkungan dalam media massa Indonesia yaitu klausa. Satuan ekspresi eufemisme berupa klausa yang ditemukan dalam data dapat menempati posisi sebagai klausa inti maupun klausa bawahan. Berikut adalah contoh klausa yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Jenis Klausa	Makna
39	Efek dari timbal ini ke anak menurut Jack Caravanos, ahli lingkungan dari Universitas New York, <i>dapat menurunkan kecerdasan anak dan cacat mental.</i> (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Mei 2011)	Klausa inti	Bodoh
40	Contohnya, jika Bea dan Cukai atau aparat keamanan lainnya <i>mudah diajak kompromi.</i> (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)	Klausa inti	Mudah disuap
41	Fakta ini sekaligus mengindikasikan penggunaan pupuk nonorganik di Bali <i>sudah melebihi batas toleransi.</i> (<i>Tempo Interaktif</i> , 29 Juli 2010)	Klausa bawahan	Sudah tercemar
42	Membiarkan kukang diekstraksi dari habitat alami sama artinya dengan <i>mengantarkan ke gerbang maut.</i> (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Klausa bawahan	Membunuh

3.1.5 Satuan Ekspresi Berupa Kalimat

Selain kata, frase, dan klausa, satuan ekspresi eufemisme yang digunakan pada wacana lingkungan dalam media massa Indonesia yaitu kalimat. Berikut adalah contoh kalimat yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
43	<i>Walhasil, keadaan iklim bak jauh panggang dari api.</i> (Gatra, 16 Desember 2009)	Keadaan iklim tidak sesuai dengan yang diharapkan.
44	<i>Sambil menyelam minum air, sambil bersih-bersih lingkungan berdagang karbon.</i> (Gatra, 8 Desember 2010)	Selain menjaga lingkungan tetap bersih, proyek karbon juga menghasilkan keuntungan.

Satuan ekspresi berupa kalimat yang ditemukan dalam data hanya dua buah. Pada contoh kalimat 55, “*Walhasil, keadaan iklim bak jauh panggang dari api.*” ditemukan penggunaan perbandingan yang tujuannya untuk menyembunyikan fakta yang dikhawatirkan akan membuat masyarakat menjadi khawatir atau ketakutan. Sedangkan pada contoh kalimat 56, “*Sambil menyelam minum air, sambil bersih-bersih lingkungan berdagang karbon.*” ditemukan penggunaan peribahasa yang dipertautkan dengan kampanye pelestarian lingkungan yang mempunyai banyak manfaat lain di samping kebersihan, yakni keuntungan dalam hal materi.

3.2 Bentuk Satuan Ekspresi Disfemisme

Satuan ekspresi disfemisme yang digunakan oleh media massa di Indonesia pada wacana lingkungan ada empat macam. Satuan ekspresi tersebut berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Adapun satuan ekspresi yang berbentuk kata, terbagi menjadi tiga macam, yaitu kata dasar, kata turunan dan kata majemuk. Satuan ekspresi disfemisme berupa kata turunan terbagi menjadi tiga, yakni kata turunan berkategori nomina, verba dan ajektiva. Satuan ekspresi disfemisme yang berupa frase terbagi menjadi tiga, yaitu frase nomina, frase ajektiva dan frase idiomatis. Selanjutnya,

masing-masing bentuk satuan ekspresi akan dibahas secara komprehensif sebagai berikut.

3.2.1 Satuan Ekspresi Berupa Kata

Satuan ekspresi disfemisme yang berupa kata dibagi menjadi tiga macam, yaitu kata dasar, kata turunan dan kata majemuk. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

3.2.1.1 Satuan Ekspresi Berupa Bentuk Kata Dasar

Satuan ekspresi disfemisme yang digunakan oleh media massa Indonesia dalam wacana lingkungan cukup bervariasi. Adapun kategori satuan ekspresi disfemisme yang berupa kata dasar meliputi kategori nomina, verba, dan ajektiva.

3.2.1.1.1 Kategori Nomina

Disfemisme berupa kata dasar berkategori nomina yang terdapat dalam media massa Indonesia cukup bervariasi. Masing-masing berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah, nama tempat, dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kategori nomina yang ditemukan dalam data.

No	Kata	Asal	Konteks Kalimat
45	<i>Kentut</i>	Bahasa Indonesia Asli	Tersedak <i>kentut</i> Bantarpanji (<i>Gatra</i> , 21 Juni 2006)
46	<i>Hama</i>	Bahasa Indonesia Asli	Ia menyebut, saat hutan sebagai habitat asli orangutan sudah tergusur karena menjadi lahan kelapa sawit, maka hewan yang dilindungi itupun memakan kelapa sawit sehingga dianggap sebagai <i>hama</i> . (<i>Antara</i> , 1 Desember 2011)
47	<i>momok</i>	Bahasa Daerah	Ingar bingar kegiatan ekstraktif pertambangan mengeksploitasi batuan kapur

			(<i>limestone</i>) menjadi <i>momok</i> paling menakutkan bagi kelestarian kawasan itu. (<i>Gatra</i> , 19 Januari 2011)
48	<i>sindikat</i>	Adaptasi Bahasa Asing	Menurut Dwi, penyelundupan kukang dilakukan oleh <i>sindikat</i> terorganisasi. (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)
49	<i>kurir</i>	Adaptasi Bahasa Asing	“ <i>Kurir</i> di Sumatera Selatan dan Jakarta bertemu di Pramuka untuk bertransaksi,” kata Dwi. (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)
50	<i>Hopelessh agen</i>	Adopsi Bahasa Asing	Istilah Hopenhagen pun berubah menjadi <i>Hopelesshagen</i> alias tidak ada harapan. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)
51	<i>Bhopal</i>	Nama Tempat	Apa mau tunggu <i>Bhopal</i> terjadi di Lhokseumawe? (<i>Kabar Indonesia</i> , 04 Oktober 2011)

Dalam konteks yang terdapat dalam contoh kalimat 45, kata *kentut* merupakan disfemisme untuk menggantikan ungkapan *kebocoran gas beracun*. Kata *hama* dalam kalimat 46 juga merupakan disfemisme dari kata ungkapan perusak tanaman. Kedua kata ini berasal dari bahasa Indonesia yang digunakan dengan konotasi yang disfemistis. Adapun kata *momok* dalam kalimat 47 merupakan istilah Bahasa Jawa yang artinya secara harfiah adalah makhluk halus. Kata *momok* dalam konteks ini digunakan untuk mengganti istilah hal-hal yang mengganggu atau menakutkan.

Selanjutnya, kata *sindikat* dalam kalimat 48 juga merupakan ungkapan yang menunjukkan adanya disfemisme untuk menggantikan ungkapan perkumpulan. Kata *sindikat* merupakan kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris, yaitu

syndicate dengan arti yang sama, yakni perkumpulan. Kata *kurir* dalam kalimat 49 digunakan untuk mengganti istilah pesuruh, namun lebih berkonotasi negatif. Kata *kurir* merupakan kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris, yaitu *courier* dengan arti yang sama, yakni pesuruh. Istilah *Hopelesshagen* dalam kalimat 50 merupakan istilah yang diciptakan para jurnalis kancah internasional untuk mengekspresikan kekecewaan terhadap hasil konferensi perubahan iklim yang diadakan di Copenhagen, Denmark. Istilah ini disfemistis karena menyinggung pejabat dan perwakilan dari seluruh dunia yang hadir dan berdiskusi untuk menghasilkan keputusan dalam konferensi tersebut.

Selanjutnya, kata *Bhopal* dalam kalimat 51 merupakan nama tempat yang digunakan secara disfemistis untuk merujuk kepada permasalahan polusi yang telah membahayakan jiwa manusia di sekitar kawasan industri akibat kelalaian perusahaan. Istilah ini digunakan untuk mengingatkan pada suatu peristiwa yang menyebabkan kematian penduduk akibat polusi yang pernah terjadi di Bhopal, India.

3.2.1.1.2 Kategori Verba

Disfemisme berupa kata dasar berkategori verba yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli dan bahasa daerah. Berikut adalah contoh kategori verba yang ditemukan dalam data.

No	Kata	Asal	Konteks Kalimat
52	<i>kentut</i>	Bahasa Indonesia Asli	Ketika awan kumulonimbus <i>kentut</i> , timbullah angin puting beliung. (<i>Gatra</i> , 24 Februari 2010)
53	<i>ngendon</i>	Bahasa Daerah	Meski sebelumnya barang tersebut sempat <i>ngendon</i> hampir dua bulan di terminal kontainer internasional Tanjung Priok dan kawasan berikat Nusantara, Marunda. (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)

Kata *kentut* dalam kalimat 52 juga merupakan verba bermakna aktivitas mengeluarkan gas sisa hasil metabolisme yang sudah tidak terpakai dalam tubuh. Kata *kentut* berkonotasi negatif karena digunakan sebagai perbandingan aktivitas alam. Selanjutnya, kata *ngendon* dalam kalimat 53 merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti tetap berada di tempatnya. Kata *ngendon* digunakan secara kasar untuk menandai kejengkelan dan kemarahan.

3.2.1.1.3 Kategori Ajektiva

Disfemisme berupa kata dasar berkategori ajektiva yang terdapat dalam media massa Indonesia cukup bervariasi. Ajektiva dasar tersebut berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah dan bahasa asing yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kategori ajektiva yang ditemukan dalam data.

No	Kata	Asal	Konteks Kalimat
54	<i>sekarat</i>	Bahasa Indonesia Asli	Mereka semua akan mengisahkan sebuah cerita tentang sungai yang <i>sekarat</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)
55	<i>tekor</i>	Bahasa Daerah	Ketika banyak dibutuhkan, pasokan air terasa kian <i>tekor</i> . (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)
56	<i>bubrah</i>	Bahasa Daerah	Meski kawasan Delta Mahakam telah <i>bubrah</i> , Pemerintah Provinsi Kaltim berusaha memulihkannya. (<i>Gatra</i> , 9 Desember 2009)

Adapun kata *nakal* dalam kalimat 54 juga merupakan disfemisme yang berarti tidak menaati peraturan dan sering mencemari lingkungan. Kedua kata tersebut merupakan kata yang asli berasal dari bahasa Indonesia. Kata *tekor* dalam kalimat 55, merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang kasar, yang

artinya sangat kurang. Begitu pula kata *bubrah* dalam kalimat 56, yang merupakan bahasa Jawa kasar bermakna hancur.

3.2.1.2 Satuan Ekspresi Berupa Kata Turunan

Selain bentuk ekspresi yang berupa kata dasar, terdapat pula satuan ekspresi disfemisme yang berupa bentuk turunan. Bentuk turunan merupakan kata yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Satuan ekspresi yang mengalami proses pembubuhan afiks antara lain sebagai berikut.

3.2.1.2.1 Bentuk Turunan Kategori Nomina

Satuan ekspresi disfemisme berupa kata berafiks kategori nomina yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah, dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kata dasar dan afiks pembentuk nominanya yang ditemukan dalam data.

No	Kata dasar	Afiks Pembentuk Nomina	Bentuk Turunan	Kalimat
57	<i>gurun</i>	peN- + -an	penggurunan	Dengan demikian, <i>penggurunan</i> sangat berpotensi terjadi di Jawa. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)
58	<i>bakar</i>	peN-	pembakar	Hujan menjadi <i>pembakar</i> yang merajang apa saja yang diguyurnya. (<i>Gatra</i> , 20 Januari 2010)

59	<i>serobot</i>	peN- + -an	Penyerobotan	Secara sosial, suku Talang Mamak jelas dirugikan dengan <i>penyerobotan</i> hutan adat mereka itu. (Gatra, 31 Maret 2010)
60	<i>bunuh</i>	peN-	Pembunuh	Semua orang ikut berpartisipasi menjadi <i>pembunuh</i> atau penonton layaknya suporter olahraga. (Gatra, 2 Juni 2010)
61	<i>selingkuh</i>	peR- + -an	Perselingkuhan	Menurut anggota Komisi III DPR RI yang juga membidangi hukum itu, Amdal bodong tersebut sebagai bukti adanya <i>perselingkuhan</i> antara pejabat pemberi izin dengan perusahaan. (Antara, 11 November 2011)

Kata *penggurunan* dalam kalimat 57 merupakan disfemisme yang mengganti ungkapan menjadi kering dan tandus karena kekurangan air. Kata *penggurunan* terbentuk dari nomina dasar *gurun*, kemudian mengalami afiksasi *peN-* + *-an* yang kemudian membentuk nomina. Adapun kata *pembakar* dalam kalimat 58 merupakan disfemisme yang melebih-lebihkan suatu hal yang baik menjadi buruk, yakni hujan. Kata *pembakar* terbentuk dari verba dasar *bakar*, kemudian mengalami afiksasi *peN-* yang menjadi nomina. Kata *penyerobotan* dalam kalimat 59 merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata pengalihan lahan, agar mengesankan kejengkelan. Kata *penyerobotan* terbentuk dari verba dasar *serobot* yang mengalami afiksasi *peN-* + *-an* menjadi nomina.

Selanjutnya, kata *pembunuh* merupakan ekspresi disfemisme yang menyatakan kebencian terhadap tindakan memburu dan menyembelih paksa binatang untuk kemudian dimakan. Kata *pembunuh* dalam kalimat 60 berasal dari verba dasar *bunuh* yang mengalami afiksasi *peN-* sehingga menjadi nomina. Kata *perselingkuhan* dalam kalimat 61, merupakan ekspresi disfemisme untuk mengganti ungkapan skandal tersembunyi. Kata *perselingkuhan* berasal dari verba dasar *selingkuh* yang mengalami afiksasi *peR-* + *-an* sehingga membentuk nomina. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nomina turunan dalam satuan ekspresi disfemisme yang ditemukan dalam data berasal dari nomina dan verba yang diturunkan menjadi nomina oleh afiks-afiks *peN-* + *-an*, *peN-* dan *peR-* + *-an*.

3.2.1.2.2 Bentuk Turunan Kategori Verba

Satuan ekspresi disfemisme berupa kata berafiks kategori verba yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah, dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kata dasar dan afiks pembentuk verbanya yang ditemukan dalam data.

No	Kata dasar	Afiks Pembentuk Nomina	Bentuk Turunan	Kalimat
----	------------	------------------------	----------------	---------

62	<i>suruk</i>	meN- + kan	Menyuruk-kan	Lemahnya penegakan hukum di negara ini membuat para pengusaha gampang <i>menyurukkan</i> limbah B3-nya ke Indonesia. (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)
63	<i>Gayus</i>	di- + -kan	di-Gayus-kan	Namun tentu saja pajak atau kompensasi tersebut harus langsung dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat, jangan diendapkan, bahkan <i>di-Gayus-kan</i> terlebih dahulu, seperti yang sedang marak terjadi dalam era reformasi sekarang. untuk menanggulangi masalah lumpur itu. (<i>Metronews</i> , 24 Juli 2011)
64	<i>Curi</i>	meN-	mencuri	Para petualang semakin lama membius rakyat dan setelah itu <i>mencuri</i> kekayaan negara dengan leluasa. (<i>Surabaya</i>

				<i>pagi.com</i>)
65	<i>Lahap</i>	di-	dilahap	Pada saat ini, selain hutan adat di Penguanan Penyabungan, hutan adat di sekitar Sungai Tunu seluas 104.933 hektare juga porak poranda <i>dilahap</i> pendatang dan perusahaan perkebunan sejak 2008. (<i>Gatra</i> , 31 Maret 2010)
66	<i>mangsa</i> <i>a</i>	me-	memangsa	Sialnya, data itu justru memojokkan Indonesia sebagai negara paling rakus <i>memangsa</i> hutan. (<i>Gatra</i> , 5 Mei 2010)

Kata *menyurukkan* dalam kalimat 62, merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan ungkapan meletakkan secara diam-diam. Kata *menyurukkan* berasal dari verba dasar *suruk*, kemudian mengalami afiksasi *meN-* + *-kan* menjadi verba benefaktif. Adapun kata *di-Gayus-kan* dalam kalimat 63, merupakan disfemisme yang mengganti ungkapan dikorupsi. Kata *di-Gayuskan* berasal dari pronomina yang berjenis nama diri, yaitu *Gayus*, kemudian mengalami afiksasi *di-* + *-kan* menjadi verba. Kata *mencuri* dalam kalimat 64, merupakan disfemisme yang menggantikan kata menggunakan hak milik orang lain tanpa sepengetahuan. Kata *mencuri* berasal dari verba dasar *curi*, kemudian mengalami afiksasi *meN-* sehingga menjadi verba.

Selanjutnya, kata *dilahap* dalam kalimat 65, merupakan disfemisme yang menggantikan kata diambil alih oleh pihak lain.

Kata *dilahap* berasal dari verba dasar *lahap*, kemudian mengalami afiksasi *di-* sehingga menjadi verba pasif yang berkonotasi negatif. Kata *memangsa* dalam konteks kalimat 66 merupakan disfemisme yang mengganti kata mengambil alih lahan. Kata *memangsa* berasal dari nomina dasar *mangsa*, kemudian mengalami afiksasi *meN-* sehingga menjadi verba. Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba turunan dalam satuan ekspresi disfemisme yang ditemukan dalam data berasal dari nomina, verba dan pronomina yang diturunkan menjadi verba oleh afiks-afiks berikut: *me-*, *meN-*, *meN-* + *-kan*, *di-* dan *di-* + *-kan*.

3.2.1.2.3 Bentuk Turunan Kategori Ajektiva

Satuan ekspresi disfemisme berupa kata berafiks kategori ajektiva yang terdapat dalam media massa Indonesia berasal dari bahasa Indonesia asli, bahasa daerah, dan bahasa asing yang diadaptasi atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kata dasar dan afiks pembentuk ajektivanya yang ditemukan dalam data.

No	Kata dasar	Afiks Pembentuk Nomina	Bentuk Turunan	Kalimat
67	<i>gunung</i>	<i>meN-</i>	Meng- gunung	Sampah-sampah itu <i>menggunung</i> di pantai sejumlah pulaunya seperti Untung Jawa. (<i>Tempo Interaktif</i> , 29 April 2011)
68	<i>pinggir</i>	<i>ter-</i> + <i>-kan</i>	Terpinggir- kan	Maklum, pasca-perjanjian damai pemerintah RI dengan GAM, para mantan anggota GAM masih banyak yang <i>terpinggirkan</i> . (<i>Gatra</i> , 7 April 2010)

Kata *menggunung* yang terdapat dalam konteks kalimat 67 tersebut mengindikasikan adanya penggunaan disfemisme, yakni melebih-lebihkan sesuatu yang buruk, yang dalam hal ini adalah sampah. Kata *menggunung* berasal dari nomina dasar *gunung* yang mengalami afiksasi berupa *meN-* sehingga membentuk ajektiva. Adapun kata *terpinggirkan* dalam kalimat 68 merupakan disfemisme yang bermakna tidak dipedulikan. Kata *terpinggirkan* berasal dari nomina dasar yang mengalami afiksasi berupa *ter-* + *-kan* sehingga menjadi ajektiva. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ajektiva turunan dalam satuan ekspresi disfemisme yang ditemukan dalam data berasal dari nomina yang diturunkan menjadi ajektiva oleh afiks *meN-* dan afiks *ter-* + *-kan*.

3.2.1.3 Satuan Ekspresi Berupa Kata Majemuk

Satuan ekspresi disfemisme berupa kata majemuk yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada yang berasal dari bahasa Indonesia asli dan bahasa asing. Kata majemuk tersebut juga ada yang mengalami afiksasi. Untuk lebih jelasnya, kata majemuk yang ditemukan dalam data akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Kata Majemuk	Kalimat	Makna
69	<i>Bertanggung-jawab</i>	Bahkan siapa yang <i>bertanggungjawab</i> atas kehancuran lingkungan itu pun sampai sekarang belum jelas. (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Agustus 2008)	Membayar ganti rugi baik moral maupun material
70	<i>grey report, laporan abu-abu</i>	Letak pokok persoalan pada laporan AR4 itu, menurut Direktur Ecosecurities Indonesia, Agus P.Sari, adalah apa yang disebut <i>grey report</i> alias <i>laporan</i>	laporan yang masih kabur dan menimbulkan perdebatan

		<i>abu-abu</i> . (Gatra, 28 April 2010)	
71	<i>koboi karbon</i>	<i>Koboi karbon</i> membidik REDD+ (Gatra, 8 Desember 2010)	pihak yang tidak mau diatur untuk mengendalikan proses produksinya
72	<i>kampanye hitam</i>	Romy juga menengarai, kecurigaan terhadap pengusaha perkebunan kepala sawit yang dituding melakukan pembunuhan orang utan, sebagai upaya melakukan <i>kampanye hitam</i> . (Antara, 30 November 2011)	aksi untuk mempertahankan kekuasaan secara tidak baik
73	<i>melek karbon</i>	Pembicaraan tentang pemanasan global sedikit banyak telah membuat orang <i>melek karbon</i> . (Gatra, 28 Oktober 2009)	menyadari akan bahaya pencemaran

Satuan ekspresi disfemisme berupa kata majemuk yang ditemukan dalam data merupakan kata nomina yang digabungkan dengan nomina, verba dan ajektiva. Secara umum dapat dirumuskan yaitu verba + nomina, nomina + nomina, nomina + ajektiva, ajektiva + nomina, dan verba + verba. Contohnya, *melek karbon* (verba + nomina), *koboi karbon* (nomina + nomina), *kampanye hitam* (nomina + ajektiva), *grey report* (ajektiva + nomina), *bertanggung-jawab* (verba + verba). Verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain disebut verba majemuk. Sedangkan nomina yang

terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain disebut nomina majemuk.

3.2.2 Satuan Ekspresi Berupa Frase

Satuan ekspresi disfemisme berupa frase yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia berupa frase nomina, frase ajektiva dan frase verba.

3.2.2.1 Satuan Ekspresi Frase Nomina

Satuan ekspresi disfemisme berupa frase nomina yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia memiliki konstruksi yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya, frase nomina yang ditemukan dalam data akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Frase	Unsur Inti	Pemodifikasi	Kalimat
74	<i>pembunuhan massal</i>	pembunuhan	massal	Sialnya, pemerintah Jepang mengizinkan <i>pembunuhan massal</i> itu dengan dalih menghormati budaya setempat. (Gatra, 2 Juni 2010)
75	<i>mimpi paling buruk</i>	mimpi	paling + buruk	<i>Mimpi paling buruk</i> telah menghancurkan hidup warga Porong. (Gatra, 26 Agustus 2009)
76	<i>lumpur busuk</i>	lumpur	busuk	Mereka dipanggil

				karena <i>lumpur busuk</i> di Sidoarjo itu sudah berlangsung lebih dari dua pekan. (<i>Gatra</i> , 21 Juni 2006)
77	<i>kota hantu</i>	Kota	hantu	Bangka Belitung pun akhirnya jadi <i>kota hantu</i> . (<i>Gatra</i> , 22 Agustus 2007)
78	<i>perambahan hutan</i>	Perambahan	hutan	Ironisnya, menurutnya, kawasan tersebut saat ini justru terancam kelangsungannya karena <i>perambahan hutan</i> dan konversi lahan. (<i>Antara</i> , 5 Desember 2011)
79	<i>ajang perdagangan karbon</i>	Perdagangan	ajang + karbon	Pertemuan itu justru hanya menjadi <i>ajang perdagangan karbon</i> . (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)
80	<i>zero sum</i>	<i>game</i>	<i>zero +</i>	Pada saat ini,

	<i>game</i>		<i>sum</i>	mekanisme perdagangan karbon adalah <i>zero sum game</i> . (Gatra, 8 Desember 2010)
--	-------------	--	------------	---

Frase nomina yang merupakan satuan ekspresi disfemisme terdiri dari unsur inti nomina yang dijelaskan atau dimodifikasi oleh ajektiva dan nomina, baik asli maupun turunan. Contohnya, *kota hantu* dalam kalimat 92 (unsur inti berupa nomina asli *kota* yang dimodifikasi oleh nomina asli *hantu*), *perambahan hutan* dalam kalimat 93 (unsur inti berupa nomina turunan *perambahan* yang dimodifikasi oleh nomina asli *hutan*), dan *lumpur busuk* dalam kalimat 91 (unsur inti berupa nomina asli *lumpur* dan dimodifikasi oleh ajektiva asli *busuk*).

3.2.2.2 Satuan Ekspresi Frase Ajektiva

Satuan ekspresi disfemisme berupa frase ajektiva yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia tidak banyak memiliki konstruksi yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya, frase ajektiva yang ditemukan dalam data akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Frase	Unsur Inti	Pemodifikasi	Kalimat
81	<i>paling gencar</i>	gencar	Paling	Indonesia dituding sebagai negara yang <i>paling gencar</i> merusak hutan. (Gatra, 5 Mei 2010)
82	<i>lapar akan energi</i>	lapar	akan + energi	Selama ini, Amerika menikmati gaya hidup yang <i>lapar</i>

				akan energi, dan mereka tidak ingin melepaskannya begitu saja. (Gatra, 30 Desember 2009)
--	--	--	--	--

Frase ajektiva yang merupakan satuan ekspresi disfemisme yang ditemukan dalam data terdiri dari unsur inti ajektiva yang dijelaskan atau dimodifikasi oleh adverbial dan frase preposisional. Contohnya, *paling gencar* dalam kalimat 81 (unsur inti berupa ajektiva asli *gencar* yang dimodifikasi oleh adverbial *paling*), dan *lapar akan energi* dalam kalimat 82 (unsur inti berupa nomina turunan *lapar* yang dimodifikasi oleh frase preposisional *akan energi*).

3.2.2.3 Satuan Ekspresi Berupa Frase Verba

Satuan ekspresi eufemisme berupa frase verba yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia cukup bervariasi. Untuk lebih jelasnya, frase verba yang ditemukan dalam data akan digambarkan dalam tabel berikut.

No	Frase Idiomatis	Kalimat	Makna
83	<i>tutup mulut</i>	Sayangnya, pihak Aburizal Bakrie lebih banyak <i>tutup mulut</i> mengenai soal ini. (Gatra, 11 Oktober 2006)	Berdiam diri
84	<i>memotong kepala</i>	Aksi tersebut diakhiri dengan <i>memotong kepala</i> satwa itu dan dikabarkan aksi tersebut terjadi di sebuah areal konsesi perkebunan kelapa sawit. (Antara, 28 September 2011)	Membunuh

Satuan ekspresi disfemisme yang berupa frase verba idiomatis ada yang unsur-unsurnya masih tetap mempertahankan makna leksikalnya, dan ada yang sama sekali tidak mempertahankan makna leksikalnya. Contoh frase verba idiomatis yang masih mempertahankan makna leksikalnya adalah frase *tutup mulut* yang bermakna diam. Sedangkan contoh frase verba idiomatis yang sama sekali tidak mempertahankan makna leksikalnya adalah frase *memotong kepala* yang bermakna membunuh.

3.2.3 Satuan Ekspresi Berupa Klausa

Selain kata dan frase, satuan ekspresi disfemisme yang digunakan pada wacana lingkungan dalam media massa Indonesia yaitu klausa. Satuan ekspresi disfemisme berupa klausa yang ditemukan dalam data dapat menempati posisi sebagai klausa inti maupun klausa bawahan. Berikut adalah contoh klausa yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Jenis Klausa	Makna
85	Tapi kalau kelakuan orang Indonesia seringkali <i>mengail ikan di air keruh</i> , maka hak publik akan terus dikorupsi, termasuk dana yang telah dikeluarkan oleh Lapindo. (<i>Surabayapagi.com</i>)	Klausa bawahan	Mengambil keuntungan dalam situasi yang buruk
86	Mengajak negara-negara berseteru duduk <i>bersama seperti merukunkan macan dan gajah</i> . (<i>Gatra</i> , 25 Juli 2007)	Klausa bawahan	Persoalan yang sangat sulit karena masing-masing ingin berkuasa.
87	“Hampir setengah nelayan Bagan Siapi-api pernah makan lumba-lumba,” ujar Sudirman, seorang nelayan yang	Klausa bawahan	Belum pernah membunuh lumba-lumba

	<i>masih pantang melumuri tangannya dengan darah lumba-lumba. (Gatra, 2 Juni 2010)</i>		
--	--	--	--

3.2.4 Satuan Ekspresi Berupa Kalimat

Selain kata, frase, dan klausa, satuan ekspresi disfemisme yang digunakan pada wacana lingkungan dalam media massa Indonesia yaitu kalimat. Ekspresi disfemisme berupa kalimat yang ditemukan dalam data cukup banyak dan bervariasi. Kalimat-kalimat tersebut ada yang secara langsung menunjukkan disfemisme, dan ada pula yang bersifat perbandingan serta mengandung makna kiasan. Berikut adalah contoh kalimat yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
88	<i>“Kami korban kekuasaan. Nasib kami sudah seperti lumpur!”</i> teriak mereka. (Gatra, 19 Juli 2006)	Nasib para warga yang terkena luapan lumpur masih belum jelas.
89	<i>Bukan untung, malah buntung.</i> (Surabayapagi.com)	Menerima kerugian moril dan materiil.
90	<i>Lapindo yang berbuat, mari kita ikut kwalat.</i> (Surabayapagi.com)	Walau tidak bersalah, namun tetap menanggung akibatnya.
91	<i>Polusi udara lebih berbahaya ketimbang kokain.</i> (Vivanews, 27 Februari 2011)	Polusi udara susah dihentikan serta menimbulkan efek-efek lain yang merusak.
92	<i>Setelah lima tahun lalu menerima predikat sebagai perusahaan pencemar dan perusak lingkungan hidup, PT Lapindo Brantas Incorporated, kali ini kembali akan menerima “Pagebluk Award”.</i> (Okezone, 28 Juni 2011)	Penghinaan secara terbuka yang ditujukan kepada PT Lapindo Brantas karena telah merusak dan mencemari lingkungan.

Satuan ekspresi disfemisme berupa kalimat yang ditemukan dalam data cukup banyak. Pada contoh kalimat 88, “*Nasib kami sudah seperti lumpur!*” ditemukan penggunaan perbandingan manusia dengan benda (lumpur) yang tujuannya untuk menunjukkan kemarahan, kejengkelan atau kekecewaan. Selanjutnya, pada kalimat 89 “*Bukan untung, malah buntung.*” dan kalimat 90 “*Lapindo yang berbuat, mari kita ikut kwalat.*” ditemukan pola perimaan dalam kalimat yang bertujuan untuk mempertajam sindiran dan memojokkan pihak yang dimaksudkan oleh penutur (*addressee*).

Selanjutnya, 91, juga merupakan disfemisme yang berupa kalimat karena merupakan satu kesatuan utuh yang berfungsi untuk menghina, mengejek, atau memojokkan pihak yang dimaksudkan oleh penutur (*addressee*). Adapun kalimat 92 merupakan disfemisme yang membandingkan dua hal yang memiliki persamaan sifat, yaitu polusi udara dan kokain, salah satu hal yang ditabukan dalam masyarakat (narkotika).

3.3 Referensi Satuan Ekspresi Eufemisme

Bentuk satuan ekspresi yang digunakan oleh media massa di Indonesia dalam wacana lingkungan memiliki referen yang bervariasi. Selain referen yang digunakan untuk menghindari ungkapan tabu, ada pula referen yang digunakan untuk menyembunyikan fakta yang dikhawatirkan akan membuat ketakutan masyarakat. Berikut adalah referen eufemisme yang ditemukan dalam data.

3.3.1 Referen yang berhubungan dengan manusia

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan manusia meliputi keadaan, sifat, benda, aktivitas dan profesi.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
93	Saham semburan lumpur belum <i>tenggelam</i> (<i>Gatra</i> , 6 Desember 2006)	Keadaan
94	Dia sepakat agar masyarakat dan pelaku pariwisata lebih <i>sadar lingkungan</i> . (<i>Tempo Interaktif</i> , 29 Juli 2010)	Sifat

95	Pabrik-pabrik tidak berfungsi lagi, sehingga aktivitas produksinya dihentikan dan ribuan tenaga kerja <i>dirumahkan</i> . (<i>Majalah Trust</i>)	Benda
96	Menteri mengaku sudah cukup dipusingkan penanganan limbah milik PT Jace Oktavia Mandiri (JOM) di Batam karena hingga kini belum bisa dilakukan tindakan termasuk <i>reekspor</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	Aktivitas
97	Dua <i>pendekar lingkungan</i> lainnya, Zuchri dan Nyoto, setuju argumen itu. (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	Profesi

Referen yang berkaitan dengan keadaan manusia yang terdapat dalam seperti dalam media massa di Indonesia seperti yang terdapat dalam contoh 93, yaitu *tenggelam*. Kata *tenggelam* menggantikan istilah bangkrut. Istilah ini menggambarkan keadaan, yang dalam konteks kalimat dimaksudkan saham PT Lapindo Brantas. Sedangkan referen yang berkaitan dengan sifat manusia dalam media massa di Indonesia seperti dalam kalimat 94, yaitu *sadar lingkungan* yang merujuk pada masyarakat dan pelaku pariwisata. Istilah *reekspor* pada kalimat 95 merujuk kepada aktivitas manusia. Istilah *reekspor* merupakan eufemisme karena lebih halus daripada *dikembalikan ke negara asal*.

Adapun referen yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam media massa di Indonesia seperti dalam contoh kalimat 96, yaitu *dirumahkan*. Istilah *dirumahkan* merujuk kepada benda, namun maknanya adalah aktivitas manusia, yakni *dipecat*. Pada kalimat 97, digunakan istilah *pendekar lingkungan*, yang merujuk kepada profesi manusia. Istilah ini merupakan eufemisme yang menggantikan ungkapan *aktivis lingkungan*.

3.3.2 Referen yang berhubungan dengan tumbuhan

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan tumbuhan yaitu keadaan, aktivitas, dan sifat.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
98	Memulihkan karang yang <i>memutih</i> (<i>Gatra</i> , 23 Februari 2011)	Keadaan
99	<i>Pemutihan</i> terumbu karang terjadi secara besar-besaran pada tahun lalu. (<i>Gatra</i> , 23 Februari 2011)	Aktivitas
100	Presiden SBY menegaskan <i>program one man one tree</i> sangat penting dalam mengurangi dampak perubahan iklim. (<i>Okezone</i> , 8 Desember 2009)	Aktivitas
101	Pertama, merehabilitasi hutan <i>kritis</i> lewat kerja sama dengan masyarakat setempat. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Sifat

Pada kalimat 98, digunakan istilah *memutih* yang merujuk kepada keadaan tumbuhan. Istilah ini merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *mati*. Aapun istilah *pemutihan* pada kalimat 99 merupakan eufemisme yang merujuk pada aktivitas tumbuhan. Istilah *memutih* dan *pemutihan* menggunakan warna putih, yang dalam hal ini berarti ‘kematian terumbu karang’ untuk memperhalus makna. Ungkapan *program one man one tree* pada kalimat 100 merupakan eufemisme dengan referen aktivitas yang diambil dari tumbuhan.

3.3.3 Referen yang berhubungan dengan binatang

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan binatang meliputi keadaan dan aktivitas.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
102	Membiarkan kukang <i>diekstraksi dari habitat alami</i> sama artinya dengan mengantarkan ke gerbang maut. (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Aktivitas
103	Berbeda dari Yogyakarta, perdagangan <i>satwa terlarang</i> di Jakarta jauh lebih marak. (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Keadaan

Istilah diekstraksi dari habitat alami dalam kalimat 102 juga merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *dipelihara* atau *diperjualbelikan secara bebas*. Istilah *dilepasliarkan* dan *diekstraksi dari habitat alami* mengacu kepada aktivitas yang referennya adalah hewan. Adapun istilah *satwa terlarang* dalam kalimat 103 juga eufemisme yang menggantikan istilah *hewan yang dilindungi*. Istilah *satwa terlarang* merupakan eufemisme yang mengacu pada keadaan hewan.

3.3.4 Referen yang berhubungan dengan tanah

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan tanah meliputi sifat, keadaan, dan aktivitas tanah.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
104	Menteri Kehutanan, Zulkifli Hasan meminta pengusaha kreatif memanfaatkan <i>lahan terdegradasi</i> yang disiapkan untuk pengembangan usaha kehutanan dan non-kehutanan. (<i>Antara</i> , 10 Agustus 2011)	Keadaan
105	Ketika timah habis, yang tinggal hanya <i>sumur-sumur tua</i> . (<i>Gatra</i> , 22 Agustus 2007)	Sifat
106	Begitu pula <i>penghijauan</i> lahan kritis dengan member insentif kepada masyarakat berupa penyediaan bibit unggul dan cepat tumbuh. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Aktivitas

Istilah *lahan terdegradasi* pada kalimat 104 merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *lahan yang rusak*. Istilah *tutupan lahan hijau* dan *lahan terdegradasi* menggunakan merujuk kepada keadaan tanah atau lahan. Adapun istilah *sumur-sumur tua* pada kalimat 105 merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan *lubang galian pada tanah bekas pertambangan*. Istilah ini merujuk kepada sifat tanah, yang sudah seperti sumur tua. Selanjutnya, istilah *penghijauan* pada kalimat 106 merupakan eufemisme yang menggantikan istilah

penanaman pepohonan. Istilah ini menggunakan warna hijau, untuk diacukan pada aktivitas yang berkaitan dengan tanah atau lahan (penanaman pepohonan).

3.3.5 Referen yang berhubungan dengan nuklir dan material beracun lainnya

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan nuklir dan material beracun meliputi benda dan aktivitas nuklir atau material beracun lainnya.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
107	Para ahli kemudian berpikir keras bagaimana <i>membersihkan</i> lingkungan Chernobyl. (<i>Gatra</i> , 29 Desember 2010)	Aktivitas
108	<i>Zat radioaktif</i> yang merupakan sisa-sisa percobaan bom atom Amerika ditemukan pada kedalaman 1,6 meter. (<i>Gatra</i> , 18 November 2009)	Benda
109	<i>Barang</i> yang diimpor oleh PT Asia Pacific Eco Lestari awal Maret itu dikatakan merupakan bahan organik berupa kompos yang digunakan sebagai pupuk tanah. (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)	Benda
110	Hal itu terbukti adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak <i>bubble</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 17 September 2010)	Benda
111	Menteri Lingkungan Hidup, gusti Muhammad Hatta menyatakan tidak boleh terjadi lagi penimbunan <i>limbah B3</i> secara sembarangan di Batam karena dapat mengganggu kesehatan dan ekosistem. (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	Benda

Pada kalimat 107 digunakan eufemisme *membersihkan* untuk menggantikan istilah *menetralkan*. Istilah *membersihkan*

mengacu pada aktivitas yang berkaitan dengan nuklir. Selanjutnya, pada kalimat 108 digunakan istilah *zat radioaktif* yang merupakan eufemisme untuk menggantikan kata *nuklir*. Istilah ini mengacu pada benda, yakni nuklir atau senyawa nuklir. Adapun istilah *barang* (kalimat 109), *bubble* (kalimat 110), dan *limbah b3* (kalimat 111) merupakan eufemisme yang masing-masing digunakan untuk menggantikan istilah material beracun yang mengacu pada benda.

3.3.6 Referen yang berhubungan dengan sampah dan limbah

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan sampah dan limbah meliputi aktivitas, benda dan tempat.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
112	Tujuan bank sampah sebagai strategi mengembangkan agar masyarakat bisa <i>berteman</i> dengan sampah, bisa diolah menjadi kerajinan tangan, kompos sebagai ekonomi kreatif. (<i>Antara</i> , 15 November 2011)	Aktivitas
113	Disana banyak industri dan <i>limbah domestik</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 14 Oktober 2011)	Benda
114	Untuk itu, diperlukan sosialisasi lebih optimal kepada masyarakat khususnya di kota Padang, sehingga <i>bank sampah</i> dapat berimplikasi ekonomi dan turut mendukung pelestarian lingkungan dari pencemaran akibat sampah, katanya menambahkan. (<i>Antara</i> , 19 September 2011)	Tempat

Istilah *berteman* pada kalimat 112 merupakan eufemisme yang menggantikan kata *mengelola*. Istilah ini mengacu pada aktivitas yang berkaitan dengan sampah. Selanjutnya, istilah *limbah domestik* dalam kalimat 113 yang merupakan eufemisme untuk menggantikan kata limbah hasil pabrik setempat, mengacu pada benda yang berkaitan dengan limbah. Istilah *bank sampah* pada kalimat 114 juga merupakan eufemisme yang digunakan

untuk menggantikan istilah *tempat pengelolaan sampah*. Istilah ini mengacu pada tempat yang dikaitkan dengan sampah.

3.3.7 Referen yang berhubungan dengan polusi

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan polusi meliputi benda, aktivitas dan keadaan.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
115	Seperti diketahui, India merupakan salah satu negara yang banyak menyumbang <i>gas buang</i> terbesar di dunia. (<i>Gatra</i> , 25 Juli 2007)	Benda
116	Ternyata, negara-negara industri belum sepakat menurunkan <i>emisi</i> mereka sampai 2020. (<i>Gatra</i> , 28 Oktober 2009)	Benda
117	Beleid itu kabarnya akan menekan <i>gas rumah kaca</i> Amerika, menggalakkan investasi agar sumber daya alam tetap lestari, dan melindungi hutan-hutan di dunia untuk mengurangi pemanasan global. (<i>Gatra</i> , 28 Oktober 2009)	Aktivitas
118	Ia mencontohkan di Kali Surabaya yang dimanfaatkan untuk PDAM kualitasnya <i>di bawah baku mutu</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 14 Oktober 2011)	Keadaan

Istilah *gas buang* (kalimat 115) dan *emisi* (kalimat 116) merupakan eufemisme yang merujuk pada benda, yakni zat pencemar berupa karbon. Adapun istilah *gas rumah kaca* pada kalimat 117 juga merupakan eufemisme yang merujuk aktivitas pemanasan global yang ditimbulkan oleh polusi. Selanjutnya, istilah *di bawah baku mutu* pada kalimat 118 merupakan eufemisme yang merujuk pada keadaan air yang telah tercemar. Kesemua istilah tersebut merujuk pada polusi.

3.3.8 Referen yang berhubungan dengan perusakan habitat alami

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan perusakan habitat alami hanya berupa aktivitas yang berkaitan dengan perusakan habitat alami.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
119	Massa juga mempertanyakan <i>moratorium logging</i> yang diberlakukan Gubernur Aceh Irwandi Yusuf untuk menyelamatkan hutan Aceh. (<i>Okezone</i> , 18 Mei 2010)	Aktivitas
120	Umumnya adalah <i>eksploitasi sumber daya alam</i> sekitar danau yang menghasilkan limbah pencemar. (<i>Gatra</i> , 2 Februari 2011)	Aktivitas

Istilah *moratorium logging* dalam kalimat 119 merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *jeda tebang*. Adapun istilah *eksploitasi sumber daya alam* dalam kalimat 120 juga eufemisme yang menggantikan istilah *pemanfaatan segala sesuatu yang ada di sekitar danau*. Kedua istilah ini mengacu pada aktivitas yang berkaitan dengan perusakan habitat alami. Istilah-istilah tersebut merupakan eufemisme karena menggunakan istilah yang lebih halus dan santun.

3.3.9 Referen yang berhubungan dengan kepunahan spesies

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan kepunahan spesies meliputi tempat, keadaan, dan aktivitas.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
121	Lagipula, itu suatau kawasan terpadu atau terpisah-pisah yang tentunya sulit untuk dijadikan <i>koridor satwa</i> . (<i>Gatra</i> , 14 Oktober 2009)	Tempat
122	Karena itu, kata Sudiyono, <i>penangkaran hewan</i> di luar kawasan harus terus dilakukan, ketika terjadi peningkatan	Tempat

	populasi di luar kawasan, dengan sendirinya akan semakin sedikit tekanan untuk satwa di dalam kawasan akibat pencurian atau pengambilan secara tidak bertanggung jawab. (<i>Antara</i> , 18 November 2011)	
123	Padahal kukang Jawa telah berada dalam kondisi <i>most endangered</i> . (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Keadaan
124	Membiarkan kukang <i>diekstraksi dari habitat alami</i> sama artinya dengan <i>mengantarkan ke gerbang maut</i> . (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Aktivitas

Pada kalimat 121 digunakan istilah *koridor satwa* yang merupakan eufemisme untuk menggantikan istilah tempat hewan-hewan hidup bebas di hutan. Selanjutnya, digunakan pula istilah *penangkaran hewan* dalam kalimat 122 yang merupakan eufemisme untuk menggantikan istilah *pemenjaraan hewan*. Kedua istilah ini mengacu pada tempat yang berkaitan dengan kepunahan spesies, yakni hewan.

Adapun istilah *most endangered* pada kalimat 123 merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *terancam punah*. Istilah ini merujuk pada keadaan hewan. Selanjutnya, istilah *diekstraksi dari habitat alami* dan *mengantarkan ke gerbang maut* pada kalimat 124 juga merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *diperjualbelikan secara bebas* dan *dibunuh*. Kedua istilah ini merujuk pada aktivitas yang berkaitan dengan kepunahan spesies.

3.3.10 Referen yang berhubungan dengan tabu

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan tabu meliputi berbagai hal yang dipandang tabu dalam masyarakat, yakni aktivitas yang berkaitan dengan SDM (*sex, defecation and micturition*), kematian, kekurangan mental manusia, dan binatang.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
125	Menurut dia, BORDA sebagai salah satu organisasi nonpemerintah yang peduli	Aktivitas SDM

	terhadap sanitasi lingkungan berupaya memberikan kemudahan masyarakat untuk <i>mengakses toilet</i> dengan cara membangun toilet berbasis masyarakat di 500 lokasi di seluruh Indonesia. (Antara, 17 November 2011)	
126	Pelaku pencemaran lingkungan pada masa mendatang dimungkinkan untuk <i>dikriminalkan</i> atau <i>diproses secara hukum</i> . (Suara Merdeka, 4 Oktober 2011)	Kriminalitas
127	Efek dari timbal ini ke anak menurut Jack Caravanos, ahli lingkungan dari Universitas New York, dapat <i>menurunkan kecerdasan anak</i> dan <i>cacat mental</i> . (Tempo Interaktif, 2 Mei 2011)	Kekurangan mental manusia
128	Bahkan tidak jarang mereka bertemu langsung dengan <i>kucing besar</i> tersebut. (Antara, 18 November 2011)	Binatang

Pada kalimat 125, digunakan istilah *mengakses toilet* yang merupakan eufemisme untuk menggantikan istilah *kencing dan berak*. Istilah ini merujuk pada aktivitas SDM (*sex, micturition and defecation*) yang ditabukan dalam masyarakat. Sedangkan istilah *dikriminalkan* atau *diproses secara hukum* dalam kalimat 126 juga merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *dituntut untuk dipenjarakan*. Hal-hal yang berkaitan dengan kriminalitas merupakan hal yang tabu dalam masyarakat, untuk itu digunakan kata yang lebih halus atau santun.

Selanjutnya, istilah *menurunkan kecerdasan anak* dan *cacat mental* dalam kalimat 127 juga merupakan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan kata *bodoh* dan *idiot*. Istilah *bodoh* dan *idiot* merupakan kekurangan mental manusia dan tabu untuk diucapkan karena dikhawatirkan akan menyinggung atau menjadikan perasaan kurang nyaman, untuk itu perlu digantikan dengan kata yang lebih halus.

Adapun istilah *kucing besar* dalam kalimat 128 merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata

harimau. Istilah ini mengacu pada binatang (harimau) yang oleh beberapa penduduk pedalaman hutan masih ditabukan. Referen eufemisme yang berupa tabu tersebut digantikan dengan istilah-istilah lain yang maknanya lebih halus dan santun untuk menjaga perasaan lawan tutur atau pihak lain yang turut mendengarkan, yang dalam hal ini adalah pembaca berita.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa referensi eufemisme pada wacana lingkungan digunakan untuk menggantikan istilah-istilah yang kurang berkenan, berkaitan dengan manusia, tumbuhan, binatang, tanah, nuklir dan material beracun, sampah dan limbah, polusi, perusakan habitat alami, kepunahan spesies dan tabu. Masing-masing merujuk kepada segala hal yang berkenaan dengan sifat, keadaan, aktivitas, profesi, benda dan tempat. Sedangkan yang merujuk pada hal-hal tabu, antara lain tentang aktivitas SDM (*sex, defecation and micturition*), kematian, kriminalitas, binatang, dan kekurangan mental manusia.

3.4 Referensi Satuan Ekspresi Disfemisme

Bentuk satuan ekspresi disfemisme yang digunakan oleh media massa di Indonesia dalam wacana lingkungan memiliki referen yang bervariasi.

3.4.1 Referen yang berhubungan dengan manusia

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan manusia meliputi sifat, keadaan, aktivitas, profesi dan -ist disfemisme.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
129	Bagaimana peran pemerintah untuk mengawasi perusahaan <i>nakal</i> ini? (<i>Kompas</i> , 3 Oktober 2011)	Sifat
130	Selama ini, Amerika menikmati gaya hidup yang <i>lapar akan energi</i> , dan mereka tidak ingin melepaskannya begitu saja. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Sifat
131	Menurut anggota Komisi III DPR RI yang juga membidangi hukum itu, Amdal	Keadaan, aktivitas

	<i>bodong</i> tersebut sebagai bukti adanya <i>perselingkuhan</i> antara pejabat pemberi izin dengan perusahaan. (Antara, 11 November 2011)	
132	Para <i>petualang</i> semakin lama membius rakyat dan setelah itu <i>mencuri</i> kekayaan negara dengan leluasa. (Surabayapagi.com)	Profesi, aktivitas
133	Agus terus khawatir atas <i>gerakan anti-Kyoto</i> itu. (Gatra, 28 Oktober 2009)	-ist disfemisme
134	Serangan pedas juga datang dari <i>kelompok anti-pemanasan global</i> . (Gatra, 28 April 2010)	-ist disfemisme

Pada kalimat 129 dan 130 digunakan disfemisme yang mengacu pada sifat manusia, yakni *nakal* dan *lapar akan energi*. Istilah *nakal* menggantikan istilah *sukar diperingatkan*, sedangkan istilah *lapar akan energi* digunakan untuk menggantikan istilah *selalu berusaha menguasai sumber daya alam untuk kepentingan negaranya*. Adapun istilah *bodong* pada kalimat 131 merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *ganjil* (dengan konotasi negatif). Istilah *bodong* berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah bermakna pusing manusia yang menyembul, yang dalam hal ini mengacu pada keadaan Amdal (Analisis mengenai Dampak Lingkungan).

Dalam kalimat yang sama, digunakan pula ungkapan *perselingkuhan* yang merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata *kerja sama*. Istilah *perselingkuhan* mengacu pada aktivitas manusia. Adapun istilah *petualang* dalam kalimat 132 merupakan disfemisme yang menggantikan kata *pemerintah*. Istilah ini mengacu pada profesi. Dalam kalimat yang sama digunakan pula istilah *mencuri* yang merupakan disfemisme untuk menggantikan kata *menyalahgunakan dana*.

Selanjutnya, pada kalimat 133 dan 134 digunakan istilah *gerakan anti-Kyoto* dan *kelompok anti-pemanasan global*. Kedua istilah ini merupakan disfemisme yang mengacu pada manusia. Dengan menambahkan kata *anti*, jurnalis berupaya

mengeksklusikan atau mengeluarkan kelompok tersebut dan mengunggulkan kelompok lain, yakni kelompok yang mendukung Protokol Kyoto dan pemanasan global. Karena itulah disfemisme yang digunakan mengacu pada –ist disfemisme (*classist*).

3.4.2 Referen yang berhubungan dengan tumbuhan

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan tumbuhan meliputi profesi dan aktivitas yang berkaitan dengan tumbuhan.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
135	Pada saat ini, selain hutan adat di Penguanan Penyabungan, hutan adat di sekitar Sungai Tunu seluas 104.933 hektare juga porak poranda <i>dilahap</i> pendatang dan perusahaan perkebunan sejak 2008. (<i>Gatra</i> , 31 Maret 2010)	Aktivitas
136	“Kalau itu pun <i>dimakan</i> , maka habislah hutan adat kami,” tutur Laman. (<i>Gatra</i> , 31 Maret 2010)	Aktivitas
137	Meski moratorium penebangan kayu (<i>moratorium logging</i>) yang dicanangkan sejak Juni 2007 berhasil menyelamatkan sebagian hutan dari kerusakan, ternyata masih terjadi aksi-aksi pencurian kayu di hutan Aceh yang didanai para <i>cukong kayu</i> . (<i>Gatra</i> , 7 April 2010)	Profesi

Pada contoh kalimat 135 dan 136 digunakan istilah *dilahap* dan *dimakan* yang merupakan disfemisme untuk menggantikan istilah *diambil alih*. Kedua istilah tersebut mengacu pada aktivitas yang berkaitan dengan tanaman. Adapun istilah *cukong kayu* pada kalimat 137 merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *pedagang kayu*. Istilah-istilah tersebut merupakan disfemisme karena menggunakan kata yang lebih kasar.

3.4.3 Referen yang berhubungan dengan binatang

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan binatang meliputi aktivitas, benda, serta membandingkan manusia dengan binatang yang memiliki persamaan sifat.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
138	Julukan <i>keledai</i> mungkin cocok ditujukan kepada PT Pupuk Iskandarmuda, Lhokseumawe karena telah berkali-kali melepaskan gas beracun amoniak. (<i>Kabar Indonesia</i> , 04 Oktober 2011)	Binatang
139	Karena itu, daripada capek-capek menyusun kesepakatan yang hanya menjadi <i>macan kertas</i> , lebih baik setiap negara mealakukan aksi nyata yang bisa dicapai dengan tetap berupaya mencari kesepakatan yang dapat mengikat dalam perjalanan waktu. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Binatang
140	Puluhan orangutan dikabarkan telah menjadi <i>bulan-bulanan</i> warga Desa Puan Cepak, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Kartanegara, dengan alasan satwa tersebut dianggap sebagai hama yang merusak dan menggagalkan panen tanaman kepala sawit. (<i>Antara</i> , 28 September 2011)	Benda

Pada kalimat 138 dan 139 digunakan disfemisme, yaitu *keledai* dan *macan kertas* yang membandingkan manusia dengan binatang sebagai rujukannya. Adapun istilah *bulan-bulanan* pada kalimat 140 merupakan disfemisme yang menggantikan istilah *sasaran perburuan*. Istilah ini merujuk pada benda (bulan), yang maknanya mengacu pada binatang.

3.4.4 Referen yang berhubungan dengan tanah

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan tanah meliputi keadaan, sifat dan aktivitas.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
141	Degradasi hutan di beberapa tempat secara tidak disadari akan menjadi lahan <i>mati</i> tanpa air. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Keadaan
142	Dengan demikian, <i>penggurunan</i> sangat berpotensi terjadi di Jawa. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Aktivitas

Pada kalimat 141 digunakan istilah *mati* yang merupakan disfemisme untuk menggantikan istilah *tidak bisa ditanami tanaman karena tidak mengandung air tanah yang cukup*. Istilah tersebut mengacu pada keadaan tanah yang kering, gersang, tandus atau tidak mengandung air tanah. Sedangkan istilah *penggurunan* pada kalimat 142 juga merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *kekurangan air*. Istilah ini mengacu pada aktivitas yang berkaitan dengan tanah, yakni pengeringan karena air tanah habis.

3.4.5 Referen yang berhubungan dengan nuklir dan material beracun

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan nuklir dan material beracun meliputi peristiwa, aktivitas, keadaan dan benda.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
143	<i>Bencana radiasi nuklir</i> itu memaksa warga setempat dalam radius 30 kilometer untuk mengungsi. (<i>Gatra</i> , 29 Desember 2010)	Peristiwa
144	Lemahnya penegakan hukum di negara ini membuat para pengusaha gampang <i>menyurukkan</i> limbah B3-nya ke Indonesia. (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)	Aktivitas

Istilah *bencana radiasi nuklir* pada kalimat 143 merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *kebocoran nuklir*. Istilah ini mengacu pada peristiwa yang berkaitan dengan nuklir. Adapun istilah *menyurukkan* pada

kalimat 144 merupakan disfemisme yang digunakan untuk menggantikan istilah *menyusupkan*. Istilah ini mengacu pada aktivitas yang berkaitan dengan material beracun.

3.4.6 Referen yang berhubungan dengan sampah dan limbah

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan sampah dan limbah meliputi aktivitas, keadaan, tempat, dan benda.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
145	Sudah menjadi rahasia umum jika pabrik-pabrik yang berada di sepanjang bantaran sungai Citarum <i>menggelontorkan</i> limbahnya ke sungai. (<i>Tempo Interaktif</i> , 3 Mei 2011)	Aktivitas
146	“Jadi <i>lumbang sampah</i> lah disitu,” kata Ahmad. (<i>Tempo Interaktif</i> , 29 April 2011)	Tempat
147	Eceng gondok, plastik, potongan kayu dan lainnya membuat para pengemudi ketek harus lihai menghindari <i>ranjau sampah</i> tersebut. (<i>Tempo Interaktif</i> , 14 Maret 2005)	Benda

Pada kalimat 145 digunakan istilah *menggelontorkan* yang merupakan disfemisme untuk menggantikan kata *membuang*. Istilah ini mengacu pada aktivitas yang berkaitan dengan limbah. Adapun istilah *lumbang sampah* pada kalimat 146 merupakan disfemisme yang menggantikan istilah *tempat pembuangan sampah*. Istilah ini mengacu pada tempat yang berkaitan dengan sampah. Selanjutnya, istilah *ranjau sampah* pada kalimat 147 merupakan disfemisme yang berfungsi menggantikan istilah *tumpukan sampah*. Istilah ini mengacu pada benda, yaitu sampah.

3.4.7 Referen yang berhubungan dengan polusi

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan polusi meliputi keadaan dan peristiwa.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
148	Menteri Lingkungan Hidup Gusti	Keadaan

	Muhammad Hatta mengatakan Kementerian Lingkungan Hidup akan menyerahkan 8 perusahaan yang masuk <i>daftar hitam</i> pencemaran lingkungan ke Pengadilan. (<i>Tempo Interaktif</i> , 30 Maret 2011)	
149	Airnya cokelat pekat <i>terbalut oleh lumpur dan limbah industri</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	Keadaan
150	<i>Kasus kebocoran minyak terburuk sepanjang sejarah Amerika itu</i> terjadi bertepatan dengan musim perkembangbiakan berbagai spesies satwa yang menghuni perairan tersebut. (<i>Tempo Interaktif</i> , 4 Mei 2010)	Peristiwa
151	Apa mau tunggu <i>Bhopal</i> terjadi di Lhokseumawe? (<i>Kabar Indonesia</i> , 04 Oktober 2011)	Peristiwa

Pada kalimat 148, terdapat istilah *daftar hitam*, yang merupakan disfemisme untuk menggantikan istilah *perusahaan terdakwa pencemar lingkungan*. Istilah ini mengacu pada keadaan perusahaan yang tersangkut dengan permasalahan polusi. Adapun istilah *terbalut oleh lumpur dan limbah industri* pada kalimat 149 juga merupakan disfemisme yang menggantikan istilah tercemar. Istilah ini mengacu pada keadaan air yang terkena polusi. Selanjutnya, istilah *kasus kebocoran minyak terburuk sepanjang sejarah Amerika itu* pada kalimat 150, merupakan disfemisme yang menggantikan istilah *kebocoran minyak*. Pemanjangan ungkapan ini dimaksudkan untuk mempertajam maksud penutur (marah dan jengkel).

Selanjutnya, istilah *Bhopal* dalam kalimat 151 juga merupakan disfemisme yang menggantikan istilah *pencemaran yang mengakibatkan kematian*. *Bhopal* merupakan kota di India yang tercemar akibat aktivitas industrinya, dan pernah hingga mengakibatkan kematian penduduk di sekitar lingkungan industri tersebut. Istilah disfemisme pada kalimat 150 dan 151 mengacu pada peristiwa yang berkaitan dengan polusi.

3.4.8 Referen yang berhubungan dengan perusakan habitat alami

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan perusakan habitat alami meliputi aktivitas dan sifat.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
152	Dalam kesepakatan ini, diatur komitmen, setelah berakhirnya Protokol Kyoto, dana adaptasi, alih teknologi, dan pengurangan emisi akibat <i>penggundulan hutan</i> di negara berkembang. (Gatra, 16 Desember 2009)	Aktivitas
153	Menurut pendemo, itu belum berjalan maksimal karena masih ada <i>penjarahan hutan</i> di Aceh. (Okezone, 18 Mei 2010)	Aktivitas
154	Sialnya, data itu justru memojokkan Indonesia sebagai negara <i>paling rakus memangsa hutan</i> . (Gatra, 5 Mei 2010)	Sifat

Pada kalimat 152, digunakan disfemisme berupa *penggundulan hutan* yang menggantikan istilah *penebangan hutan secara liar*. Istilah ini mengacu pada aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas yang berkaitan dengan perusakan habitat alami. Pada kalimat 153 digunakan istilah *penjarahan hutan* yang merupakan disfemisme untuk menggantikan istilah *pemotongan pohon tanpa izin*. Istilah ini mengacu pada aktivitas yang berkaitan dengan perusakan habitat alami. Adapun istilah *paling rakus memangsa hutan* pada kalimat 154 juga merupakan disfemisme yang menggantikan istilah *paling sering menebang pepohonan di hutan secara ilegal*. Istilah tersebut mengacu pada sifat yang berkaitan dengan perusakan habitat alami.

3.4.9 Referen yang berhubungan dengan kepunahan spesies

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan kepunahan spesies meliputi tempat dan aktivitas.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
155	Bangka Belitung pun akhirnya jadi <i>kota</i>	Tempat

	<i>hantu</i> . (Gatra, 22 Agustus 2007)	
156	Polres Kutai Kartanegara menyita dokumen penting diharapkan bisa menguak pihak paling bertanggung jawab terkait pembantaian orangutan Kaltim, yakni berita acara upah pembayaran <i>pembasmian hama</i> (primata langka) itu oleh PT Khaleda Agropriya Malindo (KAM). (Antara, 22 November 2011)	Aktivitas

Pada kalimat 155, digunakan istilah *kota hantu* yang merupakan disfemisme untuk menggantikan istilah *kota tak berpenduduk*. Istilah ini mengacu pada tempat yang berkaitan dengan kepunahan spesies, yakni tumbuhan dan beberapa hewan di daerah tersebut. Adapun istilah *pembasmian hama* pada kalimat 156 yang merupakan disfemisme untuk menggantikan istilah *perburuan dan pembunuhan satwa yang dilindungi*. Istilah tersebut mengacu pada kepunahan spesies, yakni orangutan.

3.4.10 Referen yang berhubungan dengan tabu

Satuan ekspresi yang berhubungan dengan tabu meliputi aktivitas SDM, makhluk halus, kematian, dan kriminalitas.

No	Contoh Kalimat	Jenis Referensi
157	Tersedak <i>kentut</i> Bantarpanji (Gatra, 21 Juni 2006)	Aktivitas SDM
158	Ingat bingar kegiatan ekstraktif pertambangan mengeksploitasi batuan kapur (<i>limestone</i>) menjadi <i>momok</i> paling menakutkan bagi kelestarian kawasan itu. (Gatra, 19 Januari 2011)	Makhluk halus
159	“Hampir setengah nelayan Bagan Siapa-pi pernah makan lumba-lumba,” ujar Sudirman, seorang nelayan yang masih pantang <i>melumuri tangannya dengan darah lumba-lumba</i> . (Gatra, 2 Juni 2010)	Kematian
160	Namun tentu saja pajak atau kompensasi	Kriminalitas

	tersebut harus langsung dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat, jangan diendapkan, bahkan <i>di-Gayus-kan</i> terlebih dahulu, seperti yang sedang marak terjadi dalam era reformasi sekarang. (<i>Metronews</i> , 24 Juli 2011)	
161	Menurut Dwi, penyelundupan kukang dilakukan oleh <i>sindikat</i> terorganisasi. (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Kriminalitas

Istilah *kentut* dalam kalimat 157 merupakan disfemisme yang berupa penggunaan istilah tabu (aktivitas SDM) yang ditujukan untuk menghina. Istilah ini digunakan untuk menggantikan istilah *kebocoran*. Adapun istilah *momok* yang digunakan dalam kalimat 158 merupakan disfemisme karena menggunakan istilah yang ditabukan (makhluk halus) untuk mengungkapkan kejengkelan pada pihak tertentu. Istilah *momok* menggantikan istilah *kegiatan*.

Adapun istilah *melumuri tangannya dengan darah lumba-lumba* dalam kalimat 159 merupakan disfemisme karena menggunakan istilah tabu yang berkaitan dengan kematian yang mengacu kepada pembunuhan hewan yang dilindungi, yaitu lumba-lumba, serta bertujuan untuk mempertajam maksud penutur (mengeluh). Istilah *melumuri tangannya dengan darah lumba-lumba* menggantikan istilah *membunuh*. Selanjutnya, istilah *di-Gayus-kan* dalam kalimat 160 merupakan disfemisme yang menggunakan nama orang (Gayus) untuk mengungkapkan suatu tindak kriminalitas, yakni *korupsi*.

Adapun istilah *sindikat* dalam kalimat 161 merupakan disfemisme yang digunakan untuk mengganti istilah *perkumpulan*. Istilah *sindikat* berkonotasi negatif dan cenderung diasosiasikan dengan tindak kriminalitas dan kejahatan. Penggunaan istilah *sindikat* ini bertujuan agar pembaca menyadari bahwa tindakan menyelundupkan hewan langka merupakan tindak kejahatan (kriminalitas) yang harus dihindari agar tidak dikucilkan dalam masyarakat, karena kriminalitas merupakan hal yang ditabukan.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa referensi difemisme pada wacana lingkungan digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan manusia, tumbuhan, binatang, tanah, nuklir dan material beracun, sampah dan limbah, polusi, perusakan habitat alami, kepunahan spesies dan tabu. Masing-masing merujuk kepada segala hal yang berkenaan dengan sifat, keadaan, aktivitas, profesi, benda, tempat, peristiwa dan –ist difemisme. Sedangkan yang merujuk pada hal-hal tabu, antara lain tentang aktivitas SDM, makhluk halus, kematian, dan kriminalitas.

BAB IV

TIPE-TIPE SATUAN EKSPRESI EUFEMISME DAN DISFEMISME

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tipe-tipe satuan ekspresi eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam media massa di Indonesia pada wacana lingkungan. Tipe-tipe satuan ekspresi eufemisme dan disfemisme ini dianalisis menggunakan pandangan Allan dan Burridge. Dalam bukunya, *Euphemism and Dysphemism: Used as Shield and Weapon*, Allan dan Burridge (1991:14) menyatakan bahwa tipe-tipe eufemisme dan disfemisme ada 16 macam, yaitu ekspresi figuratif, flipansi (*flippancy*), pemodelan kembali (*remodelling*), sirkumlokusi, klipring, akronim, singkatan, pelepasan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, *synecdoche pars pro toto* (sebagian untuk seluruh), *synecdoche totem pro parte* (seluruh untuk sebagian), hiperbola, *understatement*, penggunaan istilah teknis, penggunaan istilah kolokial, dan pinjaman dari bahasa lain. Namun, dari data yang ditemukan, tipe-tipe satuan ekspresi eufemisme dan disfemisme tidak semuanya sesuai dengan teori Allan dan Burridge, bahkan, ada pula tipe satuan ekspresi disfemisme yang tidak sama dengan teori mereka, yakni sinestesia dan metonimia. Berikut adalah pembahasannya secara komprehensif.

4.1 Tipe-Tipe Satuan Ekspresi Eufemisme

Tipe-tipe satuan ekspresi eufemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 11 macam, yaitu penggunaan ekspresi figuratif, pemodelan kembali, sirkumlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, *synecdoche totem pro parte*, hiperbola, *understatement*, penggunaan istilah teknis (jargon), penggunaan istilah kolokial (sehari-hari), dan pinjaman dari bahasa lain. Masing-masing akan dibahas sebagai berikut dengan beberapa contoh yang mewakili data.

4.1.1 Ekspresi figuratif (*figurative expressions*)

Ekspresi figuratif yaitu ungkapan yang bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif (*figurative language*) atau bahasa kiasan. Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams,1981:63).

Misalnya penggunaan metafora (perbandingan suatu benda dengan benda lain karena kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama), simile (membandingkan suatu dengan keadaan lain yang ditandai dengan kata penanda perbandingan, misalnya bagaikan, bak, seperti), ironi (sindiran yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud menyindir orang dan diungkapkan secara halus), personifikasi (ungkapan yang mengandung memperbandingkan atau melekatkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati), dan lain-lain. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa ekspresi figuratif yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Ekspresi Figuratif	Makna
1	Begitu pula <i>penghijauan</i> lahan kritis dengan member insentif kepada masyarakat berupa penyediaan bibit unggul dan cepat tumbuh. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Metafora	Penanaman lahan yang gundul dengan pepohonan agar udara menjadi bersih dan juga mencegah erosi
2	Komponen terbesar yang <i>menyumbangkan</i> polusi udara adalah asap kendaraan bermotor. (<i>Tempo Interaktif</i> , 25 Juli 2005)	Ironi	Memberikan andil atau peran (dengan maksud menyindir)
3	Walhasil, <i>keadaan iklim</i>	Simile	Keadaan iklim

	<i>bak jauh panggang dari api.</i> (Gatra, 16 Desember 2009)		tidak sesuai dengan pemanfaatannya
4	Pada saat lumpur mulai <i>menjamah</i> rumah, warga mendapat uang pindah Rp 500.000 setiap keluarga. (Gatra, 26 Agustus 2009)	Personifikasi	Menyembur dan masuk ke dalam rumah

Tipe satuan ekspresi eufemisme yang berupa ekspresi figuratif memiliki variasi yang beragam, yakni penggunaan metafora, ironi, simile dan personifikasi. Dalam contoh kalimat 1, terdapat penggunaan metafora dalam ungkapan *penghijauan*. *Penghijauan* memiliki pengertian yakni penanaman lahan yang gundul dengan pepohonan agar udara menjadi bersih dan juga mencegah erosi. Penggunaan ungkapan *penghijauan* dikaitkan pada warna pepohonan yang identik dengan hijau, sehingga terbentuklah ungkapan *penghijauan*.

Pada contoh kalimat 2, ungkapan *menyumbangkan* mengindikasikan penggunaan ironi. Ungkapan ini dalam arti positif memiliki makna memberi bantuan. Sedangkan dalam konteks kalimat, kata *menyumbangkan* memiliki arti sindiran, yaitu turut memberikan andil dalam pencemaran lingkungan dengan polusi atau gas-gas yang dihasilkan oleh aktivitas industrinya. Kalimat 3, “*Walhasil, keadaan iklim bak jauh panggang dari api.*” mengindikasikan penggunaan simile (perbandingan secara tidak langsung), karena perbandingan tersebut menggunakan kata *bak*. Kalimat ini mengandung makna bahwa keadaan iklim tidak sesuai dengan pemanfaatannya. Maksudnya, pemanfaatan sumber daya alam yang terus menerus tidak diimbangi dengan pelestariannya, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem dan lingkungan dan merusak iklim.

Pada contoh selanjutnya, ungkapan *menjamah* dalam kalimat 4 mengindikasikan adanya personifikasi. Ungkapan tersebut mengindikasikan adanya penggunaan personifikasi, karena lumpur yang merupakan benda mati diibaratkan dengan

makhluk hidup, yakni manusia yang bisa menyentuh sesuatu. Secara harfiah, kata *menjamah* berarti menyentuh. Dalam konteks kalimat, kata *menjamah* mengandung makna luberan lumpur telah masuk ke dalam rumah.

4.1.2 Remodelling (pemodelan kembali)

Remodelling atau pemodelan kembali yaitu yaitu memodelkan kembali ungkapan yang sudah terkenal menjadi ungkapan baru, misalnya kata, frase, idiom atau peribahasa. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa pemodelan kembali yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
5	Sambil menyelam minum air, <i>sambil bersih-bersih lingkungan berdagang karbon</i> . (Gatra, 8 Desember 2010)	Manfaat REDD+ selain untuk mengurangi polusi dengan menyerap karbon, juga bernilai ekonomis.
6	Istilah <i>Hopenhagen</i> pun berubah menjadi <i>Hopelessshagen</i> alias tidak ada harapan. (Gatra, 30 Desember 2009)	Harapan agar putusan konferensi iklim di Copenhagen dapat diwujudkan secara nyata

Dalam contoh kalimat 5, ungkapan *sambil bersih-bersih lingkungan berdagang karbon* merupakan pemodelan kembali peribahasa yang sudah dikenal dan sering digunakan oleh masyarakat, yakni *sambil menyelam minum air*. Peribahasa ini bermakna melakukan dua pekerjaan secara bersama-sama atau sekaligus. Dalam konteks kalimat, peribahasa tersebut merupakan ungkapan yang tepat untuk aktivitas perdagangan karbon yang dilakukan sedang digiatkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu selain untuk membersihkan udara dari polutan berbahaya dalam ruang lingkup dunia, perdagangan karbon juga bermanfaat untuk memperoleh keuntungan materi, yaitu dana reservasi dari negara-negara yang ingin memanfaatkan hutan untuk mengurangi polusi akibat aktivitas industrinya, sementara negara tersebut tidak

mempunyai hutan. Istilah *Hopenhagen* dalam kalimat 6 merupakan pemodelan kembali kata Copenhagen, tempat berlangsungnya konferensi iklim dunia. Istilah ini diciptakan jurnalis untuk menyatakan harapannya terhadap putusan konferensi iklim yang diharapkan akan bermanfaat bagi semua pihak dan dapat terwujud dalam tindakan yang nyata.

4.1.3 Sirkumlokusi (*circumlocutions*)

Sirkumlokusi yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Sirkumlokusi biasanya berupa penggunaan kata yang berputar-putar, tidak langsung menuju ke pokok pembicaraan dan dengan menambahkan beberapa kata atau istilah lain agar lebih panjang. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa sirkumlokusi yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
7	Pelaku pencemaran lingkungan pada masa mendatang dimungkinkan untuk <i>dikriminalkan</i> atau <i>diproses secara hukum</i> . (<i>Suara Merdeka</i> , 4 Oktober 2011)	Dianggap sebagai tindakan kriminal sehingga pelaku bisa dipidanakan
8	Efek dari timbal ini ke anak menurut Jack Caravanos, ahli lingkungan dari Universitas New York, dapat <i>menurunkan kecerdasan anak</i> dan cacat mental. (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Mei 2011)	Menyebabkan si anak menjadi bodoh atau berintelengensi rendah
9	Ia mencontohkan di Kali Surabaya yang dimanfaatkan untuk PDAM kualitasnya <i>di bawah baku mutu</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 14 Oktober 2011)	Tercemar

Satuan ekspresi eufemisme yang berupa sirkumlokusi seperti contoh di atas sesuai dengan karakter atau kecenderungan berpikir masyarakat Indonesia yang selalu berbelit-belit, berbasabasi dan tidak langsung menuju ke pokok permasalahan. Hal

tersebut merupakan salah satu bentuk prinsip kesantunan berkomunikasi dalam masyarakat Indonesia. Pada contoh ungkapan *diproses secara hukum* dalam konteks kalimat 7, bermakna tindakan pencemaran lingkungan dianggap sebagai tindakan kriminal, sehingga pelaku bisa dipidanakan karena adanya undang-undang yang menaungi persoalan lingkungan.

Ungkapan *menurunkan kecerdasan anak* dalam konteks kalimat 8, bermakna timbal dapat menjadi penyebab kebodohan anak, karena jika dibiarkan, maka timbal dapat masuk ke dalam otak dan mengganggu aktivitas otak. Selanjutnya, ungkapan *di bawah baku mutu* dalam konteks kalimat 9, memiliki makna air telah tercemar. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak langsung menyebutkan inti permasalahan agar lebih ringkas, tetapi lebih memilih untuk berbasa-basi dan memperpanjang ungkapan agar lebih santun.

4.1.4 Singkatan (*abbreviations*)

Singkatan yaitu menyingkat kata-kata menjadi beberapa huruf. Singkatan dalam satuan ekspresi eufemisme dimaksudkan untuk menjaga perasaan lawan bicara. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa singkatan yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
10	Dia menyatakan air limbah dari sampah TPST Bantargebang telah mencemari air sungai di sekitar lokasi. (<i>Vivanews</i> , 11 Oktober 2011)	Tempat Pembuangan Sampah Terpadu
11	Di sekitar kawasan Bantargebang ada tiga TPA, yakni TPST Bantargebang milik Pemprov DKI Jakarta, TPA Sumur Batu milik Kotamadya Bekasi, dan TPA Burangke milik Kabupaten Bekasi. (<i>Vivanews</i> , 11 Oktober 2011)	Tempat Pembuangan Akhir
12	Fasilitas yang belum memadai,	Mandi, Cuci, dan

seperti minimnya <i>MCK</i> , membuat orang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, sehingga buang air sembarangan. (<i>Antara</i> , 17 November 2011)	Kakus
---	-------

Dalam contoh kalimat di atas, penggunaan singkatan, merupakan salah satu tipe eufemisme. Singkatan menyamarkan sesuatu yang dianggap menjijikkan atau kurang pantas dibicarakan. Kata *TPST* dalam kalimat 10 merupakan pemendekan atau singkatan dari Tempat Pembuangan Sampah Terpadu. Adapun kata *TPA* dalam kalimat 11 merupakan pemendekan atau singkatan dari Tempat Pembuangan Akhir. Selanjutnya, *MCK* dalam kalimat 12 merupakan pemendekan atau singkatan dari Mandi, Cuci dan Kakus. Dengan menggunakan singkatan, diharapkan agar lebih meminimalisir kesan kotor dan jijik jika ada petutur yang kurang berkenan dengan sampah atau kakus.

4.1.5 Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*)

Satu kata yang memiliki kesamaan makna, tetapi lebih halus dapat menggantikan satu kata yang lain yang lebih kasar. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*) yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
13	Ternyata, negara-negara industri belum sepatutnya menurunkan <i>emisi</i> mereka sampai 2020. (<i>Gatra</i> , 28 Oktober 2009)	Zat atau sisa proses produksi yang berupa gas
14	Selain itu, Lapindo juga diberi <i>diskon</i> lebih banyak dengan ketentuan bahwa biaya untuk upaya penanganan masalah infrastruktur termasuk infrastruktur penanganan luapan lumpur di Sidoarjo dibebankan kepada APBN dan sumber dana lainnya yang	Keringanan dalam tanggungjawab atas kasus yang dipicu oleh anak perusahaan mereka

sah (pasal 15 ayat 6). (<i>Surabayapagi.com</i>)		
15	Tim nasional penanggulangan semburan lumpur di Sidoarjo menetapkan delapan langkah penanganan lumpur. Empat kementerian dilibatkan. Hasil <i>lobi</i> Aburizal Bakrie? (<i>Gatra</i> , 11 Oktober 2006)	Negosiasi yang menguntungkan sejumlah pihak, dengan pendekatan yang tidak resmi

Penggantian satu kata (ungkapan) dengan kata (ungkapan) lain dimaksudkan untuk memperhalus makna petutur. Dalam konteks kalimat, kata *emisi* dalam kalimat 13 lebih halus daripada *polusi*, karena itu lebih dipilih untuk menggunakan kata *emisi*. Kata *diskon* dalam kalimat 14 juga lebih halus daripada kata keringanan hukuman, karena itu petutur lebih memilih untuk menggunakan kata *diskon*. Selanjutnya, kata *lobi* dalam kalimat 15 juga lebih halus daripada kata *pendekatan*, karena itu petutur lebih memilih untuk menggunakan kata *lobi*.

4.1.6 *Synecdoche totem pro parte (general for specific)*

Synecdoche totem pro parte adalah ungkapan kias yang menyebutkan seluruh hal untuk menyatakan sebagian hal saja. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa *synecdoche totem pro parte* yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
16	Belum lagi kegiatannya sowan ke kantor media untuk menjelaskan situasi terbaru <i>lumpur Sidoarjo</i> . (<i>Gatra</i> , 6 Desember 2006)	Peristiwa semburan lumpur panas yang mengandung gas beracun yang terjadi di Porong Sidoarjo

Dalam konteks kalimat 16, penggunaan istilah *lumpur Sidoarjo* merupakan penggunaan istilah yang dirasa lebih halus dan netral daripada penggunaan istilah *lumpur Lapindo*. Penggunaan istilah *lumpur Sidoarjo* merujuk pada tempat terjadinya semburan lumpur. Istilah *lumpur Sidoarjo* disini

merupakan *synecdoche totem pro parte* karena tidak semua wilayah Sidoarjo yang terkena luberan lumpur, namun hanya sebagian wilayah Sidoarjo saja, yakni Porong.

4.1.7 Hiperbola (*hyperbole*)

Hiperbola yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan untuk menyatakan situasi nyata. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa hiperbola yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
17	Kiprah Indonesia <i>menyelamatkan dunia</i> diperhitungkan. (<i>Gatra</i> , 25 Juli 2007)	Berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kebersihan udara melalui REDD+
18	Namun sepertinya lumpur Lapindo belum akan <i>menenggelamkan</i> Grup Bakrie – setelah berhasil bangkit dari hantaman krisis moneter. (<i>Gatra</i> , 6 Desember 2006)	Mengurangi saham dan kekayaan atau menjadikan bangkrut Grup Bakrie
19	Interpol, Rabu, melancarkan upaya baru guna mengkoordinasikan <i>perang global</i> melawan perburuan gelap harimau, dan memperingatkan kegagalan untuk melindungi kucing besar yang terancam punah tersebut akan memiliki gaung sosial dan ekonomi. (<i>Antara</i> , 2 November 2011)	Tindakan memberantas perburuan gelap hewan langka secara menyeluruh

Satuan ekspresi eufemisme yang menggunakan hiperbola sebagaimana contoh di atas melebih-lebihkan suatu keadaan untuk memperhalus makna petutur. Misalnya ungkapan *menyelamatkan dunia* disini merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan tindakan

peran serta pemerintah dalam menjaga hutan Indonesia dari penebangan liar, agar mengurangi karbon dunia.

Adapun ungkapan *menenggelamkan*, selain melebih-lebihkan juga merupakan sindiran tentang tidak berkurangnya saham atau kekayaan Grup Bakrie, dalam penggantirugian akibat luberan lumpur yang dipicu oleh aktivitas penambangan salah satu anak perusahaannya. Selanjutnya, ungkapan *perang global* merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan tindakan pemberantasan perburuan hewan langka yang diibaratkan seperti perang global.

4.1.8 Makna di luar pernyataan (*understatement*)

Understatement yaitu satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut dengan maksud merendah. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa *understatement* yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
20	Untuk menutup kekurangan biaya, Dodent <i>mengemis</i> ke berbagai lembaga, namun upayanya sia-sia. (Gatra, 7 Juli 2010)	Meminta bantuan secara finansial
21	Ketika Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh tidak mampu menangani persoalan terumbu karang, Dodent <i>menyingsingkan lengan berswadaya melakukan pekerjaan gila itu</i> . (Gatra, 7 Juli 2010)	Bekerja keras dengan modal dan tenaga sendiri untuk melakukan pekerjaan yang berat

Secara harfiah, kata *mengemis* berarti meminta-minta sedekah karena memang benar-benar membutuhkan. Ungkapan *mengemis* dalam konteks kalimat 20 merupakan ungkapan yang merendah dengan maksud untuk menyindir. Kata *mengemis* bermakna meminta bantuan secara finansial. Jadi makna *mengemis* dalam konteks kalimat terlepas dari makna harfiahnya. Adapun dalam kalimat 21, ungkapan *menyingsingkan lengan berswadaya melakukan pekerjaan gila* juga terlepas dari makna

harfiahnya. *Menyingsingkan lengan* dalam konteks kalimat ini bermakna bekerja keras. Adapun *berswadaya* bermakna menggunakan dana dan tenaga pribadi. Selanjutnya, *pekerjaan gila* bermakna pekerjaan yang cukup berat jika dilakukan.

4.1.9 Penggunaan istilah teknis atau jargon

Penggunaan istilah teknis (jargon) yaitu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa penggunaan istilah teknis (jargon) yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
22	Tim ini untuk memonitoring pelaksanaan pemberian ganti rugi jika telah ada kesepakatan desa tersebut masuk <i>peta terdampak</i> , apakah ganti rugi yang diberikan telah sesuai kesepakatan. (<i>Media Indonesia</i> , 17 September 2010)	Daerah yang terkena imbas lumpur
23	Menurut Joko, kalau memang <i>bisnis karbon</i> menguntungkan, tanpa dikomando lagi, para pengusaha pasti ramai-ramai berdagang karbon. (<i>Gatra</i> , 5 Agustus 2009)	Bisnis pertukaran keuntungan antara negara pemilik hutan dengan negara yang tidak memiliki hutan
24	Tim tersebut yang harus terbentuk paling lambat 20 hari sejak dibacaknya putusan bertugas melakukan <i>inventarisasi</i> dampak dan kerugian lingkungan hidup serta menganalisis nilai kerugian secara ekonomi. (<i>Majalah Trust</i>)	Pencatatan dan pengumpulan data-data akibat adanya peristiwa perusakan habitat yang imbasnya merugikan penduduk, tanaman, hewan dan lingkungan di tempat tersebut
25	Menurut dia, BORDA sebagai salah satu organisasi nonpemerintah yang peduli	Menggunakan fasilitas secara bebas

	terhadap sanitasi lingkungan berupaya memberikan kemudahan masyarakat untuk <i>mengakses</i> toilet dengan cara membangun toilet berbasis masyarakat di 500 lokasi di seluruh Indonesia. (Antara, 17 November 2011)	
26	Maka diperlukan tanaman yang berkemampuan tinggi untuk <i>menetralkan</i> limbah nuklir. (Gatra, 29 Desember 2010)	Menghilangkan konsentrasi gas beracun akibat nuklir agar aman ditempati manusia dan makhluk hidup lain

Penggunaan istilah teknis (jargon) cukup banyak dijumpai dalam data. Istilah teknis ini berkaitan dengan istilah-istilah di bidang khusus, misalnya ekonomi, kimia, kearsipan, komunikasi, dan lain-lain. Misalnya istilah *peta terdampak* dalam kalimat 22 merupakan istilah di bidang kebencanaan yang digunakan untuk memperhalus ungkapan daerah yang menjadi korban luberan lumpur. Adapun istilah *bisnis karbon* dalam kalimat 23 mengandung istilah di bidang ekonomi yang digunakan untuk memperhalus ungkapan saling bagi keuntungan antara negara pemilik hutan dengan negara yang tidak memiliki hutan, dengan mekanisme negara pemilik hutan mendapat bantuan dana reservasi dari negara yang tidak memiliki hutan karena memanfaatkan hutan sebagai penyerap karbon yang dikeluarkan dalam aktivitas industrinya. Selanjutnya, istilah *inventarisasi* dalam kalimat 24 menggunakan istilah di bidang kearsipan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan pencatatan dan pengumpulan data-data akibat adanya peristiwa perusakan habitat yang imbasnya merugikan penduduk, tanaman, hewan dan lingkungan di tempat tersebut. Adapun istilah *mengakses* dalam kalimat 25 merupakan istilah di bidang komunikasi yang digunakan untuk menggantikan istilah menggunakan fasilitas. Selanjutnya, kata *menetralkan* dalam kalimat 26 merupakan istilah di bidang kimia yang menggantikan istilah menghilangkan konsentrasi gas beracun

akibat nuklir agar aman ditempati manusia dan makhluk hidup lain.

4.1.10 Penggunaan istilah yang umum atau kolokial (*colloquial*)

Penggunaan istilah yang umum atau kolokial yaitu penggunaan ungkapan yang dipakai sehari-hari. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa penggunaan istilah kolokial yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
27	Para ahli kemudian berpikir keras bagaimana <i>membersihkan</i> lingkungan Chernobyl. (<i>Gatra</i> , 29 Desember 2010)	Menghilangkan konsentrasasi gas beracun akibat nuklir agar aman ditempati manusia dan makhluk hidup lain
28	Selama ini, asosiasi pedagang karbon itu memang rajin <i>mengasuh</i> para anggotanya. (<i>Gatra</i> , 8 Desember 2010)	Memberikan <i>training</i> atau pelatihan agar lebih terampil dan berkompeten dalam bisnis karbon
29	Tujuan bank sampah sebagai strategi mengembangkan agar masyarakat bisa <i>berteman</i> dengan sampah, bisa diolah menjadi kerajinan tangan, kompos sebagai ekonomi kreatif. (<i>Antara</i> , 15 November 2011)	Memanfaatkan sampah yang masih bisa didaur ulang
30	Menurut Joko, kalau memang bisnis karbon menguntungkan, tanpa dikomando lagi, para pengusaha pasti ramai-ramai <i>berdagang karbon</i> . (<i>Gatra</i> , 5 Agustus 2009)	Menanam pepohonan dan mengurangi penebangan secara liar di hutan, agar mendapatkan keuntungan berupa dana reservasi dari pengambil manfaat aktivitas tersebut,

		yakni negara industri yang tidak mempunyai hutan
--	--	--

Penggunaan istilah kolokial juga sangat banyak dijumpai dalam data. Penggunaan istilah kolokial ini diharapkan akan lebih memahami masyarakat awam, selaku petutur atau pembaca. Misalnya penggunaan kata *membersihkan* dalam kalimat 27, diharapkan akan lebih dimengerti jika ada pembaca yang kurang paham dengan istilah kimia *menetralkan*. Begitu pula penggunaan istilah *berdagang karbon* dalam kalimat 28, lebih terasa akrab bagi pembaca daripada istilah *bisnis karbon* yang merupakan istilah di bidang ekonomi. Adapun istilah *mengasuh* dalam kalimat 29, merupakan kata yang lebih akrab daripada ungkapan *memberikan pelatihan*.

Selanjutnya, penggunaan istilah *berteman* dalam kalimat 30, juga diharapkan agar lebih mengakrabkan masyarakat dengan daur ulang sampah yang masih bisa dimanfaatkan kembali. Namun, masing-masing istilah atau ungkapan tersebut bisa saling menggantikan dalam penggunaannya agar diksi yang digunakan oleh penutur (jurnalis) tidak monoton, lebih variatif dan tidak membosankan masyarakat selaku petutur (pembaca).

4.1.11 Penggunaan istilah pinjaman dari bahasa lain

Penggunaan istilah pinjaman dari bahasa lain dapat berasal dari bahasa asing yang diadopsi atau didaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Namun ada pula pinjaman yang berasal dari bahasa daerah. Pinjaman dari bahasa lain tersebut tentunya diharapkan agar lebih memperhalus makna petutur. Berikut adalah contoh satuan ekspresi eufemisme berupa pinjaman dari bahasa lain yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
31	Menteri mengaku sudah cukup dipusingkan penanganan limbah milik PT Jace Oktavia Mandiri (JOM) di Batam karena hingga kini belum bisa dilakukan tindakan	Pengiriman kembali barang-barang yang diimpor dari suatu negara

	termasuk <i>reekspor</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	
32	Hal itu terbukti adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak <i>bubble</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 17 September 2010)	Gelembung yang mengandung gas beracun
33	Sebelum yudikatif memutuskan Lapindo tak bersalah, eksekutif dan legislatif juga begitu getol memperjuangkan bahwa luberan lumpur yang tak terkendali itu merupakan bencana alam, bukan merupakan <i>human error</i> oleh para pelaksana Lapindo di lapangan. (<i>Majalah Trust</i>)	Kesalahan manusia yang tidak disengaja
34	Belum semua <i>coral bleaching</i> hilang. (<i>Gatra</i> , 23 Februari 2011)	Kematian terumbu karang, baik karena El-Nino maupun bom ikan
35	Pelaksanaan <i>moratorium</i> hutan Indonesia melewati tenggat waktu. (<i>Gatra</i> , 16 Februari 2011)	Penundaan untuk menebang pepohonan yang sudah dianggap layak untuk diganti dengan pepohonan yang baru

Penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain diharapkan akan menyembunyikan fakta yang dikhawatirkan menakutkan atau menimbulkan keresahan bagi pembaca. Satuan ekspresi eufemisme yang berasal dari pinjaman berasal dari bahasa asing (Inggris) yang diadopsi atau diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya istilah *reekspor* merupakan pinjaman dari bahasa Inggris, *export* + afiks *re-* (yang bermakna mengirim kembali barang yang diimpor dari suatu negara), kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, menjadi 'reekspor'. Sedangkan istilah *bubble*, *human error*, *coral bleaching* dan

moratorium diambil secara langsung dari bahasa Inggris tanpa perubahan ke dalam bahasa Indonesia.

4.2 Tipe-Tipe Satuan Ekspresi Disfemisme

Tipe-tipe satuan ekspresi disfemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 11 macam, yaitu penggunaan ekspresi figuratif, pemodelan kembali, sirkumlokusi, metonimia, sinestesia, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, *synecdoche totem pro parte*, hiperbola, penggunaan istilah teknis (jargon), penggunaan istilah kolokial (sehari-hari), dan pinjaman dari bahasa lain. Masing-masing akan dibahas sebagai berikut dengan beberapa contoh yang mewakili data.

4.2.1 Ekspresi figuratif (*figurative expressions*)

Ekspresi figuratif yaitu ungkapan yang bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan. Ekspresi figuratif yaitu ungkapan yang bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif (*figurative language*) atau bahasa kiasan. Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams,1981:63).

Misalnya penggunaan metafora (perbandingan suatu benda dengan benda lain karena kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama), simile (membandingkan suatu dengan keadaan lain yang ditandai dengan kata penanda perbandingan, misalnya bagaikan, bak, seperti), ironi (sindiran yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud menyindir orang dan diungkapkan secara halus), personifikasi (ungkapan yang mengandung memperbandingkan atau melekatkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati), dan lain-lain. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa ekspresi figuratif yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Ekspresi Figuratif	Makna
36	Dengan demikian,	Metafora	Berkurangnya air

	<i>penggurunan</i> sangat berpotensi terjadi di Jawa. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)		tanah sehingga menjadikan tanah menjadi kering dan tandus
37	Dalam kesepakatan ini, diatur komitmen, setelah berakhirnya Protokol Kyoto, dana adaptasi, alih teknologi, dan pengurangan emisi akibat <i>penggundulan hutan</i> di negara berkembang. (<i>Gatra</i> , 16 Desember 2009)	Metafora	Penebangan hutan secara liar dan ilegal
38	Degradasi hutan di beberapa tempat secara tidak disadari akan menjadi lahan <i>mati</i> tanpa air. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Personifikasi	Lahan yang tidak bisa ditanami karena zat hara hilang
39	Mengajak negara-negara berseteru duduk bersama <i>seperti merukunkan macan dan gajah</i> . (<i>Gatra</i> , 25 Juli 2007)	Simile	Suatu perkara yang sulit karena masing-masing ingin berkuasa dan menjadi yang terdepan
40	Industri padat lahan sering disebut menjadi <i>penyumbang besar</i> emisi karbon sejalan pemakaian lahan hutan. (<i>Antara</i> , 27 September 2011)	Ironi	Berperan dan ikut andil yang besar

Tipe satuan ekspresi disfemisme yang berupa ekspresi figuratif memiliki variasi yang beragam, yakni penggunaan metafora, personifikasi, simile, dan ironi. Dalam contoh kalimat

36, terdapat penggunaan metafora dalam ungkapan *penggurunan*. *Penggurunan* memiliki pengertian yakni berkurangnya air tanah sehingga menjadikan tanah menjadi kering dan tandus. Penggunaan ungkapan *penggurunan* dikaitkan pada kondisi gurun yang kering, tandus, gersang dan tidak mengandung air, sehingga terbentuklah ungkapan *penggurunan*.

Pada contoh kalimat 37, juga terdapat penggunaan metafora dalam istilah *penggundulan hutan*. Istilah *penggundulan hutan* dikaitkan dengan kata *gundul* yang bermakna tidak berambut, sehingga terbentuklah istilah *penggundulan hutan* yang dalam konteks kalimat bermakna pemotongan paksa pepohonan agar lahan menjadi gundul atau tidak ditumbuhi apapun.

Pada contoh kalimat 38, ungkapan *mati* mengindikasikan adanya personifikasi. Ungkapan tersebut mengindikasikan adanya penggunaan personifikasi, karena lahan atau tanah yang merupakan benda mati diibaratkan dengan makhluk hidup, yakni manusia yang bisa mati. Secara harfiah, kata *mati* berarti telah hilang nyawanya. Dalam konteks kalimat, kata *mati* mengandung makna lahan sudah tidak bisa ditanami karena zat hara dan unsur-unsur lain yang dibutuhkan untuk kehidupan tanaman telah hilang.

Kalimat 39, “*Mengajak negara-negara berseteru duduk bersama seperti merukunkan macan dan gajah.*” mengindikasikan penggunaan simile (perbandingan secara tidak langsung), karena perbandingan tersebut menggunakan kata *seperti*. Kalimat ini mengandung makna bahwa mempersatukan negara-negara yang berseteru atau bersaing merupakan suatu perkara yang sulit karena masing-masing ingin berkuasa dan menjadi yang terdepan. Pada contoh kalimat 40, ungkapan *penyumbang besar* mengindikasikan penggunaan ironi. Ungkapan ini dalam arti positif memiliki makna memberi bantuan. Sedangkan dalam konteks kalimat, kata *penyumbang besar* memiliki arti sindiran, yaitu pihak atau negara yang turut memberikan andil besar dalam pencemaran lingkungan dengan polusi atau gas-gas yang dihasilkan oleh aktivitas industrinya.

4.2.2 Remodelling (pemodelan kembali)

Remodelling atau pemodelan kembali yaitu yaitu memodelkan kembali ungkapan yang sudah terkenal menjadi ungkapan baru, misalnya kata, frase, idiom atau peribahasa. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa pemodelan kembali yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
41	Istilah Hopenhagen pun berubah menjadi <i>Hopelesshagen</i> alias tidak ada harapan. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Hasil konferensi iklim di Copenhagen sama sekali tidak bisa diharapkan
42	<i>Bukan untung, malah buntung.</i> (<i>Surabayapagi.com</i>)	Tidak mendapat ganti rugi yang sesuai, setelah tanah dan rumah terkena genangan lumpur

Dalam contoh kalimat 41, ungkapan *Hopelesshagen* merupakan pemodelan kembali kata *Copenhagen*, tempat berlangsungnya konferensi iklim. Kata *Hopelesshagen* mengandung makna kekecewaan karena hasil putusan konferensi iklim di Copenhagen sama sekali tidak bisa diharapkan aksinya, dengan kata lain perjanjian tersebut hanya di atas kertas, tanpa adanya perwujudan aksi nyata. Selanjutnya dalam kalimat 42, “*Bukan untung, malah buntung.*” merupakan pemodelan kembali ungkapan “*Hendak beruntung menjadi buntung*” yang sudah dikenal oleh masyarakat. Ungkapan tersebut mengandung makna ketidakberuntungan korban luberan lumpur, yakni tidak mendapat ganti rugi yang sesuai, setelah tanah dan rumah mereka terkena genangan lumpur.

4.2.3 Sirkumlokusi (*circumlocutions*)

Sirkumlokusi yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Sirkumlokusi biasanya berupa penggunaan kata yang berputar-putar, tidak langsung

menuju ke pokok pembicaraan dan dengan menambahkan beberapa kata atau istilah lain agar lebih panjang. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa sirkumlokusi yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
43	Gugatan itu diajukan karena lambannya penyelesaian <i>petaka tumpahan minyak Montara di Laut Timor yang mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakat NTT</i> . (<i>Tempo Interaktif</i> , 29 Juni 2011)	Kebocoran tangki minyak Montara di Laut Timor
44	Mereka <i>terperosok dalam alam pikiran yang sudah didesain</i> , yaitu ganti rugi dengan format jual beli tanah. (<i>Surabayapagi.com</i>)	Ditipu dengan skenario yang berbelit-belit
45	Airnya cokelat pekat <i>terbalut oleh lumpur dan limbah industri</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	Tercemar
46	<i>Kasus kebocoran minyak terburuk sepanjang sejarah Amerika itu terjadi bertepatan dengan musim perkembangbiakan berbagai spesies satwa yang menghuni perairan tersebut</i> . (<i>Tempo Interaktif</i> , 4 Mei 2010)	Kasus kebocoran kilang minyak di West Atlas

Satuan ekspresi disfemisme yang berupa sirkumlokusi seperti contoh di atas, sesuai dengan karakter atau kecenderungan berpikir masyarakat Indonesia yang selalu berbelit-belit, berbasabasi dan tidak langsung menuju ke pokok permasalahan. Berbanding terbalik dengan satuan ekspresi eufemisme yang menggunakan sirkumlokusi sebagai piranti kesantunan berbahasa, satuan ekspresi disfemisme yang berupa sirkumlokusi menggunakan basa-basi agar lebih menunjukkan penghinaan.

Pada contoh kalimat 43, ungkapan *petaka tumpahan minyak Montara di Laut Timor* dalam konteks kalimat di atas

sengaja diperpanjang dengan menambahkan kata petaka dan menyebutkan nama Montara yang ditengarai sebagai pelaku tumpahan minyak di Laut Timor. Selanjutnya, ungkapan *terperosok dalam alam pikiran yang sudah didesain* dalam konteks kalimat 44 juga sengaja diperpanjang dengan ungkapan yang figuratif, dan tidak langsung menuju pokok permasalahan. Istilah tersebut mengandung inti permasalahan bahwa korban telah ditipu dengan skenario yang sudah didesain.

Adapun ungkapan *terbalut oleh lumpur dan limbah industri* dalam kalimat 45, merupakan sirkumlokusi karena tidak langsung menuju inti pembicaraan, yakni air telah tercemar. Selanjutnya, ungkapan *kasus kebocoran minyak terburuk sepanjang sejarah Amerika* dalam kalimat 46, juga tidak langsung menuju inti pembicaraan, yakni dengan memperpanjang kalimat menggunakan kata-kata yang menunjukkan penghujatan. Ungkapan ekspresi disfemisme berupa sirkumlokusi dapat dengan cara menambahkan kata-kata yang menunjukkan penghujatan dan juga dengan penggunaan ungkapan yang figuratif atau mengandung kiasan. Penambahan ungkapan tersebut tentunya lebih mempertajam penghinaan atau hujatan yang ditujukan bagi pihak tertentu, dengan maksud untuk memojokkannya.

4.2.4 Metonimia

Metonimia yaitu ungkapan yang mengandung pertautan suatu peristiwa dengan memakai nama tempat atau nama orang, barang, atau hal lainnya. Metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa metonimia yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
47	Apa mau tunggu <i>Bhopal</i> terjadi di Lhokseumawe? (<i>Kabar</i>)	Peristiwa pencemaran udara akibat aktivitas

	<i>Indonesia, 04 Oktober 2011)</i>	industri yang mengakibatkan kematian penduduk di sekitarnya
48	Banyak kasus seperti <i>Buyat</i> , Lumpur Lapindo, dan lainnya, yang terjadi akibat ulah manusia, akibat proses pemanfaatan sumber daya alam, yang menyebabkan kerusakan lingkungan, yang terjadi akibat lemahnya pengawasan, pengendalian dan penegakan hukum. (<i>Metronews</i> , 24 Juli 2011)	Peristiwa pencemaran yang terjadi di Buyat
49	Namun tentu saja pajak atau kompensasi tersebut harus langsung dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat, jangan diendapkan, bahkan <i>di-Gayuskan</i> terlebih dahulu, seperti yang sedang marak terjadi dalam era reformasi sekarang. (<i>Metronews</i> , 24 Juli 2011)	Kasus penyalahgunaan dana pajak secara besar-besaran oleh pihak Dinas Perpajakan sendiri, sehingga merugikan rakyat, sebagai pembayar pajak

Satuan ekspresi disfemisme yang berupa metonimia juga dijumpai dalam data. Penggunaan metonimia biasanya dikaitkan dengan suatu peristiwa yang fenomenal dan pernah menjadi topik pembicaraan yang hangat dalam bidang jurnalistik dan juga dalam masyarakat. Misalnya, penggunaan istilah *Bhopal* dalam kalimat 47, ditautkan dengan peristiwa pencemaran udara akibat aktivitas industri yang mengakibatkan kematian penduduk di sekitarnya. Peristiwa Bhopal tersebut dikaitkan dengan keadaan yang dikhawatirkan terjadi di Lhokseumawe sehubungan dengan pencemaran yang terjadi akibat aktivitas industri yang sering melepaskan gas beracun, padahal kompleks perindustrian tersebut berdekatan dengan kompleks perumahan penduduk. Adapun

istilah *Buyat* dalam konteks kalimat 48 juga merujuk pada peristiwa pencemaran yang terjadi karena ulah manusia.

Selanjutnya, istilah *di-Gayus-kan* dalam kalimat 49 juga dikaitkan dengan kasus Gayus Tambunan, seorang pegawai perpajakan. Kasus tersebut sangat fenomenal karena penyalahgunaan dana pajak secara besar-besaran dilakukan oleh pihak Dinas Perpajakan sendiri, sehingga merugikan rakyat, sebagai pembayar pajak. Dalam konteks kalimat, kata *di-Gayus-kan* bermakna dikorupsi atau disalahgunakan penggunaannya, secara diam-diam. Dengan kata lain, pajak yang telah dibayarkan oleh masyarakat kepada pemerintah, hendaknya langsung dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pengelolaan lingkungan serta fasilitas-fasilitas yang mendukung pelestarian lingkungan. Fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan tersebut dapat berupa segala pembiayaan dalam rangka pengelolaan cagar alam, suaka margasatwa, penangkaran hewan, penanaman hutan kembali, penanaman mangrove dan terumbu karang, serta segala hal yang nantinya akan berimbas secara langsung dalam pelestarian lingkungan dan ekosistem.

4.2.5 Sinestesia

Sinestesia yaitu perubahan makna yang disebabkan karena pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa sinestesia yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
50	Selain prosesnya <i>alot</i> , mekanisme ganti rugi hanya menyangkut warga terdampak sesuai dengan peta yang dibuat pada 2007, ketika area yang tergenang masih seluas 680 hektare. (<i>Gatra</i> , 26 Agustus 2009)	Susah
51	Setumpuk pengalaman <i>pahit</i> itulah yang membuat sebagian warga di Jawa Timur berkeras menolak kegiatan eksplorasi migas. (<i>Gatra</i> , 26 Agustus 2009)	Pengalaman buruk yang membekas
52	“Kalau itu pun <i>dimakan</i> , maka habislah hutan adat kami,” tutur Laman. (<i>Gatra</i> , 31	Diambil alih

	Maret 2010)	
53	Serangan <i>pedas</i> juga datang dari kelompok anti-pemanasan global. (<i>Gatra</i> , 28 April 2010)	Menyakitkan hati

Satuan ekspresi berupa sinestesia juga ditemukan dalam data. Penggunaan sinestesia di sini dimaksudkan untuk mengejek pihak tertentu. Misalnya kata *alot* dalam kalimat 50 sebenarnya adalah kata yang biasanya digunakan oleh indra pengecap, tetapi dalam contoh kalimat, kata *alot* digunakan untuk aktivitas lain. Secara harfiah, kata *alot* bermakna susah dimakan atau digigit karena ulet. Namun, dalam konteks kalimat, kata *alot* bermakna sukar dan lama.

Adapun kata *pahit* dalam kalimat 51, sebenarnya merupakan kata keadaan yang digunakan oleh indra pengecap. Namun dalam contoh kalimat, kata *pahit* digunakan untuk keadaan yang lain. Secara harfiah, kata *pahit* bermakna rasa yang tidak sedap seperti empedu. Namun dalam konteks kalimat, kata *pahit* bermakna pengalaman yang tidak menyenangkan dan akan selalu membekas.

Adapun kata *dimakan* dalam kalimat 52, sebenarnya merupakan kata aktivitas yang digunakan oleh indra pengecap. Namun dalam contoh kalimat, kata *dimakan* digunakan untuk aktivitas yang lain. Kata *dimakan* berasal dari verba *makan* yang diberi afiks di- sehingga membentuk makna verba pasif. Secara harfiah, kata *makan* bermakna aktivitas memasukkan makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya, tetapi dalam konteks kalimat, kata *dimakan* bermakna diambil secara paksa.

Selanjutnya, kata *pedas* dalam kalimat 53, sebenarnya merupakan kata keadaan yang digunakan oleh indra pengecap. Namun dalam contoh kalimat, kata *pedas* digunakan untuk keadaan yang lain. Secara harfiah, kata *pedas* bermakna rasa seperti cabe. Namun dalam konteks kalimat, kata *pedas* bermakna serangan atau makian yang tidak menyenangkan.

4.2.6 Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*)

Satu kata yang memiliki kesamaan makna, tetapi lebih kasar dapat menggantikan satu kata yang lain yang lebih halus. Penggantian ungkapan yang lebih kasar dilakukan untuk mempertajam makna penutur. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*) yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
54	Ketika banyak dibutuhkan, pasokan air terasa kian <i>tekor</i> . (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Berkurang secara drastis dan bahkan habis
55	Sesuai data YPTB terdapat 32 nelayan yang <i>tewas</i> keracunan setelah mengkonsumsi ikan. (<i>Tempo Interaktif</i> , 27 Januari 2011)	Meninggal dunia
56	Lemahnya penegakan hukum di negara ini membuat para pengusaha gampang <i>menyurukkan</i> limbah B3-nya ke Indonesia. (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)	Menyusupkan secara diam-diam atau menyelundupkan
57	Sudah menjadi rahasia umum jika pabrik-pabrik yang berada di sepanjang bantaran sungai Citarum <i>menggelontorkan</i> limbahnya ke sungai. (<i>Tempo Interaktif</i> , 3 Mei 2011)	Membuang dengan sengaja

Penggantian satu kata (ungkapan) dengan kata (ungkapan) lain dimaksudkan untuk memperkasar ungkapan yang diucapkan oleh penutur. Misalnya kata *tekor* dalam kalimat 54 yang berasal dari Bahasa Jawa kasar dengan makna rugi atau kurang, menggantikan ungkapan *habis*. Dalam konteks kalimat, kata *tekor* lebih kasar daripada *habis*, karena itu lebih dipilih untuk

menggunakan kata *tekor* dengan maksud mempertajam maksud petutur.

Adapun kata *tewas* dalam kalimat 55 juga lebih kasar daripada ungkapan *meninggal dunia*, karena itu petutur lebih memilih untuk menggunakan kata *tewas* dengan maksud untuk mempertajam hujatan kepada pihak tertentu. Selanjutnya, kata *menyurukkan* dalam kalimat 56 juga lebih kasar daripada kata *menyusupkan*, karena itu petutur lebih memilih untuk menggunakan kata *menyurukkan*.

Adapun kata *menggelontorkan* dalam kalimat 57 juga lebih kasar daripada kata *membuang*, karena itu petutur lebih memilih untuk menggunakan kata *menggelontorkan* untuk mempertajam maksud petutur. Penggantian kata yang lebih kasar tersebut juga mempertimbangkan kategori kata. Misalnya kata *tekor* dan *habis* bisa saling menggantikan karena sama-sama berkategori ajektiva. Kata *tewas* dan *meninggal dunia* dapat saling menggantikan karena sama-sama berkategori verba.

4.2.7 *Synecdoche totem pro parte (general for specific)*

Synecdoche totem pro parte adalah ungkapan kias yang menyebutkan seluruh hal untuk menyatakan sebagian hal saja. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa *synecdoche totem pro parte* yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
58	Bahkan beberapa media barat menggambarkan COP-10 mampu menjadi penawar <i>kutukan Copenhagen</i> . (Gatra, 15 Desember 2010)	Hasil konferensi iklim di Copenhagen yang nihil aksi
59	Agus terus khawatir atas <i>gerakan anti-Kyoto</i> itu. (Gatra, 28 Oktober 2009)	Gerakan yang menentang putusan Protokol Kyoto

Satuan ekspresi disfemisme berupa *synecdoche totem pro parte* tidak banyak dijumpai dalam data. Dalam contoh kalimat 58, ungkapan *kutukan Copenhagen* merupakan *synecdoche totem pro parte* karena bukan semua kota Copenhagen yang dimaksudkan

oleh petutur, tetapi hanya berkaitan dengan konferensi iklim yang berlangsung di Copenhagen. Istilah *kutukan Copenhagen* tersebut mempunyai makna bahwa jurnalis, yang mewakili masyarakat dunia merasa jengkel karena ternyata hasil putusan Copenhagen belum terwujud dalam aksi yang nyata, hanya sebatas putusan dalam kertas. Oleh karena itu, digunakanlah istilah *kutukan Copenhagen* yang mempertajam kritikan terhadap negara-negara yang menghadiri dan turut menghasilkan putusan dalam konferensi iklim di Copenhagen tersebut.

Selanjutnya, istilah *gerakan anti-Kyoto* dalam kalimat 59, juga merupakan *synecdoche totem pro parte*. Dalam istilah tersebut, bukan semua bagian kota Kyoto yang dimaksudkan oleh petutur, tetapi hanya berkaitan dengan isi dan putusan dari Protokol Kyoto, konferensi awal yang dilakukan menjelang konferensi Copenhagen. Istilah tersebut bermakna ada beberapa pihak yang menentang putusan Protokol Kyoto, karena tidak menguntungkan pihaknya, di antaranya adalah negara-negara industri (Amerika dan beberapa negara maju di Eropa) dan negara-negara yang sedang berkembang (China, India, dan beberapa negara yang mulai tertata perekonomiannya). Mereka kurang menyetujui Protokol Kyoto karena menurut mereka jika, mereka menghentikan aktivitas industrinya (demi pemngurangan emisi yang telah dijatahkan bagi masing-masing negara), maka perekonomian mereka akan lumpuh.

4.2.8 Hiperbola (*hyperbole*)

Hiperbola yaitu ungkapan yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud tertentu. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa hiperbola yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
60	Sialnya, data itu justru memojokkan Indonesia sebagai <i>negara paling rakus memangsa hutan</i> . (Gatra, 5 Mei 2010)	Negara yang paling aktif menebangi pepohonan
61	Hujan menjadi <i>pembakar yang merajang</i> apa saja yang diguyurnya.	Hujan yang mengandung zat

	(<i>Gatra</i> , 20 Januari 2010)	beracun dan berbahaya bisa menghancurkan objek yang dikenai
62	Tetapi, hari demi hari yang kita lihat adalah nasib para korban yang seolah-olah hidup dalam <i>kontes penderitaan</i> . (<i>Surabayapagi.com</i>)	Berada dalam kesengsaraan akibat beban moral dan material yang ditanggung akibat bencana lumpur
63	Eceng gondok, plastik, potongan kayu dan lainnya membuat para pengemudi ketek harus lihai menghindari <i>ranjau sampah</i> tersebut. (<i>Tempo Interaktif</i> , 14 Maret 2005)	Tumpukan sampah
64	Sampah-sampah itu <i>menggunung</i> di pantai sejumlah pulaunya seperti Untung Jawa. (<i>Tempo Interaktif</i> , 29 April 2011)	Menumpuk

Satuan ekspresi disfemisme yang berupa hiperbola banyak dijumpai dalam data. Misalnya dalam ungkapan *Indonesia sebagai negara paling rakus memangsa hutan*, dalam kalimat 60, istilah tersebut berlebih-lebihan dari kenyataannya dan terkesan membandingkan Indonesia dengan sifat kebinatangan yang rakus, walaupun memang banyak dijumpai penebangan pepohonan di hutan secara liar. Selain itu, ungkapan tersebut mengandung istilah *rakus* dan *memangsa* yang dikaitkan dengan penebangan pepohonan. Kedua istilah tersebut digunakan agar kritik yang dilontarkan lebih tajam. Dalam konteks kalimat, ungkapan tersebut bermakna Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif dalam penebangan hutan, dan mengakibatkan hutan menjadi gundul.

Adapun ungkapan *pembakar yang merajang apa saja yang diguyurnya* dalam kalimat 61 sangat berlebih apabila digunakan untuk menjelaskan tentang hujan. Hal ini disebabkan

karena hujan identik dengan kesejukan dan jauh dari api. Karena membandingkan dua hal yang bertentangan, yakni air dan sifat api yang membakar dan sifat pisau yang merajang, maka ungkapan ini berlebihan. Dalam konteks kalimat, ungkapan tersebut bermakna hujan asam (hujan yang mengandung zat beracun dan berbahaya) dapat menghancurkan objek yang dikenainya.

Selanjutnya, ungkapan *kontes penderitaan* dalam kalimat 62 juga merupakan ungkapan yang berlebihan, karena mengibaratkan penderitaan sebagai kontes atau suatu hal yang diperlombakan. Dalam konteks kalimat, istilah kontes penderitaan mengandung makna penderitaan yang dialami korban genangan lumpur di Sidoarjo seolah hanya menjadi tontonan dan tidak kunjung mendapat penanganan yang serius dari pihak yang bertanggungjawab. Ribuan keluarga telah kehilangan tempat tinggal dan tanahnya, bahkan ada pula yang kehilangan keluarganya karena menjadi korban luapan lumpur. Namun kondisi tersebut harus ditambah dengan tidak adanya ganti rugi yang sepadan dengan penderitaan yang mereka alami. Untuk itu, jurnalis menggunakan ungkapan yang mempertajam kritiknya.

Adapun ungkapan *ranjau sampah* dalam kalimat 63, merupakan ungkapan yang berlebihan, karena membandingkan antara sampah dan ranjau. Sampah yang dibuang sembarangan dan mengotori sungai yang menjadi alternatif lalu lintas menjadi terganggu dan mengakibatkan tumpukan sampah bagaikan ranjau yang bisa meledak ketika tersentuh. Ungkapan *ranjau sampah* digunakan untuk mempertajam kritikan pada masyarakat yang tidak peduli pada kebersihan lingkungan, terutama sungai, yang ketika sudah dipenuhi sampah akan mengakibatkan banjir di musim hujan. Selanjutnya, kata *menggunung* dalam kalimat 64 yang digunakan untuk menyifati sampah, juga berlebihan. Kata *menggunung* dikaitkan dengan keadaan sampah yang menumpuk banyak sehingga menyerupai gunung yang menjulang.

4.2.9 Penggunaan istilah teknis atau jargon

Penggunaan istilah teknis (jargon) yaitu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk. Berikut adalah

contoh satuan ekspresi disfemisme berupa penggunaan istilah teknis (jargon) yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
65	Perpres no. 14/2007 menjadi <i>alat legalisasi korupsi</i> sebab memberikan dasar agar tampak kerusakan ekologis kasus Lapindo dibebankan kepada keuangan negara, tanpa menentukan kewajiban agar Lapindo (dan korporasi dalangnya) untuk mengganti pengeluaran negara. (<i>Surabayapagi.com</i>)	Alat yang dijadikan senjata untuk mengesahkan tindakan korupsi
66	Menurut Dwi, penyelundupan kukang dilakukan oleh <i>sindikat terorganisasi</i> . (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Perkumpulan rahasia yang terstruktur dengan rapi
67	“Kurir di Sumatera Selatan dan Jakarta bertemu di Pramuka untuk <i>bertransaksi</i> ,” kata Dwi. (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Melaksanakan aktivitas jual beli

Penggunaan istilah teknis (jargon) cukup banyak dijumpai dalam data. Istilah teknis ini berkaitan dengan istilah-istilah di bidang khusus, misalnya ekonomi, hukum, dan lain-lain. Misalnya istilah *alat legalisasi korupsi* dalam kalimat 65, merupakan istilah di bidang hukum yang digunakan untuk mengkritik Perpres yang ditengarai hanya menguntungkan satu pihak saja, dan pihak yang diuntungkan adalah pihak yang seharusnya bertanggungjawab atas kesalahannya.

Selanjutnya, istilah *sindikat terorganisasi* dalam kalimat 66, menggunakan istilah di bidang keorganisasian. Istilah *sindikat* bermakna suatu perkumpulan rahasia, yang kemudian dijelaskan dengan kata *terorganisasi* yang mengandung makna bahwa perkumpulan tersebut merupakan kumpulan yang mempunyai struktur kepemimpinan yang diatur dalam satu kesatuan yang jelas. Adapun istilah *bertransaksi* dalam kalimat 67, mengandung istilah di bidang ekonomi yang digunakan dalam dunia perdagangan, yang mengandung pengertian yakni persetujuan antara kedua belah pihak untuk melakukan perdagangan.

4.2.10 Penggunaan istilah yang umum atau kolokial (*colloquial*)

Penggunaan istilah yang umum atau kolokial yaitu penggunaan ungkapan yang dipakai sehari-hari. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa penggunaan istilah kolokial yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
68	Karena itulah, jadwal penanganan lumpur kadang-kadang <i>molor</i> . (<i>Gatra</i> , 19 Juli 2006)	Tidak tepat waktu
69	Maklum, Ical sudah cukup <i>babak belur</i> menjadi sorotan akibat banjir lumpur yang menggenangi daerah Porong, Sidoarjo itu. (<i>Gatra</i> , 11 Oktober 2006)	Sering muncul dalam media sebagai bahan perbincangan yang dipojokkan
70	Ini salah satu <i>biang keladi</i> degradasi ekosistem disana. (<i>Gatra</i> , 2 Februari 2011)	Penyebab terjadinya degradasi ekosistem

Penggunaan istilah kolokial juga sangat banyak dijumpai dalam data. Penggunaan istilah kolokial ini diharapkan akan lebih memahamkan masyarakat awam, selaku petutur atau pembaca. Dalam satuan ekspresi disfemisme, istilah kolokial yang dijumpai biasanya digunakan untuk mengumpat. Misalnya penggunaan kata *molor* dalam kalimat 68, yang bermakna tidak tepat waktu digunakan untuk menyatakan keadaan jadwal penanganan lumpur. Kata *molor* juga sering digunakan dalam percakapan sehari-hari ketika seseorang telat datang.

Selanjutnya istilah *babak belur* dalam kalimat 69, yang secara harfiah bermakna lecet dan bengkak akibat penyiksaan. Namun dalam konteks kalimat, istilah *babak belur* bermakna sudah terlalu sering mendapat sorotan yang mencemooh dan memojokkan. Istilah *babak belur* ini sudah mafhum dan akrab di telinga masyarakat awam. Adapun istilah *biang keladi* dalam kalimat 70, yang bermakna penyebab juga merupakan istilah yang sudah akrab dalam tuturan masyarakat. Istilah *biang keladi*

digunakan untuk menyatakan pihak atau orang yang harus bertanggungjawab atas suatu tindakan tertentu, dan sering dalam kondisi negatif, misalnya kerusakan atau kehancuran sesuatu hal.

4.2.11 Penggunaan istilah pinjaman dari bahasa lain

Penggunaan istilah pinjaman dari bahasa lain dapat berasal dari bahasa asing yang diadopsi atau didaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Namun ada pula pinjaman yang berasal dari bahasa daerah. Pinjaman dari bahasa lain tersebut tentunya diharapkan agar lebih memperhalus makna petutur. Berikut adalah contoh satuan ekspresi disfemisme berupa pinjaman dari bahasa lain yang ditemukan dalam data.

No	Kalimat	Makna
71	“Bahkan, di Parlemen Belanda, para penulis IPCC digambarkan sebagai pemalsu dan <i>climate mafia</i> oleh para penyerang,” tutur Daniel. (<i>Gatra</i> , 28 April 2010)	Perkumpulan yang menggelapkan atau memalsukan data-data iklim dunia
72	Meski sebelumnya barang tersebut sempat <i>ngendon</i> hampir dua bulan di terminal kontainer internasional Tanjung Priok dan kawasan berikat Nusantara, Marunda. (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)	Dibiarkan saja, tidak berpindah-pindah dari tempatnya
73	Meski kawasan Delta Mahakam telah <i>bubrah</i> , Pemerintah Provinsi Kaltim berusaha memulihkannya. (<i>Gatra</i> , 9 Desember 2009)	Hancur
74	Tak pelak lagi, perundingan soal karbon boleh saja <i>morat marit</i> , tapi dagang karbon jalan terus. (<i>Gatra</i> , 28 Oktober 2009)	Kacau balau

Penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain dalam disfemisme diharapkan agar lebih mempertajam maksud petutur, dan biasanya dipilih istilah-istilah yang lebih kasar atau

berkonotasi negatif. Satuan ekspresi disfemisme yang berasal dari pinjaman, berasal dari bahasa asing (Inggris) dan kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya istilah *climate mafia* dalam kalimat 71, merupakan pinjaman dari bahasa Inggris, yang bermakna perkumpulan pihak yang menggelapkan dan memalsukan data-data iklim dunia. Selanjutnya, istilah *ngendon* dalam kalimat 72, merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang maknanya kasar.

Kata *ngendon* adalah kata turunan berkategori verba. Kata *ngendon* bermakna ‘dibiarkan saja dan tidak dipindahkan dari tempatnya’. Kata ini biasanya digunakan secara kasar untuk menandai kejengkelan. Adapun kata *bubrah* dalam kalimat 73 juga diambil dari bahasa Jawa yang kasar yang bermakna hancur. Kata *bubrah* juga digunakan untuk menandai kejengkelan petutur. Kata *bubrah* merupakan kata dasar berkategori ajektiva.

Selanjutnya, kata *morat-marit* dalam kalimat 74 yang merupakan kata ulang berubah bunyi ini juga berasal dari bahasa Jawa. Kata *morat-marit*, bermakna tidak teratur dan kacau balau. Kata *morat-marit* ini merupakan kata turunan berkategori ajektiva. Jurnalis memilih istilah-istilah yang diambil dari bahasa asing maupun bahasa daerah yang kasar untuk lebih menekankan maksud mereka.

BAB V

FUNGSI-FUNGSI SATUAN EKSPRESI EUFEMISME DAN DISFEMISME

Dalam bab ini akan dibahas mengenai fungsi-fungsi satuan ekspresi eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam media massa di Indonesia pada wacana lingkungan. Fungsi-fungsi satuan ekspresi eufemisme dan disfemisme ini dianalisis menggunakan pandangan Allan dan Burridge tentang fungsi eufemisme dan Zollner tentang fungsi disfemisme. Bab ini terdiri atas dua subbab pembahasan. Subbab pertama membahas tentang fungsi-fungsi satuan ekspresi eufemisme pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia. Subbab kedua membahas tentang fungsi-fungsi satuan ekspresi disfemisme pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia.

5.1 Fungsi-fungsi Eufemisme

Fungsi-fungsi satuan ekspresi eufemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 13 macam, yaitu: (1) menyembunyikan fakta, (2) menunjukkan rasa hormat, (3) menghindari tabu, (4) menyindir, (5) menunjukkan kepedulian, (6) memberi saran, (7) melebih-lebihkan, (8) menunjukkan bukti, (9) menyampaikan informasi, (10) menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjjikan atau trauma, (11) menuduh atau menyalahkan, (12) mengkritik, dan (13) memperingatkan. Masing-masing akan dibahas sebagai berikut dengan beberapa contoh yang mewakili data.

5.1.1 Menyembunyikan fakta

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menyembunyikan fakta. Menyembunyikan fakta ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang dianggap perlu didirahasiakan atau tidak diungkapkan secara terbuka karena alasan politis ideologis tertentu. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi

eufemisme yang berfungsi untuk menyembunyikan fakta, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
1	Belum lagi kegiatannya sowan ke kantor media untuk menjelaskan situasi terbaru <i>lumpur Sidoarjo</i> . (<i>Gatra</i> , 6 Desember 2006)	Peristiwa semburan lumpur panas yang terjadi di Porong Sidoarjo
2	<i>Isu penipisan lapisan ozon</i> sudah menjadi masalah global karena dapat meningkatkan radiasi sinar ultraviolet matahari terutama UV-B yang mampu mencapai permukaan bumi. (<i>Antara</i> , 14 November 2011)	Masalah yang berkaitan dengan rusaknya lapisan ozon, yang merupakan pelindung bumi dari sinar ultraviolet matahari, karena aktivitas yang menghasilkan karbon
3	Bank sampah <i>rekayasa sosial</i> untuk pelestarian lingkungan (<i>Antara</i> , 19 September 2011)	Perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan ekonomi kerakyatan
4	Salah satu poin penting adalah <i>access benefit sharing</i> . (<i>Gatra</i> , 15 Desember 2010)	Pembagian keuntungan
5	Karena itulah, menurut Dicky, TNC berusaha hati-hati melaksanakan <i>proyek karbon</i> . (<i>Gatra</i> , 8 Desember 2010)	Proyek penanaman pohon untuk menyerap karbon yang dihasilkan di dunia
6	Dalam <i>nota kesepahaman (LoI)</i> disebutkan, Norwegia akan menyediakan dana US\$ 1 milyar (sekitar Rp 9 trilyun) untuk merencanakan strategi penurunan emisi dari deforestasi dan degradasi	Nota ganti rugi atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kebocoran kilang minyak di laut lepas

	hutan di Indonesia atau dikenal dengan sebutan <i>reducing emission from deforestation and forests degradation</i> (REDD+). (Gatra, 16 Februari 2011)	
7	Dokumen itu menyebutkan <i>pemindahan tanggung jawab penanggulangan</i> dari negara penyebab (negara maju) kepada negara terdampak (negara miskin). (Gatra, 16 Desember 2009)	Negara penghasil karbon karena aktivitas industri lebih memilih untuk mengalihkan tanggungjawab kepada negara miskin dengan alasan ekonomi sedang tumbuh

Pada contoh kalimat 1, ungkapan *lumpur Sidoarjo* berfungsi untuk menyembunyikan fakta. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* merupakan ungkapan yang lebih netral dibandingkan ungkapan *lumpur Lapindo*. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* merujuk pada tempat terjadinya peristiwa semburan lumpur, sedangkan ungkapan *lumpur Lapindo* merujuk pada pihak yang bertanggungjawab terhadap peristiwa semburan lumpur. Ungkapan *lumpur Lapindo* lebih banyak digunakan oleh media massa yang memihak rakyat. Sedangkan ungkapan *lumpur Sidoarjo* lebih banyak digunakan oleh media yang memihak pemerintah, atau bahkan merupakan media yang dimiliki oleh pihak tertentu. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* berfungsi untuk menyembunyikan fakta, yakni tentang pihak yang bertanggungjawab terhadap peristiwa semburan lumpur yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan kerugian moral maupun material penduduk setempat.

Pada contoh kalimat 2, ungkapan *isu penipisan lapisan ozon* berfungsi untuk menyembunyikan fakta karena ungkapan tersebut mengaburkan fakta tentang rusaknya lapisan ozon. Dengan penggunaan kata *isu* di awal kalimat menandakan bahwa kerusakan lapisan ozon masih merupakan kabar yang tidak jelas

dan terjamin kebenarannya. Ungkapan *penipisan lapisan ozon* juga memperhalus fakta yang diungkapkan dari temuan ilmuwan melalui foto satelit yang menemukan bahwa lapisan ozon benar-benar telah mengalami kerusakan dan berlubang-lubang, yang bertambah besar tiap tahunnya. Ungkapan *isu penipisan lapisan ozon* digunakan agar masyarakat tidak panik dengan perubahan iklim yang terkesan cukup signifikan, dan berdampak pada cuaca yang tidak menentu, serta dampak-dampak lain yang mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan.

Pada contoh kalimat 3, ungkapan *rekayasa sosial*, merupakan ungkapan yang merujuk pada bank sampah. Ungkapan *rekayasa sosial* berfungsi untuk menyembunyikan fakta yaitu bank sampah yang bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi kerakyatan. Bank sampah selain menguntungkan rakyat selaku nasabah, juga menguntungkan pihak yang mengelola bank sampah tersebut. Selain memberikan keuntungan bagi kedua pihak, manfaat lain yang didapatkan yaitu berupa kebersihan, yang juga salah satu cara untuk melestarikan lingkungan.

Pada contoh kalimat 4, ungkapan *access benefit sharing* yang bermakna pembagian keuntungan ini juga merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyembunyikan fakta, bahwa proyek karbon hanyalah menguntungkan satu pihak saja. Pembagian keuntungan ini yaitu antara negara industri, yang tidak mempunyai hutan, tetapi aktivitas industrinya sangat pesat, sehingga menghasilkan karbon yang menyebabkan kerusakan lapisan ozon, dengan negara miskin atau berkembang, namun mempunyai hutan. Fakta yang disembunyikan yaitu bahwa pada dasarnya, keuntungan hanya dimiliki oleh negara industri, yang semakin maju karena dapat terus mengembangkan industrinya. Di sisi lain, negara miskin dan berkembang, kurang dapat memperoleh keuntungan, karena lahan berupa hutan, akan terus bertambah luasnya, sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan yang lain.

Pada contoh kalimat 5, istilah *proyek karbon* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyembunyikan fakta tentang sistematisasi jual beli karbon antara negara maju dengan negara miskin. Istilah proyek mengacu pada perencanaan suatu pekerjaan

yang memiliki target khusus dengan jangka waktu yang telah jelas. Faktanya, hingga saat ini, proyek karbon masih belum memiliki kejelasan target, program dan jangka waktu yang jelas. Setiap pertemuan yang membahas tentang proyek tersebut, masih berputar dengan pembahasan keuntungan dan kerugian jual beli karbon tersebut. Istilah proyek karbon digunakan untuk melegakan masyarakat dan meyakinkan masyarakat bahwa jual beli karbon tersebut adalah tindakan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Pada contoh kalimat 6, *nota kesepahaman* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyembunyikan fakta. Istilah nota kesepahaman seolah-olah menyatakan bahwa kedua belah pihak telah sepakat atau sepaham tentang penyelesaian ganti rugi tumpahan minyak perusahaan Montara milik PTTEP Australasia yang memasuki wilayah Laut Timor, yang merupakan wilayah Indonesia. Istilah nota kesepahaman tersebut seolah-olah telah menyepakati bahwa ganti rugi yang diberikan telah sepadan dengan dampak tumpahan minyak yang meracuni biota dan ekosistem di Laut Timor. Padahal, penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani rumput laut di sepanjang pesisir Laut Timor tersebut masih belum menyepakati ganti rugi yang tertulis dalam nota ganti rugi, karena masih belum sepadan dengan kerugian yang mereka alami.

Pada contoh kalimat 7, ungkapan *pemindahan tanggung jawab penanggulangan* digunakan untuk menyembunyikan fakta. Ungkapan pemindahan tanggungjawab tersebut seolah membenarkan tindakan yang dilakukan oleh negara maju yang dampaknya dirasakan oleh negara miskin. Istilah tersebut berkaitan dengan pemangkasan emisi bagi negara maju yang diharapkan untuk mengurangi aktivitas industrinya. Namun, negara maju tersebut cenderung menolak dan mengalihkan tanggungjawab kepada negara miskin dengan alasan jika mereka mengurangi aktivitas industrinya, maka perekonomian mereka menjadi lumpuh.

5.1.2 Menunjukkan rasa hormat

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menunjukkan rasa hormat. Menunjukkan rasa hormat ini

dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang dianggap menimbulkan perasaan kurang nyaman lawan tutur atau penghormatan kepada objek yang sedang dibicarakan. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
8	Dua <i>pendekar lingkungan</i> lainnya, Zuchri dan Nyoto, setuju argumen itu. (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	Aktivis lingkungan
9	Pabrik-pabrik tidak berfungsi lagi, sehingga aktivitas produksinya dihentikan dan ribuan tenaga kerja <i>dirumahkan</i> . (<i>Majalah Trust</i>)	Dipecat
10	Ketika Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh tidak mampu menangani persoalan terumbu karang, Dodent <i>menyingsingkan lengan</i> berswadaya melakukan <i>pekerjaan gila</i> itu. (<i>Gatra</i> , 7 Juli 2010)	Bekerja keras dengan dana dan tenaga pribadi untuk menanam terumbu karang

Pada contoh kalimat 8, penggunaan istilah *pendekar lingkungan* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan merupakan ungkapan yang mengapresiasi dan menunjukkan penghormatan kepada para aktivis dan pemerhati lingkungan yang senantiasa aktif berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan hidup. Adapun istilah *dirumahkan* pada contoh kalimat 9, juga menunjukkan rasa hormat kepada para pekerja atau buruh. Istilah *dirumahkan* lebih santun daripada istilah *dipecat*. Selanjutnya, ungkapan *menyingsingkan lengan* juga menunjukkan rasa hormat dan apresiasi atas tindakan swadaya yang dilakukan oleh Dodent. Istilah *pekerjaan gila* juga tidak bermaksud untuk merendahkan aktivitas Dodent, melainkan suatu bentuk apresiasi atas pekerjaan berat yang sangat mustahil jika dilakukan seorang diri, dengan tenaga dan biaya pribadinya. Padahal, pekerjaan tersebut, yaitu menanam terumbu karang di kedalaman laut tertentu, berguna untuk merehabilitasi terumbu karang yang rusak karena tsunami.

Apresiasi tersebut juga menunjukkan adanya sindiran terhadap pemerintah setempat, karena kurang memperhatikan lingkungan kelautan yang hancur akibat tsunami. Jika terumbu karang rusak, maka akan timbul dampak yang berantai dan merugikan perekonomian penduduk di pesisir pantai tersebut, diawali dari berkurangnya biota laut yang biasanya menjadikan terumbu karang sebagai tempat tinggal dan tempat berkembang biak. Lalu akan berdampak pada berkurangnya hasil tangkapan penduduk setempat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun, jika terumbu karang berhasil direhabilitasi, maka selain turut menjaga kelestarian lingkungan kelautan, dampaknya juga akan berpengaruh terhadap ekosistem dan biota laut. Selain itu, jika terumbu karang terjaga dengan baik, juga akan mendatangkan wisatawan yang menyukai pemandangan bawah laut. Hal tersebut tentunya akan menambah penghasilan penduduk setempat dengan dibukanya persewaan peralatan selam, penginapan, restoran, dan sebagainya.

5.1.3 Menghindari tabu

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menghindari tabu. Menghindari tabu ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang ditabukan dalam masyarakat, misalnya bagian tubuh tertentu, aktivitas SDM, binatang, makhluk halus, dan sebagainya. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menghindari tabu, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
11	Efek dari timbal ini ke anak menurut Jack Caravanos, ahli lingkungan dari Universitas New York, dapat <i>menurunkan kecerdasan anak dan cacat mental</i> . (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Mei 2011)	Menjadikan anak menjadi bodoh
12	De-Kun Li menyatakan adanya petunjuk tentang akibat buruk BPA di luar <i>disfungsi seksual</i> laki-laki. (<i>Gatra</i> , 2 Desember 2009)	Gangguan atau penyakit kelamin

13	Kajian pada tikus, misalnya, menunjukkan bahwa paparan bahan kimia dapat menyebabkan berbagai masalah reproduksi pada laki-laki, seperti ketidaknormalan testis, cacat bawaan pada <i>alat kelamin</i> , dan kemandulan di kemudian hari. (<i>Gatra</i> , 2 Desember 2009)	Penis
14	Bahkan tidak jarang mereka bertemu langsung dengan <i>kucing besar</i> tersebut. (<i>Antara</i> , 18 November 2011)	Harimau

Pada contoh kalimat 11, ungkapan *menurunkan kecerdasan anak* dan *cacat mental* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menghindari tabu. Istilah tersebut digunakan untuk memperhalus hal yang ditabukan dalam masyarakat, yaitu kekurangan mental. Dalam kalimat 12, juga digunakan istilah *disfungsi seksual* yang merupakan penghalusan dari hal yang ditabukan masyarakat, yakni segala hal yang berkaitan dengan aktivitas SDM. Selanjutnya, dalam contoh kalimat 13, juga digunakan eufemisme dalam istilah *alat kelamin*, yang berfungsi untuk menghindari tabu dalam masyarakat, yakni bagian tubuh, yang berkaitan dengan SDM. Adapun istilah *kucing besar* dalam kalimat 14, juga merupakan eufemisme yang digunakan untuk menghindari hal-hal yang ditabukan oleh masyarakat, yakni binatang (harimau).

5.1.4 Menyindir

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menyindir. Menyindir ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk mengatakan suatu hal atau seseorang secara tidak langsung atau implisit, namun menggunakan pilihan kata yang lebih santun. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menyindir, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
15	Contohnya, jika Bea dan Cukai atau	Mudah disuap

	aparat keamanan lainnya <i>mudah diajak kompromi</i> . (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)	
16	Komponen terbesar yang <i>menyumbangkan</i> polusi udara adalah asap kendaraan bermotor. (<i>Tempo Interaktif</i> , 25 Juli 2005)	Menghasilkan polusi
17	Pada saat ini, mekanisme perdagangan karbon adalah <i>zero sum game</i> . (<i>Gatra</i> , 8 Desember 2010)	Perdagangan karbon hanya menguntungkan salah satu pihak saja
18	Selain itu, Lapindo juga diberi <i>diskon</i> lebih banyak dengan ketentuan bahwa biaya untuk upaya penanganan masalah infrastruktur termasuk infrastruktur penanganan luapan lumpur di Sidoarjo dibebankan kepada APBN dan sumber dana lainnya yang sah (pasal 15 ayat 6). (<i>Surabayapagi.com</i>)	Keringanan sanksi
19	Tapi kalau kelakuan orang Indonesia seringkali <i>mengail ikan di air keruh</i> maka hak publik akan terus dikorupsi, termasuk dana yang telah dikeluarkan oleh Lapindo. (<i>Surabayapagi.com</i>)	Mencari keuntungan di tengah situasi dan kondisi yang tidak baik

Pada contoh kalimat 15, ungkapan *mudah diajak kompromi* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menyindir. Dalam hal ini, mudah diajak kompromi bermakna mudah disuap. Sindiran ini ditujukan kepada pemerintah yang menangani urusan Bea dan Cukai. Dalam contoh kalimat 16, istilah *menyumbangkan* juga merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menyindir. Dalam hal ini, menyumbangkan berarti menghasilkan polusi. Ungkapan *zero sum game* dalam kalimat 17 juga merupakan eufemisme yang berfungsi sebagai sindiran. Istilah *zero sum game*

ini digunakan untuk menyatakan bahwa perdagangan karbon ibarat sebuah permainan, yang akan memenangkan (menguntungkan) salah satu pihak jika pihak yang lain kalah (rugi). Selanjutnya, istilah *diskon* dalam kalimat 18 juga merupakan eufemisme yang berfungsi sebagai sindiran yang ditujukan kepada pihak tertentu. Istilah tersebut bermakna keringanan hukuman.

Adapun ungkapan *mengail ikan di ikan keruh* pada kalimat 19 merupakan eufemisme yang berfungsi sebagai sindiran. Penutur menggunakan peribahasa yang terkenal untuk memperhalus maksudnya. Peribahasa ini bermakna ada pihak yang sengaja mengambil keuntungan di tengah situasi yang sedang kurang baik. Sindiran tersebut ditujukan kepada pihak atau golongan tertentu yang dengan sengaja memanfaatkan kondisi luapan lumpur sebagai penarik keuntungan dirinya pribadi. Di sisi lain, penduduk yang terkena imbas luapan lumpur tetap menderita karena belum mendapat penanganan yang serius, terkait dengan ganti rugi moral dan material, karena kehilangan sanak saudara, tempat tinggal maupun sawah sebagai sumber pendapatan ekonominya.

5.1.5 Menunjukkan kepedulian

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menunjukkan kepedulian. Menunjukkan kepedulian ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menunjukkan kepedulian atas suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan mengapresiasinya secara positif. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menunjukkan kepedulian, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
20	Kayu jati di hutan rakyat selama ini menjadi <i>tabungan masyarakat</i> . (Antara, 9 November 2011)	Investasi finansial di masa depan
21	Maka, warga Ambarita dan sekitarnya menjaga betul lingkungan dengan praktek yang <i>ramah dengan ekosistem</i> . (Gatra, 2 Februari 2011)	Tidak merusak lingkungan

22	Sebelum dilepasliarkan, orangutan tersebut telah melalui tahapan mulai karantina, sosialisasi dan rehabilitasi selama 7-13 tahun, sehingga dianggap cukup layak untuk dilepasliarkan. (Antara, 21 November 2011)	Dilepas kembali ke habitat asal, yaitu hutan rimba
23	Sebagai satu-satunya kera besar yang hidup di Asia, orangutan dinilai memiliki potensi besar menjadi <i>ikon pariwisata</i> untuk wilayah ini. (Antara, 21 November 2011)	Simbol yang menjadi ciri khas suatu daerah dan dikenal oleh wisatawan

Pada kalimat 20, ungkapan *tabungan masyarakat* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menunjukkan kepedulian. Istilah *tabungan masyarakat* yang mengacu pada hutan jati, bermakna bahwa hutan jati tersebut merupakan investasi jangka panjang penduduk. Jika kayu jati sudah waktunya ditebang untuk dimanfaatkan, maka penduduk akan mendapatkan imbalan yang memadai, berupa uang. Kepedulian yang dimaksud adalah tentang pelestarian hutan jati, yang diharapkan memberi manfaat yang bisa langsung dimanfaatkan oleh masyarakat.

Selanjutnya, pada kalimat 21, ungkapan *ramah dengan ekosistem* juga merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menunjukkan kepedulian. Ungkapan *ramah dengan ekosistem* menunjukkan bahwa tindakan atau aktivitas yang dilakukan merupakan suatu tindakan yang tidak merusak ekosistem, jadi menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Pada kalimat 22, istilah *dilepasliarkan* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menunjukkan kepedulian pada satwa langka yang hampir punah, yakni orangutan. Istilah *dilepasliarkan* bermakna melepaskan kembali orangutan untuk hidup secara alami pada habitat asalnya, yaitu hutan rimba. Adapun ungkapan *ikon pariwisata* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menunjukkan kepedulian pada sektor pariwisata. Ungkapan *ikon pariwisata* bermakna sesuatu hal yang menjadi ciri khas suatu daerah yang digunakan untuk menarik wisatawan.

5.1.6 Memberi saran

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk memberi saran. Memberi saran ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk memberikan saran, baik kepada seseorang yang dibicarakan, maupun kepada lawan tutur. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk memberi saran, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
24	Begitu pula <i>penghijauan</i> lahan kritis dengan memberi insentif kepada masyarakat berupa penyediaan bibit unggul dan cepat tumbuh. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Penanaman pepohonan untuk menyerap karbon
25	Menteri LH, Gusti Muhammad Hatta meminta seluruh perusahaan di Indonesia menerapkan konsep <i>green economy</i> atau <i>ekonomi hijau</i> untuk meminimalkan kerusakan lingkungan. (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	Penerapan prinsip pembangunan ekonomi yang tidak merusak lingkungan
26	Untuk memulihkan vegetasi hutan, pemerintah dapat melakukan <i>reforestasi</i> di kawasan lahan kritis yang tidak terpakai. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Penanaman hutan kembali
27	Pertama, pemerintah dalam hal ini Departemen Kehutanan harus mensukseskan <i>rehabilitasi</i> hutan. (<i>Okezone</i> , 8 Desember 2009)	Pemulihan kembali
28	Menurut dia, seharusnya pemerintah daerah membangun beberapa <i>shelter sampah</i> di sepanjang kali agar ada saringan yang dapat mengangkut sampah. (<i>Antara</i> , 13 Oktober 2011)	Tempat sampah

Pada konteks kalimat 24, istilah *penghijauan* merupakan eufemisme yang digunakan untuk memberi saran kepada

pemerintah, untuk memberikan insentif kepada masyarakat dalam rangka menanam pepohonan di lahan kritis. Istilah penghijauan bermakna penanaman pohon yang digunakan untuk menyerap karbon. Ungkapan *green economy* atau *ekonomi hijau* dalam konteks kalimat 25, merupakan eufemisme yang berfungsi memberikan saran kepada seluruh perusahaan di Indonesia untuk menggunakan prinsip-prinsip ekonomi yang ramah dengan lingkungan atau aman dan tidak merusak lingkungan.

Istilah *reforestasi* dalam konteks kalimat 26, bermakna penanaman hutan kembali. Istilah *rehabilitasi* dalam konteks kalimat 27 bermakna pemulihan hutan. Kedua istilah ini (*reforestasi* dan *rehabilitasi*) ini merupakan eufemisme yang berfungsi untuk memberi saran terkait dengan kerusakan hutan. Kedua istilah ini digunakan untuk memulihkan kembali kondisi hutan yang kritis karena penebangan liar. Kedua istilah tersebut merupakan saran yang diajukan jurnalis selaku bagian dari masyarakat kepada pemerintah. Selanjutnya, istilah *shelter sampah* dalam konteks kalimat 28, merupakan eufemisme yang digunakan untuk memberi saran kepada pemerintah, agar membangun tempat sampah yang terorganisir dengan baik. Pembangunan tempat sampah yang teratur di titik-titik tertentu, akan menjadikan lingkungan tetap bersih karena masyarakat tidak membuang sampah sembarangan.

5.1.7 Melebih-lebihkan

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk melebih-lebihkan. Melebih-lebihkan ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk melebih-lebihkan peristiwa, fenomena atau topik pembicaraan, dengan menggunakan pilihan kata yang positif. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk melebih-lebihkan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
29	Kiprah Indonesia <i>menyelamatkan dunia</i> diperhitungkan. (<i>Gatra</i> , 25 Juli 2007)	Berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan

		kebersihan udara melalui <i>REDD+</i>
30	Namun sepertinya lumpur Lapindo belum akan <i>menenggelamkan</i> Grup Bakrie – setelah berhasil bangkit dari hantaman krisis moneter. (<i>Gatra</i> , 6 Desember 2006)	Mengurangi saham dan kekayaan atau menjadikan bangkrut Grup Bakrie
31	Interpol, Rabu, melancarkan upaya baru guna mengkoordinasikan <i>perang global</i> melawan perburuan gelap harimau, dan memperingatkan kegagalan untuk melindungi kucing besar yang terancam punah tersebut akan memiliki gaung sosial dan ekonomi. (<i>Antara</i> , 2 November 2011)	Tindakan memberantas perburuan gelap hewan langka secara menyeluruh

Pada contoh kalimat 29, istilah *menyelamatkan dunia* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk melebih-lebihkan peran serta Indonesia dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui skema *REDD+*. Peran serta tersebut dilebih-lebihkan karena seolah sebagai salah satu cara yang dapat menyelamatkan dunia dari perubahan iklim yang juga mengakibatkan perubahan kehidupan manusia secara keseluruhan. Istilah *menenggelamkan* dalam kalimat 30 juga merupakan eufemisme yang berfungsi untuk melebih-lebihkan kebangkrutan atau berkurangnya kekayaan Grup Bakrie karena mengganti kerugian korban luapan lumpur salah satu anak perusahaannya. Selanjutnya, istilah *perang global* pada kalimat 31 merupakan eufemisme yang berfungsi melebih-lebihkan pemberantasan perburuan gelap hewan dan satwa langka yang dilindungi karena hampir punah. Tindakan tersebut berlebih-lebihan karena diibaratkan sebagai perang yang global.

5.1.8 Menunjukkan bukti

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menunjukkan bukti. Menunjukkan bukti ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menunjukkan bukti yang memperkuat argumen penutur tentang suatu fenomena yang sedang dibicarakan, dengan pandangan positif. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menunjukkan bukti, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
32	Menurut dia, pengembangan kawasan hutan kota di Kelurahan Naioni itu merupakan pilihan tepat, karena daerah tersebut sebagai salah satu <i>kawasan tangkapan air</i> yang ada di kota Kupang. (Antara, 13 November 2011)	Kawasan yang menampung air tanah dan air hujan
33	Beberapa temuan sedang disidik, seperti pelanggaran kawasan, <i>illegal mining</i> dan <i>illegal logging</i> . (Antara, 30 September 2011)	Pertambangan yang tidak meminta izin pemerintah daerah setempat; penebangan kayu yang tidak mendapat izin dari pemerintah daerah setempat
34	Fakta bahwa banyak sekali gunung es di wilayah tropis dan subtropis mulai mencair mengindikasikan bahwa penyebab ini semua adalah sama, yakni <i>peningkatan suhu bumi</i> . (Gatra, 18 November 2009)	Pemanasan global
35	Sejauh ini, menurut dia, pemerintah provinsi baru menerima laporan kerugian dari pemerintah Kabupaten Rote Ndao, yakni sebesar Rp 300 miliar, di antaranya <i>gagal panen</i> petani rumput laut dan	Hasil tanaman rumput laut tidak sesuai yang diharapkan

	menurunnya hasil tangkapan nelayan di daerah itu. (<i>Tempo Interaktif</i> , 29 Juli 2010)	
36	Pertama, es itu menyimpan data iklim sepanjang 8.000 tahun dan menunjukkan kepada Thompson bahwa <i>global warming</i> memang terjadi, karena bumi tiba-tiba semakin panas baru dalam kurun 50 tahun terakhir. (<i>Gatra</i> , 18 November 2009)	Pemanasan global

Pada contoh kalimat 32, ungkapan *kawasan tangkapan air* dalam konteks kalimat merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menunjukkan bukti. Bukti bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan yang tepat untuk dijadikan sebagai hutan kota karena merupakan daerah kawasan tangkapan air dari air tanah dan air hujan. Adapaun istilah *illegal mining* dan *illegal logging* dalam kalimat 33, merupakan eufemisme yang memperhalus makna yang dimaksudkan penutur, yaitu tentang pertambangan yang tidak meminta izin pemerintah daerah setempat dan penebangan kayu yang tidak mendapat izin dari pemerintah daerah setempat. Ungkapan *peningkatan suhu bumi* dalam konteks kalimat 34, berfungsi untuk menunjukkan bukti yang memperkuat argumen tentang permasalahan peningkatan suhu bumi.

Selanjutnya, ungkapan *gagal panen* pada konteks kalimat 35 juga berfungsi untuk menunjukkan bukti bahwa tumpahan minyak Montara telah benar-benar mencemari kawasan Laut Timor. Terbukti dengan hasil tangkapan nelayan yang menurun, bahkan gagal panen yang dialami oleh petani rumput laut. Adapun ungkapan *global warming* pada kalimat 36 juga eufemisme yang menunjukkan bukti bahwa pemanasan dan peningkatan suhu di bumi memang benar-benar terjadi. Ditambahkan dengan data-data yang akurat dari hasil kajian, bukti tersebut akan memperkuat argumen penutur.

5.1.9 Menyampaikan informasi

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menyampaikan informasi. Menyampaikan informasi ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menyampaikan informasi dan menggambarkan tentang suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara positif kepada lawan tutur. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
37	Bekerja sama dengan TNC, Indonesia meluncurkan proyek inisiatif baru <i>pengurangan emisi karbon</i> lewat skema deforestasi dan degradasi hutan (<i>reducing emissions from deforestation and degradation-- REDD</i>). (Gatra, 28 Oktober 2009)	Pengurangan gas buang dan karbon yang dihasilkan oleh aktivitas industri dan pembakaran
38	Indonesia-Montara akan <i>tekan</i> MoU senilai US\$ 3 juta. (Tempo Interaktif, 28 Juli 2011)	Menandatangani
39	Tim ini untuk memonitoring pelaksanaan pemberian ganti rugi jika telah ada kesepakatan desa tersebut masuk <i>peta terdampak</i> , apakah ganti rugi yang diberikan telah sesuai kesepakatan. (Media Indonesia, 17 September 2010)	Daerah yang terkena luapan lumpur atau tergenang lumpur
40	Tim tersebut yang harus terbentuk paling lambat 20 hari sejak dibacakannya putusan bertugas melakukan <i>inventarisasi</i> dampak dan kerugian lingkungan hidup. (Majalah Trust)	Pendataan atau pencatatan
41	Salah satu poin penting adalah <i>access benefit sharing</i> . (Gatra, 15 Desember 2010)	Pembagian keuntungan

Pada contoh kalimat 37, ungkapan *pengurangan emisi karbon* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat selaku pembaca dengan pilihan kata yang lebih halus serta merupakan tanggapan yang positif atas tindakan yang dilakukan pemerintah. Adapun istilah *teken* pada kalimat 38, juga merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi positif kepada masyarakat tentang tindakan yang dilakukan pemerintah. Istilah *teken* bermakna menandatangani. Selanjutnya, istilah *peta terdampak* pada kalimat 39 juga merupakan eufemisme yang berfungsi memberikan informasi positif kepada masyarakat tentang daerah yang terendam lumpur akan mendapat tinjauan dari tim khusus yang bertugas untuk mengawasi ganti rugi korban luapan lumpur panas di Sidoarjo.

Adapun istilah *inventarisasi* dalam kalimat 40 merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi positif mengenai tindakan pendataan dampak kerugian yang dialami oleh penduduk dan lingkungan di sekitar luapan lumpur. Istilah *access benefit sharing* juga berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat jual beli karbon. Dengan penggunaan istilah teknis yang diambil dari bahasa Inggris ini, masyarakat diharapkan agar lebih tertarik karena proyek ini merupakan proyek yang sudah diakui di mata internasional. Selain itu skema proyek karbon dengan pembagian keuntungan yang sudah dibahas dalam pertemuan internasional akan menarik minat pengusaha untuk menanamkan investasi yang lebih bergengsi, karena telah diakui dalam kancah perdagangan internasional.

5.1.10 Menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, trauma, dan lain-lain

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, atau trauma. Menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, atau trauma ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang dianggap menakutkan, menimbulkan kepanikan, trauma atau kejjikan dan/atau mengingatkan peristiwa buruk yang pernah

dialami oleh lawan tutur. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejijikan, atau trauma, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
42	Ketika bumi <i>tak lagi ramah</i> , banyak warga pergi ke kota mencari pekerjaan. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Mengalami peningkatan suhu udara yang sangat drastis
43	Ketika awan kumulonimbus <i>kentut</i> , timbullah angin puting beliung. (<i>Gatra</i> , 24 Februari 2010)	Mengeluarkan gas yang dihasilkan dari gesekan angin dan awan yang berputar-putar karena perbedaan suhu bumi yang tidak merata
44	Termasuk Gunung Merapi yang kerap <i>batuk-batuk</i> . (<i>Gatra</i> , 20 Maret 2011)	Beraktivitas secara vulkanis
45	<i>Zat radioaktif</i> yang merupakan sisa-sisa percobaan bom atom Amerika ditemukan pada kedalaman 1,6 meter. (<i>Gatra</i> , 18 November 2009)	Nuklir
46	Tujuan bank sampah sebagai strategi mengembangkan agar masyarakat bisa <i>berteman</i> dengan sampah, bisa diolah menjadi kerajinan tangan, kompos sebagai ekonomi kreatif. (<i>Antara</i> , 15 November 2011)	Memanfaatkan sampah yang masih bisa didaur ulang
47	Menurut dia, BORDA sebagai salah satu organisasi nonpemerintah yang peduli terhadap sanitasi lingkungan berupaya memberikan	Menggunakan secara bebas

	kemudahan masyarakat untuk <i>mengakses</i> toilet dengan cara membangun toilet berbasis masyarakat di 500 lokasi di seluruh Indonesia. (<i>Antara</i> , 17 November 2011)	
48	Fasilitas yang belum memadai, seperti minimnya <i>MCK</i> , membuat orang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, sehingga buang air sembarangan. (<i>Antara</i> , 17 November 2011)	Mandi, cuci dan kakus
49	Ternyata, negara-negara industri belum sepekat menurunkan <i>emisi</i> mereka sampai 2020. (<i>Gatra</i> , 28 Oktober 2009)	Gas buang yang dihasilkan dari proses produksi
50	Menteri Lingkungan Hidup, Gusti Muhammad Hatta menyatakan tidak boleh terjadi lagi penimbunan <i>limbah B3</i> secara secara sembarangan di Batam karena dapat mengganggu kesehatan dan ekosistem. (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	bahan beracun dan berbahaya
51	Ia mencontohkan di Kali Surabaya yang dimanfaatkan untuk PDAM kualitasnya <i>di bawah baku mutu</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 14 Oktober 2011)	Tercemar
52	Hal itu terbukti adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak <i>bubble</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 17 September 2010)	Gelembung udara yang berisi gas beracun

Istilah-istilah pada contoh kalimat 42, 45, 49, 50, 51, dan 52 merupakan istilah yang digunakan untuk menghindari ungkapan yang menimbulkan rasa panik atau cemas, bahkan rasa takut bagi penduduk setempat. Karena itu digunakan istilah-istilah yang lebih halus atau lebih nyaman baik bagi penutur maupun lawan tutur, yakni kondisi bumi *tak lagi ramah* untuk menggantikan kondisi bumi yang tidak menentu akibat cuaca dan peningkatan suhu yang mempengaruhi berbagai bidang kemasyarakatan, *zat radioaktif* untuk menggantikan istilah nuklir, *emisi* untuk menggantikan polusi, *limbah b3* untuk menggantikan limbah bahan beracun dan berbahaya, *di bawah baku mutu* untuk menggantikan istilah tercemar, dan *bubble* untuk menggantikan istilah gelembung yang berisi gas beracun.

Sedangkan pada contoh kalimat 46, 47 dan 48 digunakan istilah-istilah untuk menggantikan istilah yang dikhawatirkan akan menimbulkan kejijikan bagi lawan tutur atau penutur sendiri, yakni istilah *berteman* yang mengacu pada sampah, *mengakses* yang digunakan untuk mengganti istilah aktivitas buang air, dan istilah *MCK* untuk mengganti istilah yang berkaitan dengan aktivitas mandi, cuci dan kakus. Selanjutnya, pada contoh 43 dan 44 digunakan istilah yang menggantikan ungkapan yang dikhawatirkan akan menimbulkan trauma kepada lawan tutur atau pembaca, mengingat peristiwa tersebut menimbulkan korban jiwa dan korban secara material. Istilah yang digantikan yaitu angin puting beliung yang diganti dengan istilah *kentut*, dan istilah letusan gunung berapi yang diganti dengan istilah *batuk-batuk*. Penggantian istilah yang lebih santai dan akrab di telinga masyarakat, bahkan cenderung bersifat lelucon tersebut bertujuan agar tidak menyinggung dan mengingatkan kepada peristiwa yang traumatis bagi sebagian orang.

5.1.11 Menuduh atau menyalahkan

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menuduh atau menyalahkan. Menuduh atau menyalahkan ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menuduh atau menyalahkan seseorang atau pihak tertentu atas terjadinya suatu peristiwa atau fenomena, dengan kata-kata yang positif. Berikut

adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menuduh atau menyalahkan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
53	Tumpang tindih pemanfaatan Danau Toba menjadikan ekosistem kawasan itu mengalami <i>degradasi</i> . (Gatra, 2 Februari 2011)	Penurunan zat hara dan kesuburan tanah
54	Umumnya adalah <i>eksploitasi sumber daya alam</i> sekitar danau yang menghasilkan limbah pencemar. (Gatra, 2 Februari 2011)	Aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam
55	Dia menyatakan air limbah dari sampah TPST Bantargebang telah mencemari air sungai di sekitar lokasi. (Vivanews, 11 Oktober 2011)	Tempat Pembuangan Sampah Terpadu

Pada konteks kalimat 53, penggunaan eufemisme berfungsi untuk menuduh atau menyalahkan pihak tertentu, namun dengan bahasa yang lebih santun, yaitu penggunaan istilah *degradasi* yang lebih halus daripada istilah kerusakan. Pada kalimat 54 juga digunakan eufemisme untuk menuduh atau menyalahkan pihak tertentu, namun dengan pilihan kata yang lebih santun. Ungkapan *eksploitasi sumber daya alam* lebih halus daripada ungkapan penambangan secara liar, penebangan pepohonan di sekitar danau secara liar dan aktivitas lain yang merusak ekosistem di sekitar danau.

Selanjutnya, pada kalimat 55, juga digunakan eufemisme yang berfungsi untuk menuduh atau menyalahkan. Penggunaan istilah TPST untuk menyamarkan memperhalus tuduhan atas pelaku atau pihak yang bertanggungjawab terhadap pencemaran lingkungan di sungai yang terdekat dengan TPST Bantargebang tersebut.

5.1.12 Mengkritik

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk mengkritik. Mengkritik ini dalam arti penggunaan

eufemisme untuk mengecam tindakan pihak tertentu disertai uraian, pendapat dan pertimbangan baik buruknya, dengan ungkapan yang positif dan lebih santun. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk mengkritik, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
56	Penghargaan lingkungan seharusnya diberikan kepada perusahaan yang benar-benar <i>bersih</i> dari unsur perusakan dan pencemaran lingkungan. (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Agustus 2008)	Terbebas dari masalah pencemaran lingkungan
57	Maka, di tengah kontroversi seperti ini, <i>bukanlah langkah tepat</i> memasukkan Lapindo sebagai <i>perusahaan yang relatif ramah lingkungan</i> . (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Agustus 2008)	Penghargaan kepada Lapindo tidak sepadan dengan tindakan yang telah diperbuat yang mengakibatkan kerusakan lingkungan
58	Maklum, pasca-perjanjian damai pemerintah RI dengan GAM, para mantan anggota GAM masih banyak yang <i>terpinggirkan</i> . (<i>Gatra</i> , 7 April 2010)	Belum mendapatkan hak dan kewajiban sebagai WNI
59	Pelaksanaan moratorium hutan Indonesia <i>melewati tenggat waktu</i> . (<i>Gatra</i> , 16 Februari 2011)	Melampaui batas yang ditetapkan
60	Tujuannya justru untuk <i>membelokkan uang perlindungan hutan menjadi dana perusakan</i> . (<i>Gatra</i> , 16 Februari 2011)	Mengkorupsi dana perlindungan hutan

Pada kalimat 56, digunakan istilah *bersih* untuk mengkritik secara halus atas penghargaan yang diberikan kepada yang tidak seharusnya mendapatkan. Pada kalimat 57 juga digunakan eufemisme untuk mengkritik penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada Lapindo, perusahaan yang

masih tersangkut dengan masalah kerusakan lingkungan di Porong Sidoarjo. Kritikan tersebut diperhalus dengan ungkapan *bukanlah langkah tepat* agar tidak terkesan tajam. Adapun pada kalimat 58, digunakan eufemisme yang berfungsi untuk mengkritik, yaitu para mantan anggota GAM yang masih *terpinggirkan*, dalam artian masih belum mendapatkan perlakuan yang layak sebagai WNI walaupun telah keluar dari keanggotaan GAM.

Pada kalimat 59, juga digunakan pula eufemisme yang berfungsi sebagai kritikan, yaitu penggunaan ungkapan *melewati tenggat waktu*. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang lebih halus daripada ungkapan molor dari jadwal atau jangka waktu yang telah ditetapkan. Selanjutnya, ungkapan *membelokkan uang perlindungan hutan menjadi dana perusakan* dalam kalimat 60 ini juga merupakan kritikan yang menggunakan ungkapan yang lebih halus daripada ungkapan menyelewengkan atau mengkorupsi uang perlindungan hutan.

5.1.13 Memperingatkan

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk memperingatkan. Memperingatkan ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk memperingatkan dampak dari perbuatan pihak tertentu dalam masa lalu atau masa depan, dengan menggunakan pandangan yang positif. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk memperingatkan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
61	Pelaku pencemaran lingkungan pada masa mendatang dimungkinkan untuk <i>dikriminalkan</i> atau <i>diproses secara hukum</i> . (<i>Suara Merdeka</i> , 4 Oktober 2011)	Dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum dan dapat dianggap sebagai perbuatan kriminal
62	Laporan itu menyatakan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh kota memberikan <i>kontribusi</i> 70% dari polusi dunia. (<i>Media Indonesia</i> , 12 Oktober 2011)	Tambahan polusi udara

63	Jangan sampai nanti timbul masalah baru bagi warga <i>pasca pengosongan rumah</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 17 September 2010)	Setelah penduduk meninggalkan tempat tinggal karena telah terendam lumpur
64	Supaya tidak berkuat pada <i>mimpi moratorium di atas kertas</i> . (<i>Gatra</i> , 16 Februari 2011)	Rencana tentang moratorium yang tertulis dalam perjanjian, namun tidak dilaksanakan
65	Kini <i>wabah putih</i> itu kembali mengancam terumbu karang dunia. (<i>Gatra</i> , 23 Februari 2011)	Penyebab kematian terumbu karang, misalnya El-Nino
66	Padahal kukang Jawa telah berada dalam kondisi <i>most endangered</i> . (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Paling terancam punah

Pada kalimat 61, digunakan istilah *dikriminalkan* atau *diproses secara hukum* yang merupakan eufemisme yang berfungsi untuk memperingatkan pihak tertentu yang melakukan tindakan pencemaran. *Dikriminalkan* atau *diproses secara hukum* bermakna dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum dan dapat dianggap sebagai perbuatan kriminal. Penggunaan ungkapan ini dilakukan untuk memperingatkan agar perusahaan-perusahaan pelaku pencemaran tidak melakukan lagi di masa yang akan datang, karena telah ada undang-undang yang mengatur tentang pencemaran lingkungan, sehingga telah berada dalam perlindungan hukum yang jelas.

Adapun istilah *kontribusi* pada kalimat 62 merupakan eufemisme yang berfungsi untuk memperingatkan sebagian besar aktivitas industri maupun transportasi di kota besar menghasilkan gas buang yang cukup besar, serta mempunyai andil yang besar atas polusi udara. Adapun istilah *pasca pengosongan rumah* dalam konteks kalimat 63, digunakan untuk memperingatkan pemerintah agar masalah yang telah ada (penyelesaian urusan ganti rugi atas dampak luapan lumpur) segera dituntaskan, sebelum timbul masalah lain akibat keputusan atau kebijakan untuk

mengosongkan rumah tanpa kejelasan bagaimana kehidupan dan biaya sehari-hari dalam penampungan atau pengungsian.

Selanjutnya, ungkapan *mimpi moratorium di atas kertas* dalam kalimat 64 digunakan untuk memperingatkan pemerintah agar rencana moratorium yang tertulis dalam perjanjian, tersebut juga diwujudkan dan dilaksanakan dalam aksi yang nyata, bukan sebatas perjanjian tertulis saja. Adapun istilah *wabah putih* yang digunakan dalam kalimat 65 digunakan untuk memperingatkan pemerintah dan pembaca serta pemerhati lingkungan, bahwa penyebab kematian terumbu karang, yaitu El-Nino, telah kembali melanda beberapa wilayah pesisir pantai di seluruh dunia yang menjadi habitat terumbu karang.

Selanjutnya, penggunaan istilah *most endangered* juga merupakan eufemisme yang berfungsi untuk memperingatkan pembaca, dan pemerhati lingkungan bahwa kukang Jawa merupakan satwa langka yang dilindungi karena telah berada di ambang kepunahan. Ungkapan *wabah putih* dan *most endangered* ini digunakan untuk memperingatkan akan pentingnya reservasi dan konservasi flora dan fauna di Indonesia dari segala bahaya yang mengakibatkan ancaman bagi kepunahan mereka.

5.2 Fungsi-fungsi Disfemisme

Fungsi-fungsi satuan ekspresi disfemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 12 macam, yaitu: (1) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) menuduh atau menyalahkan, (5) mengeluh, (6) menyampaikan informasi, (7) menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan, (8) memperingatkan, (9) menunjukkan ketidaksetujuan, (10) menunjukkan rasa tidak suka, (11) melebih-lebihkan, dan (12) menunjukkan bukti. Masing-masing akan dibahas sebagai berikut dengan beberapa contoh yang mewakili data.

5.2.1 Mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan. Mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan ini dalam arti

penggunaan disfemisme untuk melampiaskan kemarahan dan kejengkelan melalui kata-kata yang lebih tajam atau kasar. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
67	Meski kawasan Delta Mahakam telah <i>bubrah</i> , Pemerintah Provinsi Kaltim berusaha memulihkannya. (<i>Gatra</i> , 9 Desember 2009)	Rusak parah
68	Lapindo mestinya juga bisa <i>dijerat</i> dengan delik kejahatan korporasi lingkungan hidup. (<i>Majalah Trust</i>)	Dituntut pidana
69	“Kalau itu pun <i>dimakan</i> , maka habislah hutan adat kami,” tutur Laman. (<i>Gatra</i> , 31 Maret 2010)	Diambil alih
70	Sialnya, pemerintah Jepang mengizinkan <i>pembunuhan massal</i> itu dengan dalih menghormati budaya setempat. (<i>Gatra</i> , 2 Juni 2010)	Perburuan secara besar-besaran untuk dibunuh dan diambil dagingnya
71	Selain meminta pimpinan PT Lapindo Brantas dihukum karena menjadi <i>biang kerok banjir lumpur</i> di Sidoarjo, Jawa Timur, mereka juga menuntut Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Aburizal Bakrie, mundur. (<i>Gatra</i> , 19 Juli 2006)	Penyebab atau pihak yang dianggap paling bertanggungjawab
72	Selama <i>terusir</i> dari rumah, mereka juga hanya mendapat uang kontrak Rp 2,5 juta per tahun dan uang jaminan hidup Rp 300.000 per kepala per bulan. (<i>Gatra</i> , 26 Agustus 2009)	Pindah dari rumah secara terpaksa, karena rumah terendam lumpur

Pada contoh kalimat 67, digunakan istilah *bubrah* untuk menggantikan kata rusak parah mengungkapkan kejengkelan dan kemarahan penutur atas hancurnya kawasan Delta di sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Istilah *bubrah* merupakan istilah disfemistis yang berasal dari bahasa Jawa yang kasar. Adapun istilah *dijerat* dalam kalimat 68 merupakan disfemisme yang bermakna dituntut dengan pidana. Penggunaan istilah *dijerat* berfungsi untuk mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan penutur atas tindakan yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas, yaitu aktivitas penambangan yang ditengarai merupakan kejahatan, karena telah menghancurkan ekosistem penduduk di sekitar semburan lumpur.

Istilah *dimakan* pada kalimat 69 juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan penutur karena lahan atau hutan adat mereka telah diambil alih oleh pengusaha atau pendatang. Istilah *pembunuhan massal* juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kejengkelan dan kemarahan atas tindakan perburuan dan pembunuhan paus. Hal ini disebabkan karena paus merupakan satwa yang dilindungi dan sedang berada di ambang kepunahan. Para aktivis pencinta lingkungan dan hewan tentunya sangat sensitif dan marah atas aktivitas pembantaian satwa langka yang hampir punah namun dilegalkan oleh pemerintah setempat.

Selanjutnya, pada kalimat 71, digunakan ungkapan *biang kerok banjir*, yang merupakan disfemisme untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan penutur atas tindakan PT Lapindo Brantas yang mengakibatkan kerugian moral dan material penduduk yang menjadi korban luapan lumpur tersebut. Adapun istilah *terusir* dalam kalimat 72, merupakan istilah disfemisme yang bermakna penduduk harus pindah dari tempat tinggalnya secara terpaksa karena lumpur telah merendam tempat tinggalnya. Penggunaan istilah *terusir* mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan atas peristiwa yang menyebabkan mereka mengungsi atau pindah secara terpaksa tanpa kejelasan tujuan dan masa depan.

5.2.2 Mengkritik

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk mengkritik. Mengkritik ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk mengecam tindakan pihak tertentu disertai uraian, pendapat dan pertimbangan baik buruknya, dengan ungkapan yang lebih tajam atau kasar. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk mengkritik, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
73	Program ini juga didesain untuk mengatasi <i>borok-borok lingkungan yang telah berurat akar</i> . (<i>Gatra</i> , 28 Oktober 2009)	Segala macam gangguan terhadap lingkungan
74	Menurut Ubaidillah, <i>menyampah</i> sembarangan merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat. (<i>Antara</i> , 13 Oktober 2011)	Membuang sampah
75	Yang kita tahu, penyelesaian <i>bencana Lumpur Lapindo</i> belum tuntas. (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Agustus 2008)	Semburan lumpur yang disebabkan oleh salah satu aktivitas penambangan yang dilakukan oleh anak perusahaan PT Lapindo Brantas
76	Banyak skema perdagangan karbon yang <i>mandek</i> . (<i>Gatra</i> , 8 Desember 2010)	Berhenti dan tidak terlaksana
77	Bahkan beberapa media barat menggambarkan COP-10 mampu menjadi penawar <i>kutukan Copenhagen</i> . (<i>Gatra</i> , 15 Desember 2010)	Hasil dari Konferensi iklim di Copenhagen
78	Banyak kasus seperti <i>Buyat, Lumpur Lapindo</i> , dan lainnya, yang terjadi akibat ulah manusia, akibat proses pemanfaatan sumber daya	Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kesalahan aktivitas

alam, yang menyebabkan kerusakan lingkungan, yang terjadi akibat lemahnya pengawasan, pengendalian dan penegakan hukum. (<i>Metronews</i> , 24 Juli 2011)	manusia yang terjadi di Buyat dan Porong Sidoarjo
--	---

Pada kalimat 73, digunakan ungkapan *borok-borok lingkungan yang telah berurat akar* untuk mengkritik secara tajam atas masalah-masalah internal dan eksternal terkait dengan lingkungan, baik masalah kekurangan SDM dalam instansi-instansi yang bertugas, penyalahgunaan dana untuk reservasi dan konservasi, serta masalah terkait dengan kerusakan lingkungan yang lain. Pada kalimat 74 juga digunakan disfemisme untuk mengkritik tindakan masyarakat yang suka membuang sampah secara sembarangan. Kritikan tersebut dipertajam dengan ungkapan *menyampah sembarangan*.

Adapun pada kalimat 75, digunakan disfemisme yang berfungsi untuk mengkritik, yaitu *bencana lumpur Lapindo*. Aktivitas penambangan yang dilakukan oleh PT Lapindo mengakibatkan bencana yang dampaknya dirasakan oleh penduduk. Pilihan ungkapan *bencana lumpur Lapindo* merupakan disfemisme karena secara langsung mengacu kepada pihak yang ditengarai bertanggungjawab atas peristiwa semburan lumpur tersebut, yaitu PT Lapindo Brantas. Selain itu, kritikan bersifat tajam karena penutur menambahkan kata *bencana* di depan lumpur Lapindo. Pada kalimat 76, juga digunakan pula disfemisme yang berfungsi sebagai kritikan, yaitu penggunaan ungkapan *mandek*. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang lebih kasar daripada ungkapan berhenti atau tidak terlaksana.

Selanjutnya, ungkapan *kutukan Copenhagen* dalam kalimat 77 ini juga merupakan kritikan yang menggunakan ungkapan lebih kasar. *Kutukan Copenhagen* mengacu pada hasil putusan konferensi iklim yang dilaksanakan di Copenhagen. Selanjutnya, pada kalimat 78, penutur menggunakan istilah *Buyat* dan *Lumpur Lapindo* yang digunakan untuk mengkritik ketidaktegasan pemerintah, khususnya Badan Peradilan, serta lemahnya sistem hukum di Indonesia dalam menangani kasus

kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Kedua istilah tersebut digunakan untuk mengacu pada peristiwa yang terjadi di Buyat dan peristiwa semburan lumpur yang dipicu oleh aktivitas pertambangan PT Lapindo Brantas.

5.2.3 Menyindir

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk menyindir. Menyindir ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk mengatakan suatu hal atau seseorang secara tidak langsung atau implisit, namun menggunakan pilihan kata yang lebih tajam atau kasar. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menyindir, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
79	Pembicaraan tentang pemanasan global sedikit banyak telah membuat orang <i>melek karbon</i> . (Gatra, 28 Oktober 2009)	Sadar akan dampak dan bahaya polusi
80	Karena itu, daripada capek-capek menyusun kesepakatan yang hanya menjadi <i>macan kertas</i> , lebih baik setiap negara melakukan aksi nyata yang bisa dicapai dengan tetap berupaya mencari kesepakatan yang dapat mengikat dalam perjalanan waktu. (Gatra, 30 Desember 2009)	Terkesan garang dan berani dalam perjanjian tertulis, namun tidak terlaksana dalam aksi nyata
81	Selama ini, Amerika menikmati gaya hidup yang <i>lapar akan energi</i> , dan mereka tidak ingin melepaskannya begitu saja. (Gatra, 30 Desember 2009)	Selalu ingin menguasai dan memiliki sumber daya alam penghasil energi
82	Bagaimana peran pemerintah untuk mengawasi <i>perusahaan nakal</i> ini? (Kompas, 3 Oktober 2011)	Perusahaan yang sering melakukan pencemaran
83	Menurut anggota Komisi III DPR RI yang juga membidangi hukum itu, Amdal <i>bodong</i> tersebut sebagai	Analisis Dampak Lingkungan yang secara sengaja

	bukti adanya <i>perselingkuhan</i> antara pejabat pemberi izin dengan perusahaan. (<i>Antara</i> , 11 November 2011)	direkayasa atau dipalsukan; hubungan gelap untuk berbuat curang
--	---	---

Pada contoh kalimat 79, ungkapan *melek karbon* merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menyindir. Dalam hal ini, *melek karbon* bermakna sadar akan dampak dan bahaya polusi. Sindiran ini ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat yang selama ini terkesan membiarkan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan polusi, misalnya aktivitas industri dan transportasi yang memakai kendaraan bermotor, agar mereka lebih mengurangi aktivitas tersebut. Dalam contoh kalimat 80, istilah *macan kertas* juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menyindir. Dalam hal ini, *macan kertas* berarti hanya terlihat dan terkesan garang atau berani dalam perjanjian tertulis, namun tidak terlaksana dalam aksi nyata.

Ungkapan *lapar akan energi* dalam kalimat 81 juga merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai sindiran. Istilah *lapar akan energi* ini digunakan untuk menyatakan bahwa Amerika merupakan salah satu negara yang selalu ingin menguasai dan memiliki sumber daya alam penghasil energi. Selanjutnya, istilah *perusahaan nakal* dalam kalimat 82 juga merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai sindiran yang ditujukan kepada perusahaan yang sering melakukan pencemaran lingkungan. Perusahaan tersebut digambarkan bersifat nakal, atau bandel.

Adapun istilah *bodong* dan *perselingkuhan* merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai sindiran. Istilah *bodong* bermakna bahwa Analisis mengenai Dampak Lingkungan telah dipalsukan atau direkayasa oleh pihak tertentu. Sedangkan istilah *perselingkuhan* bermakna terdapat hubungan gelap untuk merekayasa dari pihak pejabat pemerintah dengan perusahaan yang melakukan tindakan pencemaran lingkungan.

5.2.4 Menuduh atau menyalahkan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk menuduh atau menyalahkan. Menuduh atau menyalahkan ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk menuduh atau menyalahkan seseorang atau pihak tertentu atas terjadinya suatu peristiwa atau fenomena, dengan kata-kata yang negatif. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menuduh atau menyalahkan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
84	Sesuai data YPTB terdapat 32 nelayan yang <i>tewas</i> keracunan setelah mengkonsumsi ikan. (<i>Tempo Interaktif</i> , 27 Januari 2011)	Meninggal dunia
85	Ini salah satu <i>biang keladi</i> degradasi ekosistem disana. (<i>Gatra</i> , 2 Februari 2011)	Penyebab
86	Sebuah kawasan industri di Thailand dituding sebagai penyebab <i>hujan asam</i> dan polusi yang meracuni penduduk sekitarnya. (<i>Gatra</i> , 20 Januari 2010)	Rintik air yang mengandung senyawa beracun mirip hujan yang terjadi setelah aktivitas radioaktif
87	Polusi industri dianggap sebagai <i>biang penyebab kematian</i> Surin Khumhong, 59 tahun. (<i>Gatra</i> , 20 Januari 2010)	Penyebab
88	<i>Gara-gara</i> ketiga negara besar Amerika, India dan Cina itulah suhu bumi meningkat. (<i>Gatra</i> , 25 Juli 2007)	Penyebab
89	Setelah pemerintah <i>menggadaikan kedaulatan</i> , kini justru <i>menindas rakyatnya</i> sendiri. (<i>Surabayapagi.com</i>)	Terjajah bangsa lain; menjajah bangsa sendiri

Pada konteks kalimat 84, penggunaan ungkapan *tewas* merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menuduh atau menyalahkan pihak tertentu, yaitu pihak yang mencemari laut sehingga menyebabkan ikan-ikan pun turut mengandung racun. Penggunaan istilah *tewas* yang lebih kasar daripada istilah meninggal dunia. Pada kalimat 85 juga digunakan disfemisme untuk menuduh atau menyalahkan pihak tertentu, yaitu ungkapan *biang keladi*. Ungkapan tersebut lebih kasar dan digunakan untuk menggantikan istilah penyebab degradasi ekosistem.

Selanjutnya, pada kalimat 86, juga digunakan disfemisme yang berfungsi untuk menuduh atau menyalahkan. Penggunaan istilah *hujan asam* untuk memperkuat tuduhan akan polusi yang terjadi di kawasan industri di Thailand yang telah meracuni penduduk di sekitarnya. Adapun kalimat 87, yaitu penggunaan ungkapan *biang penyebab kematian* juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menuduh atau menyalahkan aktivitas industri yang menyebabkan polusi dan mencemari lingkungan sekitar, bahkan ditengarai menjadi pemicu kematian warga di kawasan tersebut. Pada kalimat 88, istilah *gara-gara* juga mengindikasikan disfemisme yang digunakan untuk menuduh atau menyalahkan pihak tertentu, yaitu Amerika, India dan China, karena aktivitas industri yang pesat menghasilkan karbon yang menjadi sumber polusi dan pemanasan global.

Selanjutnya, kalimat 89, yaitu *menggadaikan kedaulatan* dan *menindas rakyatnya* merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menuduh atau menyalahkan pemerintah. Istilah tersebut menuduh dan menyalahkan pemerintah karena terjajah dan menjajah seolah merupakan bagian dari aktivitas atau tindakan yang sudah direncanakan oleh pemerintah untuk memperoleh keuntungan sendiri, namun tidak mempertimbangkan nasib rakyatnya.

5.2.5 Mengeluh

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk mengeluh. Mengeluh ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk mengungkapkan penderitaan yang dialami, dengan menggunakan pilihan kata yang tajam dan lebih kasar. Berikut

adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk mengeluh, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
90	Ketika banyak dibutuhkan, pasokan air terasa kian <i>tekor</i> . (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Berkurang banyak
91	Negara-negara berkembang dan negara miskin khawatir, jika diwajibkan mengurangi emisi, perekonomian mereka jadi <i>lumpuh</i> . (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Program-program ekonomi tidak terlaksana
92	“Jadi <i>lumbang sampah</i> lah disitu,” kata Ahmad. (<i>Tempo Interaktif</i> , 29 April 2011)	Tempat sampah
93	Karena itulah, jadwal penanganan lumpur kadang-kadang <i>molor</i> . (<i>Gatra</i> , 19 Juli 2006)	Melewati jangka waktu yang ditetapkan
94	Amarah Laut Selatan menambah kesengsaraan nelayan yang sepanjang dua tahun terakhir sudah <i>dililit kesulitan ekonomi lantaran paceklik ikan</i> . (<i>Gatra</i> , 26 Juli 2006)	Mengalami kekurangan finansial; hasil tangkapan ikan menurun drastis

Pada kalimat 90, istilah *tekor* merupakan disfemisme yang berfungsi untuk mengeluh. Keluhan ini disampaikan secara kasar untuk mempertajam maksud penutur. Istilah ini merupakan keluhan atas berkurangnya pasokan air dalam kondisi yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Adapun istilah *lumpuh* dalam kalimat 91 merupakan disfemisme yang digunakan untuk mengeluhkan kondisi perekonomian negara-negara miskin dan berkembang yang terancam tidak berjalan, jika diwajibkan untuk mengurangi emisinya.

Selanjutnya, istilah *lumbang sampah* dalam kalimat 92 juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk mengeluhkan kondisi pantai yang sangat kotor karena tumpukan sampah. Adapun istilah *molor* dalam kalimat 93, merupakan disfemisme yang berfungsi untuk mengeluhkan kendala-kendala yang dialami

dalam penanganan masalah lumpur. Adapun ungkapan *dililit kesulitan ekonomi lantaran paceklik ikan* juga merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai keluhan atas keadaan nelayan yang belakangan dilanda kesulitan ekonomi atau finansial karena berkurangnya hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan. Padahal, mata pencaharian mereka untuk menghidupi keluarga sehari-hari adalah sebagai nelayan. Kondisi kelesuan perekonomian tersebut disebabkan karena Tsunami yang digambarkan atau diibaratkan sebagai amarah Laut Selatan tersebut.

5.2.6 Menyampaikan informasi

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk menyampaikan informasi. Menyampaikan informasi ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk menyampaikan informasi dan menggambarkan tentang suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara positif kepada lawan tutur. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
95	Menteri Lingkungan Hidup Gusti Muhammad Hatta mengatakan Kementerian Lingkungan Hidup akan menyerahkan 8 perusahaan yang masuk <i>daftar hitam</i> pencemaran lingkungan ke Pengadilan. (<i>Tempo Interaktif</i> , 30 Maret 2011)	Perusahaan yang layak dipidanakan karena telah menerima tiga kali peringatan namun masih melakukan pencemaran lingkungan yang membahayakan
96	Indonesia menjadi <i>negara produsen karbondioksida terbesar ketiga di dunia</i> untuk sektor kehutanan sehingga pemerintah terus berupaya menekan emisi karbon hingga 26%. (<i>Okezone</i> , 10 Maret	Negara yang menghasilkan gas buang hasil aktivitas industri urutan ketiga terbesar di dunia

	2010)	
97	Menurut pendemo, itu belum berjalan maksimal karena masih ada <i>penjarahan hutan</i> di Aceh. (<i>Okezone</i> , 18 Mei 2010)	Penebangan hutan secara sembunyi-sembunyi
98	Mitos menyesatkan di berbagai daerah itu memicu banyaknya kukang <i>dicincang</i> . (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Dibunuh
99	Menurut Dwi, penyelundupan kukang dilakukan oleh <i>sindik</i> terorganisasi. (<i>Gatra</i> , 2 Maret 2011)	Perkumpulan rahasia yang terstruktur
100	“Penyakit lain itu seperti <i>kanker</i> atau penyakit metabolik,” ujarnya. (<i>Gatra</i> , 2 Desember 2009)	Penyakit yang disebabkan oleh ketidakaturan perjalanan hormon yang mengakibatkan tumbuhnya daging pada jaringan tubuh yang normal

Pada contoh kalimat 95, ungkapan *daftar hitam* merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat selaku pembaca dengan pilihan kata yang berkonotasi negatif. Istilah *daftar hitam* bermakna perusahaan yang layak dipidanakan karena telah menerima tiga kali peringatan namun masih melakukan pencemaran lingkungan yang membahayakan.

Adapun istilah *negara produsen karbondioksida terbesar ketiga di dunia* pada kalimat 96, juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi negatif kepada masyarakat tentang keberadaan Indonesia sebagai negara produsen karbondioksida terbesar ketiga di dunia. Istilah ini merupakan disfemisme karena ungkapan ini bisa menimbulkan gambaran yang negatif atas aktivitas industri dan transportasi yang menggunakan kendaraan bermotor di Indonesia. Selanjutnya,

istilah *penjarahan hutan* pada kalimat 97 juga merupakan disfemisme yang berfungsi memberikan informasi kepada masyarakat tentang penebangan hutan secara liar dan diam-diam yang dilakukan oleh pihak tertentu merupakan tindakan pencurian atau penjarahan.

Adapun istilah *dicincang* dalam kalimat 98 merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai tindakan pembunuhan kukang Jawa, salah satu satwa yang dilindungi karena hampir punah. Istilah *sindikat* dalam kalimat 99 juga merupakan istilah berkonotasi negatif yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai penyelundupan kukang yang dilakukan oleh kumpulan rahasia yang terstruktur.

Selanjutnya, istilah *kanker* dalam kalimat 100, merupakan disfemisme yang menonjolkan istilah yang tabu untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang salah satu penyakit yang timbul karena polusi. Kata *kanker* yang bermakna penyakit yang disebabkan oleh ketidakaturan perjalanan hormon yang mengakibatkan tumbuhnya daging pada jaringan tubuh yang normal ini, merupakan istilah teknis yang biasa digunakan dalam bidang kedokteran. Penggunaan istilah ini juga bermanfaat untuk pendidikan bagi pembaca, khususnya masyarakat, agar masyarakat lebih terbiasa dengan istilah-istilah yang dulu masih ditabukan, namun saat ini telah menjadi fenomena yang umum.

5.2.7 Menghina, mengejek dan mempertajam penghinaan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan. Disfemisme yang berfungsi menghina berarti merendahkan pihak tertentu. Adapun, disfemisme yang berfungsi mengejek berarti mengolok-olok pihak tertentu. Sedangkan disfemisme yang berfungsi mempertajam penghinaan berarti menggunakan kata-kata kasar atau tabu untuk mempertajam hinaan dan ejekan penutur kepada pihak tertentu. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menghina,

mengejek, dan mempertajam penghinaan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
101	Julukan <i>keledai</i> mungkin cocok ditujukan kepada PT Pupuk Iskandarmuda, Lhokseumawe karena telah berkali-kali melepaskan gas beracun amoniak. (<i>Kabar Indonesia</i> , 04 Oktober 2011)	Membandingkan manusia dengan binatang yang memiliki kesamaan sifat (sering mengulangi kesalahan yang sama)
102	<i>Bukan untung, malah buntung.</i> (<i>Surabayapagi.com</i>)	Ganti rugi yang diberikan tidak sebanding dengan kerugian yang dialami karena semburan lumpur
103	<i>Lapindo yang berbuat, mari kita ikut kwalat.</i> (<i>Surabayapagi.com</i>)	Karena perbuatan satu pihak, mengakibatkan semua ikut terkena dampaknya
104	<i>Setelah lima tahun lalu menerima predikat sebagai perusahaan pencemar dan perusak lingkungan hidup, PT Lapindo Brantas Incorporated, kali ini kembali akan menerima "Pagebluk Award".</i> (<i>Okezone</i> , 28 Juni 2011)	Penghargaan perusahaan pencemar dan perusak lingkungan dalam 'Pagebluk Award' diterima kembali oleh PT Lapindo Brantas.
105	Karena itu, ia mendesak pemerintah Australia harus mengakui bahwa ledakan sumur minyak di Blok West Atlas, bukan hanya kelalaian yang dilakukan, tapi merupakan <i>sebuah bentuk kejahatan terhadap lingkungan dan</i>	Kesalahan dalam aktivitas pertambangan yang dilakukan bukan hanya mengakibatkan kerusakan

	<i>kemanusiaan yang harus dituntut secara perdata dan pidana terhadap pelakunya atau yang bertanggungjawab. (Tempo Interaktif, 20 Juni 2010)</i>	lingkungan, namun juga mengakibatkan kerugian penduduk secara moral dan material, serta hilangnya nyawa beberapa orang
106	Para pengurus kapal Lapindo dan nahkodanya seharusnya segera dipidanakan karena telah melakukan <i>kejahatan ekologis paling mengerikan dalam sepanjang sejarah republik BBM (Berulang-ulang benjut dan memble)</i> ini. (Surabayapagi.com)	Kesalahan dalam aktivitas pertambangan yang dilakukan mengakibatkan kerusakan lingkungan; Republik Indonesia

Pada kalimat 101, istilah *keledai* digunakan untuk membandingkan manusia dan hewan yang memiliki kesamaan sifat, yaitu sering mengulang kesalahan yang sama. Penggunaan perbandingan ini merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan. Adapun kalimat “*Bukan untung, malah buntung.*” pada kalimat 102 merupakan disfemisme yang digunakan untuk mempertajam penghinaan yang ditujukan oleh penutur kepada PT Lapindo Brantas. Ungkapan ini mengandung maksud bahwa ganti rugi yang diberikan oleh PT Lapindo Brantas, selaku pihak yang bertanggungjawab atas peristiwa semburan lumpur panas di Porong Sidoarjo, tidak sebanding dengan kerugian yang dialami oleh penduduk sekitar karena semburan lumpur.

Ungkapan tersebut hampir senada dengan kalimat 103, yaitu “*Lapindo yang berbuat, mari kita ikut kwalat.*” Ungkapan tersebut ditujukan kepada PT Lapindo Brantas, yang aktivitas penambangannya menjadi pemicu semburan lumpur di Porong Sidoarjo, dan penduduk setempatlah yang ikut menanggung akibatnya. Di sisi lain, akibat tersebut juga ikut ditanggung oleh masyarakat Indonesia secara umumnya, karena dana yang digunakan untuk membuang lumpur dari Kali Porong menuju ke

laut dibebankan kepada APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Pada kalimat 104, dalam kalimat “*Setelah lima tahun lalu menerima predikat sebagai perusahaan pencemar dan perusak lingkungan hidup, PT Lapindo Brantas Incorporated, kali ini kembali akan menerima ‘Pagebluk Award’.*” merupakan disfemisme, karena ditujukan untuk mempertajam penghinaan bagi PT Lapindo Brantas, yang secara berturut-turut selama lima tahun menerima penghargaan berupa perusahaan pencemar dan perusak lingkungan.

Selanjutnya, pada kalimat 105, terdapat ungkapan *sebuah bentuk kejahatan terhadap lingkungan dan kemanusiaan yang harus dituntut secara perdata dan pidana* yang ditujukan kepada pemerintah Australia atas kelalaian yang mengakibatkan meledaknya sumur minyak yang kemudian mencemari laut Timor. Ungkapan ini merupakan disfemisme yang berfungsi untuk mempertajam penghinaan kepada pemerintah Australia yang sempat mengelak dari tanggungjawabnya. Pada kalimat 106, penggunaan ungkapan *kejahatan ekologis paling mengerikan dalam sepanjang sejarah republik BBM (Berulang-ulang benjut dan memble)* ini merupakan disfemisme yang berfungsi untuk mempertajam penghinaan.

Ungkapan ini ditujukan kepada PT Lapindo Brantas yang ditengarai kelalaiannya menjadi pemicu semburan lumpur panas di Sidoarjo, namun dalam persidangan tuntutan atas kejahatan lingkungan tersebut tidak dikabulkan oleh hakim dan dianggap sebagai bencana alam. Tindakan tersebut menjadikan para aktivis lingkungan dan masyarakat menjadi marah dan semakin membenci putusan tersebut. Ungkapan tersebut berfungsi untuk mempertajam penghinaan yang ditujukan kepada PT Lapindo Brantas. Selain itu, ungkapan ini menjadi kasar dan tajam karena penutur menambahkan pula kata-kata ‘paling mengerikan dalam sejarah republik BBM (Berulang-ulang *Benjut* dan *Memble*)’ yang merujuk kepada republik Indonesia. Istilah *benjut* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang maknanya kasar yang bermakna benjol, sedangkan istilah *memble* merupakan istilah dalam bahasa kolokial yang bermakna bodoh.

5.2.8 Memperingatkan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk memperingatkan. Memperingatkan ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk memperingatkan dampak dari perbuatan pihak tertentu dalam masa lalu atau masa depan, dengan menggunakan pandangan yang negatif. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk memperingatkan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
107	Jika kerusakan lingkungan terus terjadi, dan <i>bencana ekologis</i> tidak berhenti, bisa dipastikan angka kemiskinan melambung tinggi. (<i>Detiknews</i> , 12 Januari 2011)	Kerusakan lingkungan yang mengakibatkan kerugian penduduk baik moral maupun material
108	Tak pelak lagi, perundingan soal karbon boleh saja <i>morat marit</i> , tapi <i>dagang karbon</i> jalan terus. (<i>Gatra</i> , 28 Oktober 2009)	Tidak terlaksana dan berantakan
109	Dengan demikian, <i>penggurunan</i> sangat berpotensi terjadi di Jawa. (<i>Gatra</i> , 23 Desember 2009)	Kekeringan dan ketandusan tanah karena berkurnagnya pasokan air tanah atau air hujan
110	Sungai terdalam di Indonesia itu memang <i>di ujung kematian</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	Mengalami degradasi hebat karena abrasi, pendangkalan dan pencemaran
111	<i>Polusi udara lebih berbahaya ketimbang kokain</i> . (<i>Vivanews</i> , 27 Februari 2011)	Polusi udara bisa mengakibatkan kematian jika terjadi secara terus menerus
112	Jangan sampai berakhir <i>kelabu</i> seperti Konferensi Perubahan Iklim di Copenhagen, Denmark, Desember lalu. (<i>Gatra</i> , 5 Mei	Kabur atau tidak jelas pelaksanaannya

	2010)	
113	Namun tentu saja pajak atau kompensasi tersebut harus langsung dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat, jangan diendapkan, bahkan <i>di-Gayus-kan</i> terlebih dahulu, seperti yang sedang marak terjadi dalam era reformasi sekarang. (<i>Metronews</i> , 24 Juli 2011)	Dikorupsi atau disalahgunakan penggunaannya secara diam-diam oleh pihak yang dipercaya publik

Pada kalimat 107, digunakan istilah *bencana ekologis* yang merupakan disfemisme yang berfungsi untuk memperingatkan pihak tertentu yang melakukan tindakan pencemaran. Penggunaan istilah *bencana ekologis* disini bertujuan agar mempertajam peringatan penutur. Adapun istilah *morat-marit* dan *dagang karbon* pada kalimat 108 merupakan disfemisme yang berfungsi untuk memperingatkan agar perundingan tentang masalah karbon bukan hanya sebatas perjanjian tertulis dan masih abstrak, belum jelas dan terkesan kabur, melainkan juga terwujud dalam aksi nyata perdagangan karbon yang benar-benar bermanfaat bagi semua pihak.

Adapun istilah *penggurunan* dalam konteks kalimat 109, merupakan disfemisme yang digunakan untuk memperingatkan masyarakat agar lebih bijak dalam memanfaatkan air, karena air tidak selamanya menjadi sumber daya alam yang tak terbatas, karena saat ini saja telah banyak mengalami kekurangan air, baik karena pasokan air bersih telah tercemar oleh bermacam polutan atau karena jarangnyanya hujan. Sehingga dimungkinkan akan berpotensi menimbulkan bencana kekeringan di masa yang akan datang jika masyarakat tidak bijak dalam menggunakan air.

Selanjutnya, ungkapan *di ujung kematian* dalam kalimat 110 digunakan untuk memperingatkan pemerintah dan masyarakat di sekitar sungai Siak pada khususnya, agar lebih memperhatikan kebersihan lingkungannya, terutama sungai. Karena jika sungai, sebagai sumber air bersih telah tercemar dengan sampah maupun limbah industri, maka dampaknya akan meluas, seperti wabah

penyakit, atau banjir jika hujan datang, karena sungai Siak telah mengalami degradasi dan pendangkalan yang hebat.

Adapun kalimat “*Polusi udara lebih berbahaya ketimbang kokain.*” yang digunakan dalam kalimat 111 digunakan untuk memperingatkan pemerintah dan masyarakat bahwa polusi udara sangat berbahaya, bahkan merupakan salah satu penyebab kematian, karena polusi udara menjadi pemicu bermacam-macam penyakit, di antaranya kanker, paru-paru, penyakit jantung, dan lain-lain. Jika polusi udara tidak segera diatasi (dengan cara mengurangi pemicu polusi udara, misalnya mengurangi aktivitas industri dan transportasi kendaraan bermotor) dan terjadi secara menerus, maka korban pun akan terus berjatuhan. Selanjutnya, penggunaan istilah *kelabu* pada kalimat 112 juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk memperingatkan masyarakat dan pemerintah, agar skema *REDD+* dan putusan-putusan perundingan yang telah dirundingkan segera dilaksanakan, agar tidak seperti hasil konferensi iklim di Copenhagen, yang masih belum jelas pelaksanaannya.

Adapun istilah *di-Gayus-kan* pada kalimat 113, merupakan disfemisme yang digunakan untuk memperingatkan agar tidak terjadi kasus korupsi di lingkungan pemerintahan yang dipercaya untuk memegang kendali keuangan rakyat. Dalam hal ini, penggunaan istilah *Gayus* merujuk pada pejabat Dinas Perpajakan yang pernah terlibat kasus penyalahgunaan dana pajak atau korupsi dan pajak yang telah dibayar oleh rakyat, padahal seharusnya dana tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk fasilitas publik yang memadai. Dalam ruang lingkup kehutanan dan lingkungan pun diharapkan akan mendapatkan fasilitas yang memadai pula, yakni berupa perlindungan flora dan fauna baik di darat maupun di laut dan udara, pemberian fasilitas suaka, pengobatan dan makanan, jaminan perundangan yang jelas dan melindungi dari segala ancaman yang merusak habitat alami dan kelangsungan hidup mereka, agar keanekaragaman flora dan fauna tersebut tidak mengalami kepunahan.

5.2.9 Menunjukkan ketidaksetujuan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk menunjukkan ketidaksetujuan. Menunjukkan ketidaksetujuan ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk menunjukkan penolakan, penyangkalan, pengingkaran, tidak mengakui atau tidak membenarkan tindakan yang dilakukan oleh pihak tertentu. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan ketidaksetujuan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
114	Ini adalah <i>ibarat membenarkan dan memuji praktek pembuangan sampah di bawah karpet di rumah</i> , tidak mudah dilihat mata tapi menimbulkan persoalan lingkungan. (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 Oktober 2011)	Tidak setuju atas tindakan yang hanya memendam permasalahan lingkungan tanpa berusaha diselesaikan
115	“Bahkan, di Parlemen Belanda, para penulis IPCC digambarkan sebagai pemalsu dan <i>climate mafia</i> oleh para penyerang,” tutur Daniel. (<i>Gatra</i> , 28 April 2010)	Perkumpulan rahasia yang memalsukan data-data iklim dunia
116	<i>Nilai aneh</i> untuk Lapindo (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Agustus 2008)	Lapindo mendapat penghargaan berupa perusahaan yang relatif ramah lingkungan di tengah kontroversi kasusnya
117	Meskipun <i>banjir lumpur</i> telah meluas, namun hingga saat ini pemerintah belum akan memberikan sanksi bagi PT Lapindo Brantas. (<i>Tempo Interaktif</i> , 17 Juni 2006)	Genangan atau luapan lumpur panas dan mengandung gas beracun
118	Sebelum yudikatif memutuskan Lapindo tak bersalah, eksekutif dan legislatif juga begitu getol	Kesalahan manusia secara tidak sengaja

	<p>memperjuangkan bahwa luberan lumpur yang tak terkendali itu merupakan bencana alam, bukan merupakan <i>human error</i> oleh para pelaksana Lapindo di lapangan. (<i>Majalah Trust</i>)</p>	
--	---	--

Pada kalimat 114, ungkapan *ibarat membenarkan dan memuji praktek pembuangan sampah di bawah karpet di rumah*, merupakan disfemisme yang digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pemerintah yang hanya memendam permasalahan mengenai lingkungan dan tidak segera menyelesaikannya. Penggunaan ibarat tersebut dapat mempertajam maksud ketidaksetujuannya. Selanjutnya, pada kalimat 115, ungkapan *climate mafia* merupakan disfemisme yang digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan penutur terhadap pihak IPCC yang dianggap menyelewengkan dan memalsukan data iklim dunia.

Adapun ungkapan *nilai aneh* dalam kalimat 116, merupakan ungkapan yang menunjukkan ketidaksetujuan atas penghargaan yang diberikan kepada Lapindo, yakni perusahaan yang relatif ramah lingkungan. Padahal, Lapindo sedang tersangkut kasus kelalaian yang mengakibatkan terjadinya peristiwa semburan lumpur panas dan beracun yang merendam sebagian besar tempat tinggal penduduk dan persawahan, serta ruas jalan tol di Porong Sidoarjo. Jadi, penghargaan tersebut dinilai sangat aneh mengingat kasus tersebut masih bergulir.

Selanjutnya, istilah *banjir lumpur* dalam kalimat 117, merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan ketidaksetujuan atas tindakan pemerintah yang hingga saat ini belum memberikan sanksi yang tegas kepada PT Lapindo Brantas atas kelalaian salah satu anak perusahaannya yang mengakibatkan terjadinya luapan lumpur yang sekarang sudah membanjiri sebagian besar wilayah Porong Sidoarjo. Pada kalimat 118, istilah *human error* merupakan disfemisme yang digunakan untuk mempertegas ketidaksetujuan atas tindakan badan peradilan yang

seolah membenarkan jika luapan lumpur berasal dari bencana alam, dan bukanlah merupakan kelalaian atau kesalahan manusia.

5.2.10 Menunjukkan rasa tidak suka

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk menunjukkan rasa tidak suka. Menunjukkan rasa tidak suka ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk mengungkapkan rasa tidak suka penutur terhadap pihak tertentu, baik yang berupa sifat maupun tindakan. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan rasa tidak suka, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
119	<i>Pembabatan hutan</i> masih berlanjut. (<i>Gatra</i> , 16 Februari 2011)	Penebangan hutan secara besar-besaran
120	Mereka <i>ngotot</i> ingin <i>menyingkirkan</i> Protokol Kyoto. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Bersikeras untuk tidak melaksanakan hasil putusan Protokol Kyoto tentang pengurangan aktivitas industri
121	Meski sebelumnya barang tersebut sempat <i>ngendon</i> hampir dua bulan di terminal kontainer internasional Tanjung Priok dan kawasan berikat Nusantara, Marunda. (<i>Tempo Interaktif</i> , 5 April 2005)	Tidak dipindahkan
122	Limbahnya <i>menggelontor</i> ke danau. (<i>Gatra</i> , 2 Februari 2011)	Masuk atau dengan sengaja dibuang ke danau

Pada kalimat 119, ungkapan *pembabatan hutan* merupakan disfemisme yang digunakan untuk menunjukkan rasa tidak suka atas aktivitas penebangan secara liar dan besar-besaran yang dilakukan oleh beberapa pihak pengusaha yang tidak bertanggungjawab dan tidak memperhatikan kerusakan

lingkungan yang ditimbulkan atas aktivitas tersebut. Adapun istilah *ngotot* dan *menyingkirkan* dalam kalimat 120 juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan ketidaksukaan atas tindakan beberapa pihak yang terkesan tidak menyetujui putusan Protokol Kyoto dan berusaha untuk melupakan atau melenyapkannya. Istilah tersebut merupakan pilihan kata yang kasar.

Adapun istilah *ngendon* dalam kalimat 121, merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan ketidaksukaan atas sikap pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab atas limbah beracun dan berbahaya. Limbah tersebut hanya dibiarkan dan tidak dipindahkan kemana-mana, bahkan tidak dikembalikan ke negara asalnya. Selanjutnya, istilah *menggelontorkan* dalam kalimat 122, merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan ketidaksukaan terhadap tindakan membuang limbah industri secara sembarangan di danau, karena akan mencemari air dan tanah, serta penduduk dan makhluk hidup di sekitar danau tersebut.

5.2.11 Melebih-lebihkan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk melebih-lebihkan. Melebih-lebihkan ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk melebih-lebihkan peristiwa, fenomena atau topik pembicaraan, dengan menggunakan pilihan kata yang negatif atau lebih kasar. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk melebih-lebihkan, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
123	Hujan menjadi <i>pembakar yang merajang</i> apa saja yang diguyurnya. (<i>Gatra</i> , 20 Januari 2010)	Penghancur objek yang dikenainya
124	Eceng gondok, plastik, potongan kayu dan lainnya membuat para pengemudi ketek harus lihai menghindari <i>ranjau sampah</i> tersebut. (<i>Tempo Interaktif</i> , 14	Tumpukan sampah

	Maret 2005)	
125	Tetapi, hari demi hari yang kita lihat adalah nasib para korban yang seolah-olah hidup dalam <i>kontes penderitaan</i> . (Surabayapagi.com)	Penderitaan yang bertubi-tubi karena luapan lumpur
126	Sialnya, data itu justru memojokkan Indonesia sebagai <i>negara paling rakus memangsa hutan</i> . (Gatra, 5 Mei 2010)	Negara yang paling dominan dalam penebangan hutan secara liar
127	Sebagian wilayah Kecamatan Porong menjadi <i>kota hantu</i> yang mengerikan. (Majalah Trust)	Kota yang tidak layak huni atau kota yang sudah tidak tampak aktivitasnya

Pada contoh kalimat 123, istilah *pembakar yang merajang* merupakan disfemisme yang berfungsi untuk melebih-lebihkan sifat hujan. Hujan diibaratkan seperti pembakar yang merajang apa saja yang diguyurnya, karena mengandung senyawa radioaktif berbahaya. Istilah *ranjau sampah* dalam kalimat 124 juga merupakan disfemisme yang berfungsi untuk melebih-lebihkan tumpukan sampah yang berada di sungai. Sampah tersebut diibaratkan seperti ranjau yang siap meledak bila tersentuh.

Selanjutnya, istilah *kontes penderitaan* pada kalimat 125 merupakan disfemisme yang berfungsi melebih-lebihkan penderitaan yang dialami oleh para warga yang tempat tinggalnya terendam lumpur. Istilah tersebut seolah-olah menggambarkan penderitaan korban lumpur seperti perlombaan dan tak kunjung usai, karena terus bertambah masalahnya. Adapun ungkapan *negara paling rakus di dunia* dalam kalimat 126 juga merupakan disfemisme yang melebih-lebihkan aktivitas yang dilakukan oleh sebagian warga yang menebang hutan secara sembarangan. Warga yang menebang pepohonan di hutan dengan liar tersebut diibaratkan seolah hewan yang lapar, dan dengan rakusnya memangsa apa yang ada.

Selanjutnya dalam kalimat 127, istilah *kota hantu* yang digunakan untuk menggambarkan kota Porong, juga merupakan

disfemisme yang melebih-lebihkan keadaan kota Porong yang seolah telah menjadi kota mati tanpa aktivitas apapun. kondisi tersebut terjadi setelah luapan lumpur panas semakin meluas di wilayah pemukiman penduduk, persawahan dan jalan tol.

5.2.12 Menunjukkan bukti

Fungsi satuan ekspresi disfemisme di antaranya yaitu untuk menunjukkan bukti. Menunjukkan bukti ini dalam arti penggunaan disfemisme untuk menunjukkan bukti yang memperkuat argumen penutur tentang suatu fenomena yang sedang dibicarakan, dengan pandangan yang negatif. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan bukti, yang terdapat dalam data.

No	Kalimat	Makna
128	Salah satu buktinya, majelis menunjuk adanya uang sebesar Rp 1,6 triliun yang telah <i>digelontorkan</i> untuk menanggulangi masalah lumpur itu. (<i>Majalah Trust</i>)	Dengan sengaja dibuang
129	Selain masalah <i>vila liar</i> , taman nasional harus pula berhadapan dengan banyak <i>musuh lama</i> , seperti <i>pembalakan liar</i> , kerusakan hutan, hingga salah urus dan kurangnya sumber daya manusia. (<i>Gatra</i> , 21 Juli 2010)	Vila yang dibangun tanpa seizin pemerintah setempat
130	Urusan <i>lumpur panas Lapindo Brantas</i> di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur, kini makin <i>menjadi-jadi</i> setelah meledaknya pipa gas di dekat pusat semburan lumpur panas di kilometer 38 jalan tol Surabaya-Gempol. (<i>Gatra</i> , 6 Desember 2006)	Semburan lumpur panas akibat aktivitas penambangan yang dilakukan anak perusahaan oleh PT. Lapindo Brantas
131	<i>Setumpuk pengalaman pahit</i> itulah yang membuat sebagian warga di Jawa Timur berkeras menolak kegiatan eksplorasi migas. (<i>Gatra</i> ,	Beberapa peristiwa kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh

	26 Agustus 2009)	aktivitas pertambangan
--	------------------	---------------------------

Pada contoh kalimat 128, ungkapan *digelontorkan* dalam konteks kalimat merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan bukti. Bukti tersebut diajukan oleh majelis, yaitu adanya dana yang digunakan untuk menanggulangi masalah lumpur. Adapaun istilah *vila liar*, *musuh lama* dan *pembalakan liar* dalam kalimat 129, merupakan disfemisme yang digunakan untuk menunjukkan bukti-bukti atas permasalahan yang menjadi kendala dan dialami oleh taman nasional di Indonesia agar lebih maju. Istilah-istilah tersebut menggunakan pilihan kata-kata yang terkesan kasar dan tajam. Istilah *vila liar* sendiri sebenarnya bukan vila yang tidak mempunyai pemilik, melainkan vila yang dibangun di lahan atau kawasan yang seharusnya menjadi bagian dari lahan konservasi, milik taman nasional. Adapun istilah *musuh lama* dimaksudkan untuk menyatakan permasalahan yang sudah sering terjadi dan agak sukar untuk diatasi, karena ada pihak yang sengaja melindunginya atau menutupinya. Adapun istilah *pembalakan liar*, juga merupakan istilah yang kasar untuk mengungkapkan penebangan pohon yang serampangan, apalagi tidak mempunyai izin dari pihak yang berwenang.

Ungkapan *lumpur Panas Lapindo Brantas* dalam kalimat 130 merupakan disfemisme yang menunjukkan bukti bahwa luapan lumpur telah menjadi semakin lebar. Ungkapan tersebut merupakan disfemisme karena langsung mengacu kepada pihak yang bertanggungjawab atas luapan lumpur panas tersebut. Ungkapan tersebut masih ditambah dengan kata *menjadi-jadi* yang semakin mempertajam maksud penutur. Selanjutnya, pada kalimat 131, digunakan ungkapan *setumpuk pengalaman pahit* yang merupakan disfemisme. Ungkapan tersebut mengacu kepada beberapa peristiwa terdahulu atas aktivitas pertambangan yang sering mengalami kesalahan dan berakibat fatal kepada penduduk di sekitarnya.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini akan dibahas mengenai simpulan yang didapat setelah mengadakan kajian yang mendalam atas eufemisme dan disfemisme dalam media massa di Indonesia.

Simpulan yang didapatkan dalam kajian ini terbagi dalam enam poin, yaitu :

- 1) Satuan ekspresi eufemisme yang digunakan oleh media massa di Indonesia pada wacana lingkungan ada empat macam. Satuan ekspresi tersebut berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Adapun satuan ekspresi yang berbentuk kata, terbagi menjadi tiga macam, yaitu kata dasar, kata turunan dan kata majemuk. Satuan ekspresi eufemisme berupa kata turunan terbagi menjadi tiga, yakni kata turunan berkategori nomina, verba dan ajektiva. Satuan ekspresi eufemisme yang berupa frase terbagi menjadi tiga, yaitu frase nomina, frase ajektiva dan frase idiomatis.
- 2) Satuan ekspresi disfemisme yang digunakan oleh media massa di Indonesia pada wacana lingkungan ada empat macam. Satuan ekspresi tersebut berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Adapun satuan ekspresi yang berbentuk kata, terbagi menjadi tiga macam, yaitu kata dasar, kata turunan dan kata majemuk. Satuan ekspresi disfemisme berupa kata turunan terbagi menjadi tiga, yakni kata turunan berkategori nomina, verba dan ajektiva. Satuan ekspresi disfemisme yang berupa frase terbagi menjadi tiga, yaitu frase nomina, frase ajektiva dan frase idiomatis.
- 3) Referensi eufemisme pada wacana lingkungan digunakan untuk menggantikan istilah-istilah yang kurang berkenan, berkaitan dengan manusia, tumbuhan, binatang, tanah, nuklir dan material beracun, sampah dan limbah, polusi, perusakan habitat alami, kepunahan spesies dan tabu. Masing-masing merujuk kepada segala hal yang berkenaan dengan sifat, keadaan, aktivitas, profesi, benda dan tempat. Sedangkan yang

merujuk pada hal-hal tabu, antara lain tentang aktivitas SDM (*sex, defecation and micturition*), kematian, kriminalitas, binatang, dan kekurangan mental manusia.

- 4) Referensi disfemisme pada wacana lingkungan digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan manusia, tumbuhan, binatang, tanah, nuklir dan material beracun, sampah dan limbah, polusi, perusakan habitat alami, kepunahan spesies dan tabu. Masing-masing merujuk kepada segala hal yang berkenaan dengan sifat, keadaan, aktivitas, profesi, benda, tempat, peristiwa dan disfemisme.
- 5) Tipe-tipe satuan ekspresi eufemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 11 macam, yaitu penggunaan ekspresi figuratif, pemodelan kembali, sirkumlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, *synecdoche totem pro parte*, hiperbola, *understatement*, penggunaan istilah teknis (jargon), penggunaan istilah kolokial (sehari-hari), dan pinjaman dari bahasa lain.
- 6) Tipe-tipe satuan ekspresi disfemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 11 macam, yaitu penggunaan ekspresi figuratif, pemodelan kembali, sirkumlokusi, metonimia, sinestesia, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, *synecdoche totem pro parte*, hiperbola, penggunaan istilah teknis (jargon), penggunaan istilah kolokial (sehari-hari), dan pinjaman dari bahasa lain.
- 7) Fungsi-fungsi satuan ekspresi eufemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 13 macam, yaitu: (1) menyembunyikan fakta, (2) menunjukkan rasa hormat, (3) menghindari tabu, (4) menyindir, (5) menunjukkan kepedulian, (6) memberi saran, (7) melebih-lebihkan, (8) menunjukkan bukti, (9) menyampaikan informasi, (10) menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan atau trauma, (11) menuduh atau menyalahkan, (12) mengkritik, dan (13) memperingatkan.
- 8) Fungsi-fungsi satuan ekspresi disfemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 12 macam, yaitu: (1) mengungkapkan kemarahan atau

kejengkelan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) menuduh atau menyalahkan, (5) mengeluh, (6) menyampaikan informasi, (7) menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan, (8) memperingatkan, (9) menunjukkan ketidaksetujuan, (10) menunjukkan rasa tidak suka, (11) melebih-lebihkan, dan (12) menunjukkan bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Alexander, Richard dan Arran Stibbe. 2011. “*From the Analysis of Ecological Discourse to the Ecological Analysis of Discourse*” dalam *Language Sciences*. Amsterdam: Elsevier
- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. New Jersey: Wiley-Blackwell Publishers
- Allan, Keith and Kate Burridge. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press
- Allan, Keith and Kate Burridge. 2006. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2010. “Penyusutan Tutar dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik”. Tesis S-2. Medan: Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara
- Brown, Penelope and Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Crystal, David. 1987. “The Functions of Language,” in *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press

- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. 6th edition. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London: Longman
- _____ dan Ruth Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis: an Overview" dalam Teun A. van Dijk (ed.), *Discourse and Interaction*. London: SAGE Publication hal 67-97
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler. 2001. *The Ecolinguistic Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum
- Fill, Alwin. 1998. "Ecolinguistics: State of the Art 1998" dalam Alwin Fill dan Peter Muhlhausler (ed.), *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum
- Garner, Bryan A. 2000. *The Oxford Dictionary of American Usage and Style*. New York: Oxford University Press
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics*. London: Arnold
- Haugen, Einar. 1972. "The Ecology of Language" dalam Alwin Fill dan Peter Muhlhausler (ed.), *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum

- Hidayat, Agus Sofyan. 2004. "Disfemisme dalam Surat Kabar Nasional di Indonesia". Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. New Jersey: Wiley-Blackwell Publishers
- Karjalainen, Markus. 2002. "Where have all the swearwords gone? An analysis of the loss of swearwords in two Swedish translations of J. D. Salinger's *Catcher in the Rye*, *Helsinki*" Tesis. Helsinki: Faculty of Arts Department of English University of Helsinki
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawati, Heti. 2009. "Eufemisme dan Disfemisme dalam *Spiegel Online*". Tesis S-2. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
- Laili, Elisa Nurul. 2009. *Dysphemism in Green Day's and Slipknot's Lyrics*. Skripsi. Malang: UIN MMI Malang
- Laili, Elisa Nurul. 2012. *Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Laili, Elisa Nurul. 2017. "Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik, dan Analisis Wacana" dalam *Jurnal Lingua* Vol. 12, No. 2, Desember. hal. 110-118
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. Great Britain: Penguin Books
- Levinson, Stephen. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

- Mazidah, Ani. 2007. *A Study on Euphemism used in Newsweek Magazine*. Skripsi. Malang: UIN Malang
- Muhlhausler, Peter. 1996. *Linguistic Ecology: Language Ecology and Linguistic Imperialism in the Pacific Region*. London: Routledge
- Purba, Anita. 2002. “Eufemisme dalam Bahasa Simalungun”. Tesis S-2. Medan: Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Cetakan: kedua. Malang: Bayumedia Publishing
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: an Introductory Textbook*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Saville-Troike, M. 2003. *The Ethnography of Communication: an Introduction*. Oxford: Basil Blackwell
- Schultz, Beth. 1992. “Language and the Natural Environment” dalam Alwin Fill dan Peter Muhlhausler (ed.), *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum
- Stibbe, Arran. 2010. “Ecolinguistics and globalisation.” In Nikolas Coupland (ed) *The Blackwell Handbook of Language and Globalisation*. London: Blackwell
- Subagyo, P. Ari. “Tiga Pendekatan dalam Analisis Wacana” dalam *Widyaparwa* vol. 37, no. 2, Desember 2009. Hal. 133-152

- Sunarso. “Eufemisme: Latar Belakang dan Referensinya” dalam *Humaniora*, no. 9, tahun 1998. hal. 70-76. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Thomas, Linda, Shan Wareing, Ishtla Singh, Jean Stilwell Peccei, Joanna Thornborrow, dan Jason Jones. 1999. *Language, Society and Power*. London: Routledge
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak dan Eva Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. Terj. Abdul Syukur Ibrahim (ed.) London: SAGE Publication
- Trampe, Wilhelm. 1991. “Language and Ecological Crisis: Extracts from a Dictionary of Industrial Agriculture” translated by Peter Muhlhausler, dalam Alwin Fill dan Peter Muhlhausler (ed.), *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc
- Webster, Merriam. 1997. *The Merriam Webster Dictionary*. USA: Merriam Webster Inc
- Wijana, I Dewa Putu. “Sinestesia: Studi tentang Mekanisme Perpindahan, Dominasi, dan Tingkat Kekongkretan Tanggapan Indera secara Linguistik” dalam *Humaniora*, no. 8, Juni-Agustus 1998. hal. 1-5. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Wijana, I Dewa Putu. “Makian dalam Bahasa Indonesia” dalam *Humaniora*, vol. 16, no. 3, Oktober 2004. hal. 242-251. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

TENTANG PENULIS



Elisa Nurul Laili, S.S., M.A., lulus S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada. Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang mengampu beberapa matakuliah: *Introduction to Linguistics, English Phonology, English Morphosyntax, English Semantics, Sociolinguistics, Discourse Analysis, Pronunciation Practice, Advanced English Grammar, Descriptive and Narrative Writing, Expository and Argumentative Writing, Literal Reading, Academic Reading, Critical Reading, dan Extensive Reading*. Buku yang telah ditulisnya secara mandiri maupun bersama kolega dan telah diterbitkan yaitu: (1) *Negotiation in English as Foreign Language Classroom* (2019), (2) *Joyful Learning in Teaching English as a Foreign Language* (2019). (3) *Pendidikan Karakter Dan Anti-Radikalisme Dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik* (2020), (4) *Aplikasi Komputer: Mengenal Microsoft Office 365* (2020) (5) *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*.
